



MTSN 4
BANYUWANGI

DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BANYUWANGI



Muhammad Zidan, dkk



*Denyut
Jantung
di
Ujung
Senja*

DENYUT JUANG DI UJUNG SENJA



Muhammad Zidan, dkk

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 43 Kelurahan Penganjuran,
Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, 68416
Jawa Timur

DENYUT JUANG DI UJUNG SENJA

Penulis :

Muhammad Zidan, Zaskia Dwi Firdaus, Nayla Salsabila Putri,
Fathir Lionel Gibran, Muhammad Zidan, Aura Meisya Vania,
Ceisha Ahza Syakira, Mila Kamila, Atsna Sifa Maulida,
Karina Putri Sofya, Fadilla Dini Angesti, Nadia Oktaviana Putri,
Valen Maulidhatul Khumairoh, Azzka Dennis Varendra,
Syiva Amelia, Verra Febri Liana Putri, Maya Maulina Muafi,
Iffah Huriyyah, Nazwa Noviatul Azizah, Muhammad Mizfal,
M. Wilyan Khamidul M, Moh. Rafa Al Syam Ngani,
Agrin Karlonia Rahmadani, Aileen elysia putri, Ayudya Lathifa,
Adi Saputra, Levina Candra Gunawan, Faida Aulia Dewi,
Moh. Maulana Syafikri, Felicia Nasya Sivane, Haekal Aljazir,
Saskia Anastasya Diyanti, Alicia Clara, Alicia Clara Calista,
Dzakia Ayatul Husna, Cherin Aulia Ramadhani,
Selfie Eka Berlian, Dhia Najma Sari, Citra Zulia Putri,
Agung Rifa'I, Faezya Mutya Nurazzahrah, Maska Aditya,
Desy Dwi Prawesti, Adi Saputra, Fauzia Nikmatuz Zahra,
Arini Fahma Sania, Moh. Syafiq Juliansyah, Citra Zulia Putri,
M. Desta Ardiansyah, Dhia Najma, Levina Candra Gunawan,
Hariana Ifa, Nafisa, Joice Shakila, Virta Syifa Chairiza

Editor :

Serly Aryuanita dan Yusup Khoiri

Desain Sampul dan Lay Out :

Yusup Khoiri (diolah dari Canva)

Diterbitkan Oleh :

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 43 Kelurahan Penganjuran,
Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, 68416
Jawa Timur

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku antologi cerpen berjudul *“Denyut Juang di Ujung Senja”* ini dapat hadir sebagai bagian dari ikhtiar peningkatan minat baca, literasi kreatif, dan budaya menulis di kalangan generasi muda Banyuwangi.

Dalam senja yang perlahan meredup, kita menemukan denyut semangat yang tetap hidup—semangat juang dari hati-hati muda yang terus berkarya tanpa kenal lelah. Melalui kumpulan cerpen ini, siswa-siswi MTsN 4 Banyuwangi menghadirkan rangkaian cerita yang sarat makna, menggambarkan perjuangan dalam berbagai wajah kehidupan. Ada narasi tentang tekad dan keteguhan, harapan yang tetap menyala meski di tengah keterbatasan, serta keberanian untuk bermimpi dan melangkah lebih jauh.

Bahasa yang digunakan mungkin sederhana, namun pesan yang tersirat begitu kuat: perjuangan bukan hanya milik para pahlawan di masa lalu, tetapi juga milik generasi hari ini—para pelajar yang terus menimba ilmu, menghadapi dinamika zaman, dan membangun masa depan dengan semangat pantang menyerah. Melalui sudut pandang yang jernih dan imajinasi yang segar, para penulis muda ini berhasil mengangkat tema pengorbanan, persahabatan, cinta tanah air, serta nilai-nilai kemanusiaan yang tetap relevan dari waktu ke waktu.

Buku ini bukan sekadar kumpulan cerita. Ia adalah cermin perjalanan intelektual dan emosional generasi muda Banyuwangi. Ia adalah jejak perjuangan yang ditulis dengan hati, menjadi pengingat bahwa selama semangat masih berdenyut, perjuangan tidak akan pernah berakhir—meski berada di ujung senja.

Kami menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para penulis, guru pembimbing, orang tua, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam terbitnya karya kolektif ini. Semoga buku ini menjadi inspirasi, motivasi, sekaligus tonggak penting untuk lahirnya lebih banyak karya sastra dari pelajar Banyuwangi.

Akhir kata, semoga “*Denyut Juang di Ujung Senja*” dapat menjadi bacaan yang menyenangkan, penuh pelajaran, dan bermanfaat bagi pembaca dari berbagai kalangan. Semoga karya ini menjadi bagian dari gerakan besar literasi yang terus tumbuh dan menguat di Kabupaten Banyuwangi.

Plt. Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi

YUSDI IRAWAN, SE., M.Si

KATA PENGANTAR
Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten
Banyuwangi

. Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku antologi cerpen berjudul “*Denyut Juang di Ujung Senja*” karya siswa-siswi MTsN 4 Banyuwangi ini dapat terwujud dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., sosok pejuang sejati yang menjadi teladan bagi seluruh umat dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan.

Saya menyambut dengan penuh kebanggaan dan apresiasi atas terbitnya karya literasi ini. Antologi cerpen “*Denyut Juang di Ujung Senja*” bukan sekadar kumpulan kisah, melainkan **wujud nyata semangat juang generasi muda madrasah** dalam mengekspresikan gagasan, nilai, dan cita-cita mereka melalui bahasa yang indah dan menyentuh.

Melalui cerita-cerita yang mereka tulis, para siswa belajar memahami bahwa **perjuangan tidak hanya terjadi di medan perang, tetapi juga di setiap ruang kehidupan** — dalam belajar, berbakti kepada orang tua, menjaga kejujuran, dan meraih impian di tengah keterbatasan. Setiap kisah yang tersaji menjadi refleksi tentang keteguhan, pengorbanan, dan harapan yang tumbuh di dada generasi penerus bangsa.

Kementerian Agama senantiasa mendorong lahirnya generasi literat yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, spiritual, dan moral. Karya seperti ini menjadi bukti bahwa **madrasah adalah rumah bagi tumbuhnya semangat juang, kreativitas, dan cinta pada nilai-nilai kebaikan.**

Saya berharap, buku *“Denyut Juang di Ujung Senja”* dapat menjadi **sumber inspirasi bagi siswa-siswi madrasah lainnya** untuk terus berkarya dan berjuang dalam menebarkan cahaya pengetahuan dan kemanusiaan. Terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Kepala MTsN 4 Banyuwangi, para guru pembimbing, serta seluruh siswa yang telah berkontribusi dalam karya yang membanggakan ini.

Semoga setiap denyut perjuangan yang tertulis dalam buku ini menjadi langkah kecil yang menumbuhkan semangat besar untuk membangun masa depan bangsa yang lebih beradab, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kepala Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Banyuwangi

Dr. H. Choironi Hidayat, S.Ag., M.M.

KATA PENGANTAR

Kepala MTsN 4 Banyuwangi

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga buku antologi cerpen berjudul “*Denyut Juang di Ujung Senja*” ini dapat tersusun dan hadir di tangan pembaca. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., teladan sejati dalam perjuangan, kesabaran, dan keikhlasan.

Buku antologi ini merupakan hasil karya luar biasa dari siswa-siswi MTsN 4 Banyuwangi yang dengan penuh semangat menuangkan gagasan, perasaan, dan pengalaman mereka dalam bentuk cerpen. Setiap kisah di dalamnya memancarkan **nilai perjuangan, keteguhan, dan harapan**, yang lahir dari hati-hati muda penuh semangat untuk terus berkarya dan menginspirasi.

Saya merasa bangga dan bersyukur, karena melalui karya sastra ini para siswa telah menunjukkan bahwa **perjuangan tidak hanya diwujudkan dalam tindakan nyata, tetapi juga dalam kemampuan menulis dan berkarya**. Dalam setiap kalimat yang mereka tulis, tergambar ketulusan, semangat belajar, dan kesadaran akan pentingnya nilai juang dalam kehidupan sehari-hari.

Semoga antologi “*Denyut Juang di Ujung Senja*” ini tidak hanya menjadi wadah ekspresi bagi para penulis muda,

tetapi juga menjadi **sumber inspirasi bagi pembaca** untuk terus berjuang, berbuat kebaikan, dan menebarkan semangat pantang menyerah. Terima kasih kepada seluruh guru pembimbing, tim literasi madrasah, serta semua pihak yang telah mendukung terbitnya buku ini.

Akhirnya, saya berharap karya ini menjadi langkah besar yang akan menumbuhkan generasi penulis muda yang kreatif, berkarakter, dan mencintai nilai-nilai perjuangan.

Kepala MTsN 4 Banyuwangi



Drs. H. Mujikan, M.PdI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
KATA PENGANTAR KEPALA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANYUWANGI	v
KATA PENGANTAR KEPALA MTSN 4 BANYUWANGI	vii
DAFTAR ISI	ix
1. SENJA DI UJUNG DERMAGA	1
Karya : Muhammad Zidan, Kelas 8A	1
2. SENJA DI LAPANGAN	7
Karya : Zaskia Dwi Firdaus, Kelas 8A	7
3. SENJA DI PUNCAK HARAPAN	11
Karya : Nayla Salsabila Putri, Kelas 8A	11
4. SENJA DI PUNCAK MERDEKA	16
Karya : Fathir Lionel Gibran, Kelas 8J	16
5. MENDAKI PUNCAK HARAPAN	22
Karya : Muhammad Zidan, Kelas 8A	22
6. LUKA DAN BUKU GAMBAR	30
Karya : Aura Meisya Vania, Kelas 8A	30
7. GADIS PEJUANG ILMU	35
Karya : Ceisha Ahza Syakira, Kelas 8A	35
8. CINTA LINGKUNGAN DAN ALAM SEMESTA	39
Karya : Mila Kamila, Kelas 8A	39

9. LANGKAH DI TANAH MERAH	48
Karya : Atsna Sifa Maulida, Kelas 8A	48
10. PERJUANGAN MENGGAPAI CITA-CITA.....	51
Karya: Karina Putri Sofya, Kelas 8H.....	51
11. PERJUANGAN DI BALIK LANGKAH	54
Oleh: Fadilla Dini Angesti, Kelas 8H	54
12. PERJUANGAN MELAWAN RASA MALAS UNTUK MENGGAPAI CITA-CITA.....	57
Karya : Nadia Oktaviana Putri, Kelas 8H	57
13. PERJUANGAN BANGSA INDONESIA MEREBut KEMERDEKAAN.....	59
Oleh : Valen Maulidhatul Khumairoh, Kelas 8H	59
14. PERJUANGAN MENJADI SEORANG ATLET	62
Oleh: Azzka Dennis Varendra, Kelas 8H	62
15. PERJUANGAN DI BALIK BADAI.....	67
Karya Syiva Amelia, Kelas 8B	67
16. PERJUANGAN SENJA DI TANAH RENGGANIS	70
Karya: Verra Febri Liana Putri, Kelas 8H.....	70
17. PERJUANGAN SEORANG PETANI DEMI MASA DEPAN ANAK-ANAKNYA	72
Karya: Maya Maulina Muafi, Kelas 8H.....	72
18. PERJUANGAN KECIL YANG ABADI.....	76
Karya: Iffah Huriyyah, Kelas 8B	76
19. AKHIR PERJUANGAN DARI SEORANG SERANA DENGAN SEGALA RICUH.....	81
Oleh: Nazwa Noviatul Azizah, Kelas 8H.....	81

20. API SEMANGAT DI TENGAH KEGELAPAN.....	84
Karya : Muhammad Mifzal, Kelas 8J	84
21. PERJUANGAN SANG PAHLAWAN.....	86
Karya : M. Wilyan Khamidul M, Kelas 8J.....	86
22. AIR MATA PAHLAWAN	89
Karya : Moh. Rafa Al Syam Ngani, Kelas 8J.....	89
23. PAHLAWAN TAK DI ANGGAP	91
Karya : Agrin Karlonia Rahmadani, Kelas 8J	91
24. SANG PAHLAWAN TANPA TANDA JASA.....	98
Karya : Aileen Elysia putri, Kelas 8J	98
25. PAHLAWAN SEJATI.....	105
Karya : Ayudya Lathifa, Kelas 8J	105
26. PAHLAWAN DI BALIK GERILYA	114
Karya : Adi Saputra , Kelas 8J	114
27. PUNCAK BATU KAPUR	118
Karya : Levina Candra Gunawan, Kelas 8J	118
28. SANG PENJAGA MERAH PUTIH	122
Karya : Faida Aulia Dewi, Kelas 8J	122
29. BUNG KARNO DAN SEMANGAT KEMERDEKAAN ..	127
Karya : Moh. Maulana Syafikri, Kelas 8J	127
30. JEJAK DI BUMI SURABAYA	134
Karya : Felicia Nasya Sivane, Kelas 8J	134
31. SURAT TERAKHIR DARI SENYAP	146
Karya : Haekal Aljazir, Kelas 8A.....	146

32. SEPUCUK MAWAR PUTIH	149
Karya: Saskia Anastasya Diyanti, Kelas 8B.....	149
33. PEREMPUAN PERTAMA YANG BERJUANG.....	171
Karya : Alicia Clara, Kelas 8A	171
34. JAKET LUSUH DAN JANJI DI BALIK GERIMIS	173
Karya : Alicia Clara Calista, Kelas 8A.....	173
35. KOTAK KAYU AYAHKU.....	178
Karya : Dzakia Ayatul Husna, Kelas 8A	178
36. PERJUANGAN SEORANG AYAH UNTUK ANAKNYA	182
Karya : Cherin Aulia Ramadhani, Kelas 8B	182
37. JAKET AYAH DAN SEPATU USANG HANA	186
Karya : Selfie Eka Berlian, Kelas 8H.....	186
38. SEORANG AYAH YANG TANGGUH.....	190
Karya : Dhia Najma Sari, Kelas 8J	190
39. PELITA DI TENGAH GELAP.....	193
Karya : Citra Zulia Putri, Kelas 8J	193
40. MELODI SUNYI SEORANG PENJUAL KACANG	197
Karya : Agung Rifa'I, Kelas 8A	197
41. PERJUANGAN SEORANG IBU	201
Karya : Faezya Mutya Nurazzahrah, Kelas 8A.....	201
42. PINTU LANGIT YANG TERBUKA DI RUANG BERSALIN.....	203
Karya : Maska Aditya, Kelas 8C.....	203
43. CAHAYA DI BALIK AWAN GELAP.....	207
Karya : Desy Dwi Prawesti, Kelas 8H.....	207

44. TANGAN DINGIN DI BALIK MESIN JAHIT	212
Karya : Adi Saputra, Kelas 8J	212
45. MIMPI YANG TAK PERNAH PADAM	216
Karya : Fauzia Nikmatuz Zahra, Kelas 8B	216
46. JEJAK KAPUR DI PAPAN HITAM	221
Karya : Arini Fahma Sania, Kelas 8E	221
47. KISAH TIGA ANAK RANTAU	226
Karya : Moh. Syafiq Juliansyah, Kelas 8J	226
48. PELITA DI TENGAH GELAP	233
Karya : Citra Zulia Putri, Kelas 8J	233
49. DIBALIK CAHAYA LENTERA	237
Karya : M. Desta Ardiansyah, Kelas 8J	237
50. CAHAYA LENTERA	241
Karya : Dhia Najma, Kelas 8J	241
51. PUNCAK BATU KAPUR	245
Karya : Levina Candra Gunawan, Kelas 8J	245
52. LANGKAH KECIL MENUJU MIMPI	251
Karya : Hariana Ifa, Kelas 9A	251
53. LANGKAH KECIL MENUJU JUARA	254
Karya : Nafisa, Kelas 9A	254
54. SUARA DI BALIK TIRAI	256
Karya : Joice Shakila, Kelas 9B	256
55. BENDERA KAIN BEKAS	258
Karya : Virta Syifa Chairiza, Kelas 9B	258



SENJA DI UJUNG DERMAGA

Karya : Muhammad Zidan, Kelas 8A

Debur ombak memecah sunyi sore itu. Pak Hasan, dengan kulit legam terbakar matahari dan tangan kasar yang menggenggam erat jaring, menatap cakrawala. Senja di ujung dermaga Banyuwangi selalu menghadirkan dua rasa: lelah dan harapan. Lelah karena seharian bergelut dengan laut, harapan karena esok hari laut akan lebih bersahabat.

Dermaga itu terbuat dari kayu yang sudah termakan usia, menghitam oleh siraman air laut dan lumut yang tebal. Setiap papan kayu memiliki suara berderitnya sendiri, menyanyikan melodi melankolis setiap kali ombak datang menghantam tiang-tiangnya. Dan di ujung dermaga itu, setiap sore, duduk seorang pria bernama Pak Hasan.

Setiap hari, Pak Hasan berjuang melawan ganasnya ombak Selat Bali. Bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk ketiga anaknya: Rina, yang sebentar lagi masuk SMA, Budi, yang bercita-cita menjadi pemain bola dan si kecil Ani, yang selalu menunggu ayahnya pulang dengan senyum riangnya. Istrinya, Bu Aminah, dengan setia menanti di rumah, menyiapkan makan malam sederhana namun penuh cinta.

Namun, belakangan ini, hasil tangkapan Pak Hasan semakin berkurang. Laut seakan enggan berbagi rezeki. Harga kebutuhan pokok terus merangkak naik, membuat Pak Hasan semakin pusing. Rina membutuhkan biaya untuk sekolah, Budi ingin sepatu bola baru, dan Ani memerlukan seragam baru.

Senja hari ini datang dengan dramatis. Langit di atas Samudra Hindia terbelah dua separuh adalah kobaran api jingga dan merah, separuh lagi adalah ungu tua yang perlahan merangkak dari timur. Cahaya keemasan itu memantul di permukaan laut yang tenang, menciptakan jalur perak menuju cakrawala.

Suatu malam, Pak Hasan pulang dengan tangan hampa. Pak Hasan menghela napas panjang, aroma asin dari laut memenuhi paru-parunya. Tangan kanannya menggenggam erat sebuah gantungan kunci kayu berbentuk perahu kecil. Bu Aminah menyambutnya dengan senyum teduh, seolah mengerti beban yang dipikul suaminya. "Tidak apa-apa, Kang. Mungkin besok rezeki kita lebih baik," ujarnya sambil menyajikan nasi dan sayur lodeh.

Malam itu, Pak Hasan tidak bisa tidur nyenyak. Pikirannya berkecamuk. Ia merasa gagal sebagai seorang ayah. Ia ingin memberikan yang terbaik untuk keluarganya, namun keadaan seolah tak berpihak padanya.

Keesokan harinya, Pak Hasan memutuskan untuk mencoba peruntungan lain. Ia mendengar dari temannya bahwa ada lowongan pekerjaan sebagai buruh bangunan di kota. Meskipun berat meninggalkan laut yang sudah menjadi bagian dari hidupnya, ia rela melakukan apa saja demi keluarganya.

Dengan berat hati, ia berpamitan pada Bu Aminah dan anak-anaknya. Rina menatap ayahnya dengan mata berkaca-kaca. "Ayah hati-hati ya," bisiknya. Budi memeluk ayahnya erat-erat. "Ayah, jangan lupa belikan aku sepatu bola ya kalau sudah dapat uang," pintanya. Ani mencium pipi ayahnya. "Ayah jangan lama-lama ya," regeknnya.

Pak Hasan mengangguk, berusaha menahan air matanya. Ia berjanji pada dirinya sendiri akan bekerja keras demi kebahagiaan keluarganya. "Aku harus pergi, Bu. Ada hal yang harus kuselesaikan, hal yang sudah lama tertunda," katanya, tanpa menatap siapapun yang ada di dalam rumah. "Kapan kau kembali?" tanya Bu, Aminah suaranya bergetar. Senja tersenyum tipis, senyum yang terasa seperti perpisahan. "Tunggu aku. Setiap kali kau melihat senja, ingatlah bahwa aku sedang melihatnya juga, dari mana pun aku berada."

"Setiap pelaut juga berjanji pada laut, Nak. Janji untuk ikut berlayar, janji untuk pulang. Kadang, laut meminta janji yang lebih besar." Pak Herman mengembuskan asap rokoknya

ke arah langit yang kini hampir sepenuhnya gelap. "Selama lima tahun, kau datang ke sini bukan untuk menunggunya kembali, Nak. Kau datang untuk memastikan ia baik-baik saja di sana, di balik horizon yang tak kau capai. Kau datang untuk mengizinkannya pergi setiap hari."

Senja kali ini adalah perpaduan warna yang dingin. Bukan lagi jingga yang membara, melainkan ungu keabu-abuan yang diselengi garis tipis merah muda, seperti luka lama yang hampir sembuh. "Aku akan kembali sebelum senja pertamamu tanpaku terasa sepi," janjinya sambil tertawa riang, seolah perjalanan ke pulau seberang hanyalah kunjungan singkat ke warung kopi.

Dermaga itu kembali sunyi. Hanya ada suara ombak yang memecah pantai, dan dua jiwa yang akhirnya bertemu setelah terpisahkan oleh waktu dan sebuah nama Senja yang kini tidak hanya menjadi pemandangan indah di langit, tetapi juga sosok yang kembali mengisi kekosongan di ujung dermaga.

Sore itu, langit di luar terasa seperti lukisan cat air yang dicuci. Warna kuning pucat dan biru lembut berjuang melawan dominasi oranye kemerahan. Arya menyandarkan dahinya di kaca jendela yang dingin, matanya mengamati seekor burung pipit yang hinggap di kawat listrik.

Hari-hari berlalu, Pak Hasan bekerja sebagai buruh bangunan dengan penuh semangat. Meskipun pekerjaan itu sangat berat dan melelahkan, ia tidak pernah mengeluh. Ia selalu ingat wajah anak-anaknya dan senyum istrinya yang menjadi penyemangatnya.

Setiap akhir pekan, Pak Hasan pulang ke rumah dengan membawa uang hasil jerih payahnya. Rina, Budi, dan Ani menyambutnya dengan gembira. Bu Aminah menyiapkan hidangan istimewa untuk merayakan kedatangan suaminya.

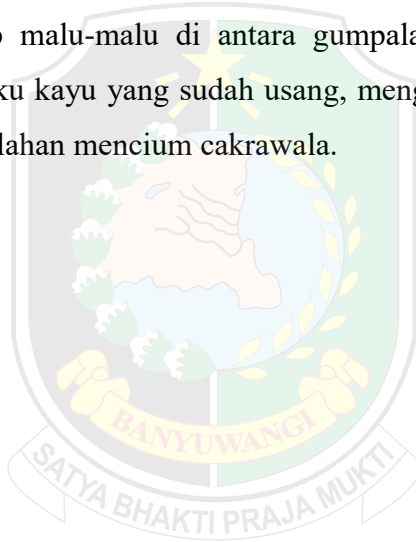
Meskipun hidup masih terasa berat, Pak Hasan merasa bahagia. Ia tahu bahwa perjuangannya tidak sia-sia. Ia berhasil memberikan yang terbaik untuk keluarganya. Ia adalah seorang ayah yang tangguh, seorang pahlawan bagi anak-anaknya.

Suatu sore, saat Pak Hasan duduk di teras rumahnya sambil menikmati secangkir kopi, Budi menghampirinya. "Ayah," panggilnya. "Terima kasih ya sudah membelikan aku sepatu bola baru. Aku janji akan berlatih dengan giat dan menjadi pemain bola yang sukses."

Pak Hasan tersenyum bangga. Ia tahu bahwa perjuangannya selama ini telah membuahkan hasil. Ia telah berhasil menanamkan nilai-nilai kerja keras dan pengorbanan pada anak-anaknya.

Senja di ujung dermaga Banyuwangi kembali menyapa. Kali ini, Pak Hasan tidak lagi merasa lelah dan khawatir. Ia merasa damai dan bahagia. Ia tahu bahwa ia telah melakukan yang terbaik untuk keluarganya. Ia adalah seorang ayah yang sejati.

Sore itu, kanvas langit dicat dengan warna-warna paling liar. Jingga beradu dengan ungu gelap, sementara semburat merah muda merayap malu-malu di antara gumpalan awan. Kinar duduk di bangku kayu yang sudah usang, mengamati matahari yang perlahan-lahan mencium cakrawala.



SENJA DI LAPANGAN

Karya : Zaskia Dwi Firdaus, Kelas 8A

Mentari senja selalu menjadi saksi bisu. Bisu dari keringat yang tumpah, dari sepatu yang usang, dan dari napas yang terengah-engah. Di tepi lapangan sepak bola kampung yang berbatu, Bayu (16 tahun) berdiri dengan bola di kakinya. Sebelas tahun sudah dia hidup bersama mimpi, berangan bisa berseragam tim nasional.

Mentari senja yang indah, Ia muncul memberi semangat kepada Bayu. Ia selalu bersemangat meski harus berhadapan dengan lumpur di lapangan yang berasa di dekat rumahnya. Kaosnya lusuh, celana pendeknya penuh noda tanah, dan sepatu bolanya, hadiah ulang tahun yang sudah bertahun-tahun dipakai, kini solnya mulai menganga. Namun, bagi Bayu, lapangan itu adalah Santiago Bernabéu, San Siro, dan Old Trafford sekaligus. Ia adalah pemain bintang di panggung imajinasinya.

Senja di lapangan itu selalu terasa berbeda. Bukan senja yang terburu-buru tenggelam seperti di balik gedung-gedung kota, melainkan senja yang merambat pelan, mengubah warna debu lapangan menjadi emas, dan membuat siluet tiang gawang tampak begitu dramatis.

"Bayu! Cukup! Sudah gelap!" teriak Pak Karta, penjaga lapangan merangkap tukang parkir, yang kini sedang mengunci gerbang.

Bayu hanya tersenyum tipis. "Sebentar lagi, Pak. Satu tendangan terakhir."

Ia mundur tiga langkah, mengambil ancang-ancang. Pikirannya melayang pada ejekan teman-temannya di sekolah. "Pesepak bola miskin," kata mereka. "Sepatunya saja sudah bolong." Ia tahu, keluarganya tak mampu membelikan sepatu baru, apalagi biaya pelatihan di Club kotapun sangat fantastis. Semua ia lakukan sendiri dari berlatih, mencari video tutorial di warung internet, dan menjaga staminanya dengan berlari keliling kampung.

Terkadang, keraguan menyergapnya seperti kabut tebal. Bukankah lebih baik fokus membantu Ibu mencari kayu bakar atau bekerja paruh waktu? Jalan menuju mimpi itu terasa terjal dan penuh duri. Ia hanya anak desa tanpa koneksi dan tanpa uang.

Namun, setiap kali ia melihat lambang Garuda di kaos butut yang ia kenakan (hadiah dari pamannya), semangat itu membakar lagi. Ia ingat kata-kata mendiang ayahnya, seorang buruh tani yang tak pernah menyerah pada hidup, "Perjuangan

sejati bukan tentang seberapa besar modalmu, tapi seberapa besar hatimu untuk terus melangkah."

Bayu mengambil napas dalam, fokus untuk bisa meraih mimpinya. Ia membayangkan ini adalah tendangan penalti penentu di final. Dengan segenap kekuatan yang ia miliki, kaki kanannya menghantam bola. *Duak!*

Bola melesat kencang, membentur tiang gawang yang sudah karatan, lalu memantul kembali ke kakinya. Ia menahan bola sejenak, menatap tiang gawang itu seperti menatap tantangan.

Malam itu, ia pulang dengan kaki pegal dan perut lapar. Di meja belajar yang reot, ia membuka buku-buku sekolah. Perjuangan bukan hanya di lapangan. Ia harus lulus dengan nilai baik, agar bisa mendapat beasiswa jika suatu saat mimpinya sebagai pemain bola tak terwujud.

Bayu tahu, perjuangannya masih panjang.

Tapi, di tengah kelelahan, ia merasakan kedamaian. Karena, setiap langkah yang ia ambil, setiap keringat yang tumpah, adalah bukti bahwa ia sedang berjuang untuk hidupnya, bukan sekadar menunggu nasib.

Ia tersenyum, senyum seorang pejuang yang siap menyambut matahari esok, dan tantangan baru di tepi lapangan kampung. Yang mereka pedulikan adalah, mereka selalu

bermain dengan hati dan sportif. Mereka membuktikan bahwa di balik keterbatasan, ada energi yang tak terkalahkan. Mereka membuktikan bahwa dalam sepak bola, yang terpenting bukanlah seberapa bagus seragammu, tetapi seberapa besar **semangat** yang kau bawa di setiap detak jantung saat kakimu menyentuh bola.



SENJA DI PUNCAK HARAPAN

Karya : Nayla Salsabila Putri, Kelas 8A

Angin dingin menusuk tulang, membawa serta aroma pinus basah dan tanah gembur. Di lereng Gunung Bayu, di sebuah gubuk reot yang nyaris rubuh, tinggallah seorang pemuda bernama Bima. Usianya baru dua puluh tahun, tetapi beban hidup yang dipikulnya sudah setebal kulit kayu tua.

Perjuangan Bima bukanlah melawan musuh kasat mata atau meraih medali emas. Perjuangannya adalah melawan kemiskinan yang mengikat erat keluarganya: seorang Ibu yang sakit-sakitan dan seorang adik perempuan, Ratih, yang cerdas dan bercita-cita menjadi guru. Cita-cita Ratih adalah cahaya kecil yang Bima jaga agar tak padam.

Setiap hari, sebelum matahari menyapa, Bima sudah turun gunung. Ia bekerja serabutan: memanggul hasil bumi milik petani, mengumpulkan kayu bakar, atau kadang menjadi buruh kasar di desa seberang. Upah yang didapatnya tak seberapa, sering kali hanya cukup untuk membeli obat Ibu dan sebungkus beras.

"Kak, jangan terlalu keras. Wajahmu pucat sekali," ujar Ratih suatu sore, menyodorkan segelas air hangat saat Bima terbatuk di depan tungku.

Bima tersenyum, senyum yang tak pernah sampai ke matanya. "Tidak apa-apa, Dik. Sebentar lagi masa panen, aku akan mendapat upah lebih. Kau harus tetap belajar. Buku-bukumu, jangan sampai kotor."

Ratih menunduk, air matanya menetes. Ia tahu kakaknya berbohong tentang 'tidak apa-apa'. Ia melihat luka lecet di tangan Bima, melihat betapa cepat baju kakaknya usang termakan keringat dan debu. "Aku janji akan lulus dengan nilai terbaik, Kak. Agar kelak aku bisa merawat Ibu dan membelikan Kakak sepatu baru."

Bima mengacak rambut adiknya. "Itu baru adik Kakak. Belajar saja yang rajin. Urusan sepatu, itu nomor dua."

Perjuangan terbesar Bima tiba di musim penghujan. Hujan deras tanpa henti membuat jalanan berlumpur dan licin, menghambatnya mencari nafkah. Stok makanan menipis, dan batuk Ibu semakin parah.

Suatu malam, Bima memberanikan diri. Ia memutuskan untuk pergi ke kota yang jaraknya dua hari perjalanan mendaki bukit dan menuruni lembah, demi mencari pekerjaan yang lebih layak. Ia harus mempertaruhkan keselamatannya sendiri di jalanan sejalan, dan juga meninggalkan Ibu dan Ratih.

"Jaga diri, Bu. Jaga Ratih," bisik Bima saat Ibu tertidur. "Kak, kau mau ke mana?" tanya Ratih dengan mata sembab.

"Ke kota, Dik. Mencari 'Senja di Puncak Harapan'. Kau tahu, harapan itu seperti matahari terbenam. Indah, dan harus kita kejar sebelum gelap datang."

Dengan ransel usang di punggung dan tekad sekeras batu gunung di dada, Bima berangkat di tengah badai gerimis. Ia berjalan tanpa henti. Saat lapar menyerang, ia memejamkan mata, membayangkan senyum Ratih saat menerima ijazah. Saat lelah membuatnya ingin menyerah, ia mengingat suara batuk Ibu.

Dua hari kemudian, dengan kaki bengkak dan pakaian lusuh, Bima tiba di kota. Ia langsung mencari pekerjaan. Setelah ditolak berkali-kali karena penampilannya, akhirnya ia diterima sebagai pencuci piring di sebuah rumah makan. Pekerjaan itu berat, tetapi upahnya jauh lebih baik.

Bima bekerja siang dan malam. Setiap sen yang didapatnya, ia bagi. Sebagian kecil untuk bertahan hidup, sebagian besar ia kirimkan kembali ke desa melalui surat kilat. Di dalam amplop, selalu ada catatan kecil: "Terus belajar, Dik. Kita hampir sampai."

Bulan berganti. Satu tahun berlalu. Berkat kiriman Bima, Ibu mendapatkan perawatan yang lebih baik dan Ratih bisa membeli buku serta seragam baru.

Hingga suatu hari, surat Bima kembali, tapi bukan dengan uang, melainkan sebuah pesan singkat: "Tunggu Kakak. Besok Kakak pulang."

Ratih dan Ibu menunggu di gubuk dengan hati berdebar. Menjelang senja, saat langit diwarnai jingga keemasan, mereka melihat siluet seseorang mendaki dengan langkah mantap.

Itu Bima. Ia tidak membawa banyak barang, hanya ransel yang sama, tetapi ia tampak berbeda. Matanya lebih bersinar, bahunya lebih tegak.

"Bima!" seru Ibu, menangis haru.

Ratih berlari memeluknya. "Kakak sudah kembali!"

Bima memeluk mereka erat. Ia mengeluarkan sesuatu dari ranselnya: dua pasang sepatu baru untuk Ibu dan Ratih, dan sebuah buku tabungan kecil atas nama Ratih.

"Maaf Kakak lama. Ini, untuk Ibu dan Adik. Dan yang paling penting," Bima mengambil napas, "Kakak sudah bekerja keras, dan menabung. Kakak akan kembali ke kota, tapi bukan sebagai pencuci piring. Kakak sudah diterima sebagai pengantar barang di sana. Upahnya cukup untuk kalian semua. Dan Ratih," ia memegang bahu adiknya, "kau akan kuliah. Kita akan berjuang sama-sama."

Ratih tak bisa berkata-kata, hanya air mata bahagia yang mengalir. Bima memandang ke arah matahari terbenam yang memancarkan cahaya keemasan di atas puncak Gunung Bayu. Bukan hanya senja itu yang indah, tetapi juga arti dari perjuangan yang telah ia tempuh. Ia memang belum kaya, tetapi ia telah berhasil menyelamatkan keluarganya. Di puncak gunung itu, di gubuk reot itu, Bima tahu, perjuangannya baru saja dimulai, tetapi ia sudah memegang erat 'Senja di Puncak Harapan' itu.



SENJA DI PUNCAK MERDEKA

Karya : Fathir Lionel Gibran, Kelas 8J

Nama panggilannya adalah Lintang. Bukan karena ia suka menatap bintang, tetapi karena matanya selalu memancarkan tekad yang dingin dan cemerlang—mirip cahaya bintang yang paling jauh dan tak terpadamkan. Ia hanya seorang penjahit muda di Desa Watu, desa yang telah lama menjadi simpul perlawanan di jantung pegunungan Jawa. Tahun itu, 1947, adalah tahun ketika bau mesiu dan bunga melati bercampur menjadi aroma yang memabukkan sekaligus mematikan.

Lintang tidak pernah memegang senapan. Senjatanya adalah jarum, benang, dan mesin jahit tua milik ibunya. Setiap malam, di bawah lampu minyak yang berkedip, ia menjahit dan memperbaiki seragam-seragam lusuh para gerilyawan yang turun dari hutan. Kain-kain itu seringkali robek karena peluru, ternoda darah kering, atau terkoyak dahan-dahan tajam. Bagi Lintang, setiap jahitan bukan sekadar menyambung kain, tetapi menyambung harapan yang hampir putus.

Malam itu, Kapten Hadi, pemimpin kelompok gerilya Watu, datang dengan wajah lebih muram dari biasanya. Bukan luka fisik yang membuatnya terpuruk, melainkan kabar buruk

dari pos depan. "Mereka akan melakukan serangan sapu bersih, Lintang. Besok pagi. Mereka tahu markas kita, ada pengkhianat," bisiknya, suaranya parau.

Lintang berhenti menjahit saku jaket Kapten Hadi yang bolong. "Lalu, bagaimana kita mundur? Jalan utama sudah mereka blokade."

Kapten Hadi menggeleng. "Kita tidak mundur. Kita akan memancing mereka ke 'Lembah Batu Menangis'. Tapi kita butuh umpan. Umpan yang cepat dan tidak mencolok." Ia menatap jarum di tangan Lintang. "Lintang, kau yang paling hafal lorong-lorong tikus di Watu. Kau juga tidak dicurigai. Kau harus membawa peta lama itu. Peta lokasi logistik palsu. Kau harus membuatnya terlihat seperti kau sedang lari membawa harta."

Jarum di tangan Lintang terasa dingin. Tugas itu adalah misi bunuh diri, tapi ia tahu, nasib Desa Watu, dan ratusan nyawa yang sedang tidur pulas, bergantung pada kertas usang yang berisi kebohongan itu.

Sebelum fajar menyingsing, udara pegunungan terasa dingin menusuk tulang. Lintang menggulung peta itu, menyelipkannya di antara lipatan kain sarung yang ia kenakan. Ia membawa keranjang berisi benang dan gunting—berpura-pura hendak ke pasar desa sebelah. Ia harus melewati dua pos penjagaan musuh.

Di pos pertama, seorang serdadu berwajah muda dan berambut pirang menghentikannya. Jantung Lintang berdebar liar, namun tangannya tetap lincah merapikan lipatan sarung, menampilkan keranjang dengan sikap wajar.

"Mau kemana kau, Nona?" tanya serdadu itu, nadanya meremehkan.

"Ke desa seberang, Tuan. Mengambil pesanan benang. Sudah tiga hari desa ini sepi, saya harus bekerja," jawab Lintang, suaranya stabil, nyaris datar. Ia sengaja membuat dirinya terlihat sebagai orang desa biasa yang hanya peduli pada dapur dan pekerjaannya.

Serdadu itu menatapnya curiga, matanya menyapu tubuh Lintang. Namun, melihat keranjang dan wajah yang tidak menunjukkan tanda-tanda ketakutan yang luar biasa (hanya rasa lelah yang wajar), ia melambaikan tangan. "Cepat kembali. Jangan macam-macam."

Lintang melanjutkan langkahnya. Namun, saat ia mendekati pos kedua, ia mendengar lolongan anjing pelacak. Jelas, pengejaran sudah dimulai, entah karena kecurigaan yang terlambat atau karena informasi yang telah bocor.

Ia membuang keranjang benangnya dan berlari. Ia tidak lari ke arah lembah yang direncanakan, ia berlari ke arah berlawanan, ke dalam hutan bambu yang dikenal angker.

Rencana berubah. Ia harus menjadi umpan yang lebih menarik dan lebih jauh dari Lembah Batu Menangis.

Di tengah rimbunnya bambu, suara serdadu berteriak dan anjing menggonggong semakin dekat. Lintang tahu ia tidak akan bisa berlari lebih jauh. Ia harus memperlambat mereka. Matanya menangkap sebuah celah sempit di antara dua batu besar—bekas galian air yang sudah lama kering.

Ia menarik peta itu, menciumnya sekilas, dan membakarnya dengan korek api yang selalu ia bawa untuk menyalakan lampu minyak. Api melahap kertas usang itu dengan cepat. Ia hanya membiarkan sebagian kecil gulungan yang masih utuh di bagian tengah.

Dengan napas terengah, Lintang merangkak masuk ke celah batu itu, bersembunyi. Tidak lama kemudian, suara langkah kaki sepatu bot berat dan gonggongan anjing menggelegar di atas kepalanya.

"Dia pasti ke arah sini! Cari jejaknya!"

Tiba-tiba, suara tembakan memekakkan telinga. Peluru menghantam batu di dekat kepala Lintang. Ia meringkuk, memejamkan mata, memeluk gulungan peta yang masih menyisakan sedikit kertas.

Seorang serdadu berteriak, "Tunggu! Aku menemukan ini!"

Hening sejenak. Kemudian, suara langkah kaki mendekat. Lintang tahu, mereka menemukan peta itu. Peta yang sudah hangus di pinggirannya, namun di bagian tengah, coretan garis-garis yang seolah menunjukkan lokasi logistik—yang sebenarnya palsu—masih terlihat jelas. Ia telah melakukan pekerjaannya. Peta itu akan membuat musuh membuang waktu dan tenaga untuk menyisir lokasi yang salah.

"Cekik dia! Sudah mati atau belum!"

Seorang serdadu menarik Lintang keluar dari celah itu. Ia dihadapkan pada moncong senapan yang dingin. Dalam keheningan itu, Lintang tidak menjerit. Ia malah tersenyum. Bukan senyum ketakutan, melainkan senyum puas—senyum dari seseorang yang tahu ia telah menyelesaikan tugas penting. Ia menatap ke timur, di mana matahari mulai memancarkan cahaya jingga pertama di atas puncak Merdeka.

Saat suara tembakan terakhir menggema di hutan bambu, di Lembah Batu Menangis, Kapten Hadi dan pasukannya telah menyergap sisa-sisa pasukan musuh yang mengejar umpan palsu. Mereka berhasil. Watu selamat.

Beberapa hari kemudian, desa Watu merayakan kemenangan kecil mereka. Namun, Lintang tidak pernah kembali. Ia hanya meninggalkan jarum dan benang di meja jahitnya. Orang-orang hanya tahu ia hilang dalam serangan itu.

Kapten Hadi menemukan serpihan kecil kain seragamnya yang terakhir ia jahit, tersangkut di dahan bambu tempat Lintang terakhir terlihat. Kapten Hadi menggenggamnya erat. Ia tahu, pahlawan sejati bukan hanya mereka yang mengangkat senjata. Pahlawan adalah mereka yang, seperti cahaya bintang yang dingin dan cemerlang, rela memadamkan dirinya sendiri demi menerangi jalan bagi orang lain untuk mencapai fajar kemerdekaan.



MENDAKI PUNCAK HARAPAN

Karya : Muhammad Zidan, Kelas 8A

Dara adalah seorang gadis yang terlahir di keluarga petani di lereng gunung. Sejak kecil, ia sudah terbiasa dengan kehidupan keras di pegunungan. Namun, Dara memiliki impian besar: ia ingin menjadi pendaki gunung profesional dan menjelajahi puncak-puncak tertinggi di dunia. Setiap hari, setelah membantu orang tuanya di ladang, Dara selalu menyempatkan diri untuk berlatih mendaki bukit-bukit kecil di sekitar desanya. Ia belajar mengenali medan, memperkuat fisiknya, dan mengatasi rasa takut yang sering menghantuinya.

Suatu ketika, ada kabar bahwa akan diadakan kompetisi pendakian gunung di kota besar. Pemenangnya akan mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan intensif dan pendakian ke Gunung Everest. Tanpa ragu, Dara memutuskan untuk ikut serta. Namun, jalan menuju kompetisi itu tidaklah mudah. Dara harus mencari dana untuk biaya pendaftaran dan perjalanan ke kota.

Dara tidak menyerah. Ia menjual hasil panen dari ladangnya, dan dengan bantuan warga desa yang percaya padanya, ia berhasil mengumpulkan dana yang cukup. Dengan tekad dan keberanian, Dara berangkat ke kota untuk mengikuti

kompetisi. Di kota, Dara merasa kecil di antara para peserta lainnya yang tampak lebih berpengalaman dan berkemampuan. Namun, ia tidak membiarkan rasa minder menghentikannya. Ia memberikan yang terbaik dalam setiap tantangan dan uji kemampuan yang diberikan.

Awan tebal menggantung rendah, menyembunyikan puncak Gunung Cakrawala. Di mata Dara, gunung itu bukan hanya bongkahan batu dan tanah, melainkan sebuah metafora-metafora untuk impiannya yang terasa begitu jauh, sering tertutup keraguan dan rasa putus asa.

Dara, seorang mahasiswi tingkat akhir, sudah dua tahun berjuang menyelesaikan skripsinya. Setiap bab terasa seperti Pos pendakian yang curam, setiap revisi adalah badai yang menguji tekad. Ia merasa seperti pendaki yang kehabisan bekal dan semangat.

Di kakinya, lumpur kering dan kerikil berserakan. Ia sedang duduk di beranda gubuk kayu milik Pak Jaya, seorang pemandu senior yang ia kenal sejak kecil. Di tangan Risa, selembur kertas berisi coretan akhir bab skripsinya.

"Pak, apa Bapak pernah merasa ingin menyerah saat mendaki?" tanya Dara, suaranya parau.

Pak Jaya, dengan kumis putihnya yang tebal, tersenyum sambil menyeruput kopi hitam. "Setiap kali, Nak. Setiap kali

kaki rasanya mau copot, setiap kali kabut pekat membuatku tak bisa melihat ujung hidung sendiri. Tapi ada satu hal yang selalu kuingat."

"Apa itu, Pak?"

"Puncak itu tidak akan bergerak menjauh, Dara. Kita yang harus terus bergerak mendekatinya. Dan yang paling penting, saat di tengah jalan, jangan pernah melihat ke bawah dan menyesali seberapa jauh kita sudah berjalan. Lihat ke atas, fokus pada langkah selanjutnya."

Kata-kata Pak Jaya menancap di hati Risa. Ia sadar, selama ini ia terlalu sering melihat ke belakang—mengingat kegagalan revisi, kritik pedas dosen, dan waktu yang terbuang. Ia lupa bahwa ia sudah berhasil melewati banyak bab dan mengumpulkan data yang sulit. Ia sudah jauh dari titik nol.

Malam itu, Dara mengambil keputusan. Esok hari, ia akan mendaki Gunung Cakrawala. Bukan untuk pelarian, melainkan untuk sebuah penegasan. Ia ingin merasakan kembali arti perjuangan, dari fisik yang nyata, untuk membangkitkan semangat akademisnya.

Pendakian dimulai saat subuh. Udara dingin menusuk tulang, tetapi Dara memanggul tasnya dengan tekad baru. Jalur awal terasa mudah, seperti bab pertama yang lancar. Namun,

segera ia dihadapkan pada tanjakan terjal yang memaksa paru-parunya bekerja keras.

Di Pos 2, ia hampir menyerah. Betisnya kram, dan sebotol airnya hampir habis. Ia duduk, memandang punggung gunung yang menjulang. Tiba-tiba, ia teringat wajah Ibunya, senyum tulus yang selalu mendukungnya. Harapan itu, yang utama, adalah membahagiakan orang tuanya.

Dara mengeluarkan kertas skripsinya. Di sana, ia menulis sebuah kalimat tebal: **SATU LANGKAH LAGI**. Ia melipat kertas itu, menyimpannya di saku terdalam.

Ia kembali berjalan. Langkahnya kini tidak secepat sebelumnya, tetapi lebih stabil dan penuh perhitungan. Ia belajar dari gunung: tidak semua hal bisa dicapai dengan tergesa-gesa. Perlu kesabaran, ritme, dan keuletan.

Saat melewati hutan lumut yang lebat, Dara menemukan sebuah pohon tumbang yang menghalangi jalan. Ia harus memutar, mencari celah, berkotor-kotor. Ia bergumam, "Ini seperti revisi yang tak terduga." Namun, alih-alih mengeluh, ia justru tertawa. Ia mulai menikmati prosesnya, tantangan demi tantangan.

Setelah berjam-jam, Dara akhirnya sampai di bibir kawah. Angin bertiup kencang, membawa aroma belerang.

Puncak sejati masih di atas sana, sebuah gundukan pasir dan batu yang tampak tak berujung, dikenal sebagai "Jalur Keraguan".

Dara kelelahan, sangat lelah. Ia terduduk di pasir. Di hadapannya, kabut mulai berarak, menciptakan lautan awan yang menakjubkan. Di kejauhan, matahari mulai merayap naik, mewarnai langit dengan jingga dan emas.

Ia mengeluarkan kertas skripsinya, meremasnya perlahan, lalu membentangkannya kembali. Tulisan **SATU LANGKAH LAGI** terlihat jelas.

Ia bangkit. Dengan sisa tenaga yang ada, ia mulai mendaki "Jalur Keraguan". Dua langkah naik, satu langkah merosot. Ia terbatuk, menangis karena frustrasi, tetapi ia terus berjalan. Ia tidak lagi memikirkan seberapa jauh Puncak Cakrawala itu. Ia hanya fokus pada langkahnya—langkah pertama untuk Ibunya, langkah kedua untuk dirinya sendiri, dan langkah selanjutnya untuk keyakinannya.

Ketika kakinya akhirnya menginjakkan di titik tertinggi, Dara jatuh berlutut. Rasa sakit, lelah, dan air mata bercampur menjadi kelegaan yang luar biasa. Ia berhasil. Ia tidak melihat apa-apa selain lautan awan di bawahnya dan langit biru tak terbatas di atas. Pemandangan itu, keindahan yang brutal dan murni, adalah hadiah dari setiap tetes keringat dan keputusasaan yang ia taklukkan.

Dara menutup mata, menghirup udara dingin pegunungan. Ia tidak hanya mendaki Puncak Cakrawala. Ia telah mendaki **Puncak Harapan**-nya sendiri. Ia sadar, kesulitan dalam skripsi, rintangan dalam hidup, semuanya sama, mereka adalah tantangan yang perlu ditaklukkan, bukan dihindari.

Dara menjatuhkan ranselnya. Ia berdiri di sana, sendirian di puncak tertinggi. Di bawahnya, lautan awan terhampar, menutupi hiruk pikuk dunia. Ia bisa melihat bayangan dirinya yang memanjang, berdiri tegak di antara langit dan bumi.

Dara tersenyum, menyerap kehangatan mentari yang menyentuh pipinya. Ia memejamkan mata, membiarkan jiwa dan raganya terisi penuh. Puncak gunung telah memberinya pelajaran terbesar: *Bahwa pelajaran paling berharga dalam hidup selalu menunggu di tempat yang paling sulit untuk dicapai.*

Keesokan harinya, Dara turun dengan ransel yang terasa lebih ringan dan kepala yang terasa lebih jernih. Begitu sampai di rumah, hal pertama yang ia lakukan adalah membuka laptopnya. Skripsi yang selama ini terasa seperti beban berat, kini tampak seperti petunjuk jalan.

Saat ia memandang ke seberang, ia melihat bayangannya, dan ia menyadari satu hal: ia tidak hanya mencapai puncak tertinggi sebuah gunung. Ia telah mencapai

titik tertinggi dari ketangguhan dirinya. Ia telah mengalahkan keraguan, kelelahan, dan rasa putus asa.

Keberhasilan mendaki gunung bukan hanya tentang menggapai ketinggian. Itu adalah metafora hidup. Setiap langkah sulit, setiap tantangan yang menelan tenaga, semua itu adalah bagian dari proses. Dan ketika akhirnya mencapai puncak, keberhasilan itu bukan hadiah, melainkan bukti nyata bahwa segala upaya, sekecil apa pun, tidak pernah sia-sia.

Ia tahu, Puncak Harapan yang sesungguhnya bukanlah puncak gunung itu, melainkan keberanian untuk melangkah, berulang kali, bahkan ketika keraguan adalah kabut tebal yang menutupi pandangan. Dan Risa, pendaki sejati dari impiannya, siap untuk mengambil langkah pertama lagi, menuju sidang dan masa depannya

Akhirnya, berkat kerja keras dan semangat juangnya, Dara berhasil meraih juara pertama. Kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan pendakian ke Gunung Everest menjadi kenyataan. Dara melanjutkan perjuangannya dengan menjalani pelatihan yang keras dan mendaki puncak-puncak gunung di berbagai belahan dunia.

Pada akhirnya, Dara berhasil menginjakkan kaki di puncak tertinggi dunia, Gunung Everest. Di puncak yang diselimuti salju abadi itu, Dara menyadari bahwa perjuangannya

tidak hanya tentang menggapai impian pribadinya, tetapi juga tentang membuktikan kepada dunia bahwa segala sesuatu mungkin dicapai dengan tekad dan usaha yang tak kenal lelah.



LUKA DAN BUKU GAMBAR

Karya : Aura Meisya Vania, Kelas 8A

Langit di atas kota tua itu mulai melukis gradasi merah, ungu, dan emas. Bagi Rina, senja adalah jeda yang terasa paling jujur; saat cahaya mulai meredup, topeng-topeng harus dilepas. Di bangku lusuh di taman kota, ia memandang gedung-gedung tinggi yang siluetnya tampak angkuh.

Langit senja mulai berwarna jingga ketika Sari membuka pintu rumah sakit. Bau disinfektan langsung memenuhi hidungnya, bau yang sudah sangat ia kenal dalam tiga bulan terakhir. Dengan tas ransel berisi buku pelajaran dan satu buku gambar, ia berjalan menuju kamar nomor 307.

Di sanakah Kak Alina, kakak perempuannya, terbaring. Kak Alina bukan pejuang dengan senjata atau tentara di medan perang. Perjuangannya lebih sunyi, terjadi di atas tempat tidur dengan selang infus yang menempel di tangannya yang semakin kurus. Leukimia. Kata itu seperti monster yang datang tiba-tiba dan menggerogoti kehidupan ceria kakaknya.

“Sar,” sapa Kak Alina lemah. Matanya, yang dulu selalu berbinar, kini terlihat sayu namun tetap menyambut adiknya dengan hangat.

“Kak, aku bawakan PR Matematika. Aku nggak ngerti ini,” ujar Sari mencoba bersikap biasa, meski hatinya perih melihat kondisi kakaknya.

Dulu, Kak Alina yang selalu membantunya mengerjakan PR. Ia pintar dan sabar. Sekarang, roles-nya terbalik. Sari yang membacakan pelajaran, menemani, dan menyemangati.

“Coba lihat,” bisik Kak Alina. Ia mencoba duduk, tapi badannya lemah. Sari segera menyangga punggung kakaknya.

Sambil menjelaskan rumus Matematika, Sari memperhatikan wajah pucat kakaknya. Setiap jelaskan Kak Alina terputus oleh napasnya yang tersengal. Ini adalah perjuangan mereka. Bukan hanya melawan penyakit, tapi juga mempertahankan semangat untuk terus hidup, untuk tidak menyerah pada keputusan.

Suatu sore, Sari menemukan Kak Alina menangis diam-diam.

“Aku lelah, Sar. Rasanya aku ingin berhenti saja,” bisiknya, suaranya parau.

Sari diam. Ia tidak tahu harus berkata apa. Ia lalu membuka tasnya dan mengeluarkan buku gambarnya. Di dalamnya, penuh dengan sketsa wajah Kak Alina: tersenyum, tertawa, sedang membaca, atau hanya menatap langit-langit.

“Aku gambarin Kakak setiap hari,” kata Sari membuka halaman demi halaman. “Ini hari pertama kakak di sini, masih ceria. Ini hari ke-10, kakak lagi nonton drama Korea. Ini hari ke-50, kakak lagi tidur pulas... Aku akan terus gambar sampai kakak sehat dan bisa pulang.”

Kak Alina memandangi buku gambar itu. Air matanya menetes lagi, tapi kali lain rasanya. Ia melihat perjuangannya sendiri melalui mata adiknya. Ia melihat bahwa dalam kelemahannya, ada kekuatan yang tercatat di setiap goresan pensil adiknya.

“Terima kasih, Sar,” ucapnya sambil menggenggam tangan Sari erat. “Kakak janji akan berjuang. Untuk melihat buku gambarmu penuh.”

Tentu, berikut adalah contoh cerpen bertema perjuangan untuk merdeka, yang fokus pada pengorbanan dan keberanian seorang tokoh muda di masa revolusi. Udara pagi itu dingin dan sarat dengan aroma mesiu yang tajam. Di tangannya, sebatang bambu runcing yang ujungnya dihitamkan api terasa dingin.

Perjuangan itu tidak dramatis seperti di film. Itu terdiri dari hari-hari kecil: ketika Kak Alina mau makan sedikit lebih banyak, ketika ia bisa tertawa mendengar lelucon receh Sari, ketika ia bersemangat menjalani kemoterapi yang melelahkan, dan ketika ia membantu Sari mengerjakan PR meski tangannya gemetar.

Sari juga berjuang. Ia berjuang membagi waktu antara sekolah, mengurus rumah, dan menemani kakaknya. Ia berjuang melawan rasa takutnya sendiri, melawan keinginan untuk menyerah ketika melihat kakaknya kesakitan. Pada hari-hari terburuk, ketika sang kakak merasa jiwanya telah meredup, ia menghabiskan waktu bersama. Di sana, ia melihat sebuah pohon mangga tua. Setiap pagi, seekor burung kecil berusaha keras membangun sarang di salah satu rantingnya. Berkali-kali, angin kencang merusak pekerjaannya, menjatuhkan ranting-ranting kecil yang baru ia susun.

Beberapa bulan kemudian, dokter mengumumkan kabar gembira. Sel-sel kanker Kak Alina mengalami remisi. Ia belum sepenuhnya sembuh, tetapi ia diperbolehkan pulang.

Saat membereskan barang-barang di kamar rumah sakit, Sari mengeluarkan buku gambarnya. Hampir semua halaman penuh.

Kak Alina mengambil buku itu dan membukanya di halaman terakhir. Ada gambar mereka berdua, tersenyum lebar, dengan tulisan “Pahlawanku bukan yang jago berkelahi, tapi yang tak pernah menyerah pada sakitnya.” Awalnya sulit. Rasa sakit membuat tangannya gemetar, tulisannya buruk. Tetapi, ia memaksa dirinya.

Dia memeluk Sari erat.

“Kamu adalah pejuang terhebatku, Sar. Berjuang untukku tanpa peduli lelah.”

Sari tersenyum. Ia akhirnya paham. Perjuangan tidak selalu tentang hal-hal besar dan heroik. Terkadang, perjuangan itu tentang setia menemani di saat sunyi, tentang menggambar harapan di atas kertas, dan tentang tidak pernah menyerah untuk orang yang kita cintai. Itulah perjuangan mereka, dan itulah yang membuat mereka menang.



GADIS PEJUANG ILMU

Karya : Ceisha Ahza Syakira, Kelas 8A

Di sebuah desa kecil di lereng gunung, hiduplah seorang gadis bernama Alya. Setiap pagi, ia berjalan kaki sejauh lima kilometer menuju sekolh. Jalannya menanjak, melewati sungai kecil dan hutan bambu. Namun, semangatnya tak pernah padam. “Aku ingin jadi guru agar anak-anak di desa ini bisa pintar,” begitu katanya setiap kali lelah mulai datang.

Ia bukan seperti kebanyakan gadis sebayanya di Dusun Melati yang sehari-hari disibukkan dengan mengurus rumah tangga atau membantu menenun kain. Bagi Alya, medan perang utamanya adalah meja belajar yang terbuat dari papan kayu bekas, dan senjata andalannya adalah pensil tumpul dan buku-buku yang kulitnya sudah usang.

Alya tinggal bersama ibunya yang bekerja sebagai penjual sayur keliling. Ayahnya telah tiada sejak ia duduk di kelas dua SD. Meskipun hidup serba kekurangan, ibunya selalu berkata,

“Nak, ilmu itu harta yang tak akan habis. Kejar sampai kau bisa menggenggamnya.”

Setiap malam, Alya belajar di bawah cahaya lampu minyak. Buku-bukunya sudah lusuh, namun matanya selalu berbinar saat membaca. Ketika teman-temannya mulai mengeluh karena ujian

sulit, Alya hanya tersenyum. Ia tahu, perjuangan tidak akan sia-sia bagi mereka yang tak menyerah.

Alya bertempat tinggal di desa terpencil. Akses ke sekolah menengah hanya ada di kota kecamatan, berjarak puluhan kilometer, dan membutuhkan biaya transportasi yang besar. Dia percaya, ilmu adalah satu-satunya jalan untuk membebaskan desanya dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan.

Perjuangan Alya di sekolah pun tak mudah. Selain harus menahan lapar dan lelah dalam perjalanan, ia seringkali harus menghadapi cibiran. Teman-temannya di SMA, yang kebanyakan berasal dari keluarga berkecukupan di kota, sering mengolok-olok seragamnya yang lusuh dan sepatu bolongnya.

Bukan hanya itu. Alya juga harus berjuang ketika musim hujan tiba. Suatu hari, ia terpeleset di jalur menanjak. Buku Fisika yang sangat ia jaga jatuh ke sungai kecil. Senja menangis, bukan karena sakit di kakinya, melainkan karena buku itu adalah satu-satunya sumber belajarnya tentang hukum alam.

Setiap malam, setelah membantu Ibu memasak dengan lampu minyak, Alya akan kembali ke "medan perangnya." Ia belajar hingga larut, ditemani suara jangkrik dan dinginnya malam. Kadang, ia harus menahan rasa kantuk dengan mencuci

muka di sumur. Jika hujan turun, ia harus menyelimuti buku-bukunya agar tidak basah karena atap gubuk mereka yang bocor.

Suatu hari, sekolahnya mengadakan lomba menulis tingkat kabupaten. Alya hampir tak ikut karena tidak punya uang untuk ongkos ke kota. Tapi gurunya, Bu Rini, membantunya.

“Kamu punya bakat, Alya. Jangan biarkan jarak dan uang menghalangi impianmu.”

Dengan penuh semangat, Alya berangkat. Ia menulis tentang perjuangan seorang anak desa yang ingin mengubah masa depan lewat pendidikan. Tulisan itu lahir dari hatinya sendiri kisah tentang dirinya.

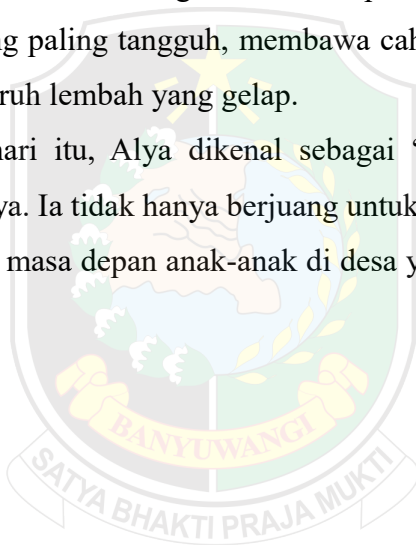
Saat soal-soal dibagikan, Alya menarik napas dalam. Ia melihat setiap soal bukan sebagai tantangan, melainkan sebagai kesempatan untuk membuktikan bahwa tekad bisa mengalahkan keterbatasan. Ia teringat ayahnya yang sudah tiada dan Perjuangan sang Ibu yang selalu memberikan dukungan yang luar biasa.

Beberapa minggu kemudian, kabar bahagia datang. Alya berhasil menjadi juara pertama. Ia mendapat beasiswa untuk melanjutkan sekolah di kota. Air mata ibunya menetes haru. Sang Ibu bangga dengan perjuangan Alya yang gigih untuk mencapai cita-citanya.

“Ayahmu pasti bangga di sana, Nak,” ujar sang ibu sambil memeluknya erat.

Alya berdiri di depan perpustakaan itu. Di balik jendela kaca, ia melihat puluhan anak-anak desa yang tekun membaca. Ratna tersenyum. Ia tahu, perjuangannya telah menumbuhkan ratusan tunas baru. Ia telah membuktikan bahwa seorang gadis, meski hanya berbekal semangat dan beberapa buku usang, bisa menjadi pejuang paling tangguh, membawa cahaya ilmu untuk menerangi seluruh lembah yang gelap.

Sejak hari itu, Alya dikenal sebagai “Gadis Pejuang Ilmu” di desanya. Ia tidak hanya berjuang untuk dirinya sendiri, tapi juga untuk masa depan anak-anak di desa yang bercita-cita setinggi langit.



CINTA LINGKUNGAN DAN ALAM SEMESTA

Karya : Mila Kamila, Kelas 8A

Langit di atas Desa Wana terasa seperti kanvas biru tua yang belum tersentuh, hanya dihiasi bintik-bintik bintang. Di bawahnya, Rian, seorang pemuda yang bekerja sebagai relawan penghijauan, menatap ke arah punggung Gunung Kinabalu yang gelap. Gunung itu, bagi Rian, bukan sekadar massa geologis; ia adalah jantung, paru-paru, dan perpustakaan alam semesta.

Rian mencintai alam dengan keintiman yang mendalam. Baginya, setiap helai daun adalah kata, setiap aliran sungai adalah kalimat, dan hutan adalah puisi epik yang tak pernah selesai. Ia bukan hanya menanam; ia mendengarkan.

Malam itu, ia duduk bersama Nenek Uma, tetua desa yang dikenal karena kebijaksanaannya dalam memahami bahasa alam.

"Kinabalu sedang sakit, Cu," kata Nenek Uma, matanya yang tua menatap tajam ke kegelapan. "Hawa panasnya sudah sampai ke desa. Dulu, kita hanya dengar bisikan angin. Sekarang, kita dengar gerutuan."

Rian tahu Nenek Uma benar. Beberapa bulan terakhir, ia melihat sendiri bagaimana hutan di lereng bawah mulai menipis karena ulah penebang liar yang rakus. Sungai yang dulu jernih

kini keruh dan dangkal. Semesta di sekitar mereka mulai kehilangan simfoninya.

"Saya akan ke puncak lagi, Nek," ujar Rian mantap. "Saya akan menanam bibit di batas teratas, di mana udara dingin adalah benteng terakhir."

Nenek Uma tersenyum tipis. "Puncak memang tempat yang bagus untuk memperbarui janji. Tapi ingat, Cu, cinta pada semesta itu bukan hanya tentang seberapa tinggi kau menanam. Tapi seberapa dalam kau menanam kesadaran."

Rian memulai pendakiannya saat fajar. Ia membawa tas punggung penuh bibit pohon endemik yang sulit tumbuh.

Di jalur pendakian, ia bertemu dengan banyak pendaki. Mereka yang sibuk berfoto, mereka yang mengeluh lelah, dan mereka yang tergesa-gesa. Rian berjalan perlahan, ia tidak mendaki, ia berziarah. Setiap langkahnya adalah penghargaan. Saat melewati hutan hujan tropis, ia berhenti di dekat pohon Meranti tua. Ia menyentuh kulit kayunya yang kasar, merasakan denyut kehidupan yang sudah berabad-abad. Di situ, ia menanam satu bibit.

"Tumbuhlah dengan kuat," bisiknya. "Kau adalah salah satu nada dalam orkestra besar ini."

Pendakian berlanjut ke zona sub-alpin yang berlumut dan sejuk. Di sini, ia menemukan jejak-jejak perusakan: botol

plastik kosong, sisa makanan kaleng, dan bekas api unggun yang ditinggalkan sembarangan.

Jantung Rian terasa perih. Para pendaki datang untuk menikmati keindahan semesta, tetapi banyak yang lupa membawa serta tanggung jawab mereka. Mereka mengambil energi dan ketenangan, tetapi meninggalkan luka.

Ia berhenti, memunguti sampah itu satu per satu, memasukkannya ke dalam kantong sampahnya. Itu adalah bagian dari ritual cintanya: membersihkan kotoran yang dihasilkan oleh kecerobohan manusia.

Menjelang sore, Rian mencapai batas vegetasi, di mana pohon-pohon kerdil mulai mendominasi, dan batu-batu granit mulai muncul. Angin bertiup kencang, membawa dingin yang menusuk.

Di ketinggian ini, ia bisa melihat hamparan awan yang luas, seolah ia berada di tepi samudra udara. Ia merasa kecil, tetapi pada saat yang sama, ia merasa terhubung. Di atas sana, planet terasa lebih nyata: biru, rapuh, dan menopang kehidupan.

Rian memilih celah berbatu yang terlindungi dari angin. Di sana, di ketinggian yang ekstrem, ia mulai menanam bibit-bibitnya. Ia mencampur tanah seadanya, melindungi akarnya dengan batu-batu kecil, dan menuangkan air yang ia bawa dengan sangat hati-hati.

Setiap bibit adalah satu harapan, satu janji.

Saat ia selesai, matahari telah terbenam di balik cakrawala. Pemandangan itu luar biasa: lautan awan yang bercahaya keemasan, dan di atasnya, langit yang perlahan menggelap menampilkan galaksi Bima Sakti.

Rian duduk di samping bibit terakhir yang ia tanam. Ia mendongak, menatap gugusan bintang yang tak terhitung. Ia menyadari bahwa cinta lingkungan dan alam semesta adalah hal yang sama. Pohon yang ia tanam di sampingnya ini, yang berjuang melawan angin dan dingin, adalah bagian dari siklus besar kosmik. Fotosintesisnya adalah pertukaran energi yang sama fundamentalnya dengan energi yang memicu bintang.

"Kami adalah satu," bisiknya pada keheningan malam yang bertabur bintang. "Kinabalu, pohon-pohon ini, bintang-bintang di atas, dan aku."

Cinta sejati bukanlah posesif, melainkan pengabdian. Cinta pada alam semesta berarti menyadari bahwa manusia hanyalah komponen kecil, dan tugasnya adalah menjaga harmoni, bukan mendominasi.

Rian menghabiskan malam itu dalam keheningan yang penuh rasa syukur. Pagi harinya, ia turun. Ia tidak membawa medali atau pengakuan, tetapi ia membawa kesadaran yang diperbarui. Ia kembali membawa Simfoni Semesta yang ia

dengar di punggung gunung: bahwa segalanya terhubung, dan cinta sekecil apapun terhadap bumi ini adalah gema dari cinta yang lebih besar terhadap seluruh jagat raya.

Begitu sampai di desa, Rian tidak lagi hanya menanam. Ia berbagi cerita tentang keindahan di batas vegetasi, tentang kerapuhan bintang-bintang, dan tentang botol plastik yang ia pungut. Ia menanam kesadaran, seperti yang dikatakan Nenek Uma, agar cinta terhadap alam semesta berakar dalam di hati setiap orang.

Lembah Bisu bukanlah lembah yang benar-benar sunyi, melainkan lembah yang menuntut keheningan dari siapa pun yang memasukinya. Di sanalah tinggal Elia, seorang pustakawan muda yang memilih meninggalkan hiruk pikuk kota untuk merawat hutan pinus peninggalan kakeknya.

Elia percaya bahwa alam berbicara, tetapi hanya kepada hati yang tenang.

Setiap pagi, Elia memulai harinya dengan ritual yang sama: berjalan tanpa alas kaki melintasi embun di padang rumput. Sensasi dingin dan basah di telapak kakinya adalah cara ia menyapa Bumi, sebuah pengakuan bahwa ia adalah bagian dari tanah itu, bukan pemiliknya.

Elia bukan hanya penjaga, ia adalah pendengar. Ia mendengar keluhan sungai yang alirannya mulai tersendat oleh

sampah plastik dari pemukiman di hulu. Ia merasakan ketakutan pohon-pohon pinus ketika kapak-kapak liar mulai mendekat.

"Kamu terlalu perasa, Elia," sering dikatakan oleh petugas kehutanan yang sesekali berkunjung. "Pohon hanyalah sumber daya. Sungai hanyalah air."

Namun, bagi Elia, pinus adalah tiang-tiang katedral hijau tempat ia beribadah, dan sungai adalah pembuluh darah kehidupan yang membawa melodi dari gunung ke laut.

Suatu hari, datanglah Bara, seorang insinyur pertambangan yang ditugaskan melakukan survei di perbatasan Lembah Bisu. Bara datang dengan sepatu bot kulit tebal, alat-alat modern yang berbunyi nyaring, dan pandangan mata yang melihat alam hanya sebagai angka dan potensi ekonomi.

"Lembah ini penuh mineral, Elia," kata Bara suatu sore di gubuk kayu Elia, sambil menunjuk peta digital. "Kita bisa menghasilkan jutaan. Ini kemajuan, ini adalah masa depan."

Elia menatap Bara dengan tatapan setenang danau. "Apakah masa depan harus dibangun di atas kehancuran masa kini? Mineral itu ada di sana, benar. Tapi di atasnya, ada hutan yang bernapas, ada burung yang bersarang, ada kesunyian yang menyembuhkan."

Bara hanya tertawa, tawa yang terdengar asing dan kasar di antara bisikan daun pinus. "Romantis sekali. Kau mencintai pohon dan batu seperti kekasih."

"Ya," jawab Elia lembut, tanpa rasa malu. "Karena mereka tidak pernah menuntut, mereka hanya memberi. Mereka mengajarkan kepadaku tentang siklus semesta. Tentang bagaimana kehidupan harus kembali ke asalnya, bukan dihancurkan untuk keuntungan sesaat."

Elia kemudian mengajak Bara ke dalam hutan saat malam menjelang. Mereka berjalan ke tengah rimbunnya pinus. Bulan purnama bersinar terang, cahayanya menembus celah-celah dedaunan, menciptakan mozaik cahaya dan bayangan di lantai hutan.

Di sana, di bawah naungan pohon tertua, Elia meminta Bara untuk duduk dan diam.

Awalnya Bara gelisah. Ponselnya terus bergetar, otaknya dipenuhi kalkulasi keuntungan. Tapi perlahan, keheningan Lembah Bisu mulai merayap masuk. Ia mulai mendengar hal-hal yang tidak pernah ia sadari ada: suara jangkrik yang berirama, dengungan lembut kunang-kunang, dan gemerisik daun yang jatuh seolah berpamitan.

Di atas mereka, Bima Sakti terbentang seperti sungai perak raksasa, mengingatkan Bara pada betapa kecilnya ia di

tengah kemahaluasan alam semesta. Bintang-bintang itu, jutaan tahun cahaya jauhnya, tampak lebih nyata daripada angka-angka di peta digitalnya.

"Lihatlah, Bara," bisik Elia, menunjuk ke langit dan kemudian ke sehelai daun pinus. "Hukum yang mengatur pergerakan bintang-bintang di atas sama dengan hukum yang mengatur tetesan embun pada daun itu. Semua adalah energi, semua adalah keindahan yang terhubung. Kita menghancurkan hutan ini, kita merusak keseimbangan kosmik di skala kecil."

Untuk pertama kalinya, Bara tidak melihat pohon sebagai kayu, atau tanah sebagai mineral. Ia melihatnya sebagai *kehidupan*. Ia merasakan getaran harmoni yang senyap, keindahan yang rapuh namun abadi. Rasa cinta yang mendalam terhadap alam, yang selama ini ia anggap 'romantis' atau 'bodoh', tiba-tiba terasa logis dan mendesak.

Pagi harinya, Bara meninggalkan Lembah Bisu. Ia membawa pulang bukan data survei tambang, melainkan keheningan yang ia temukan di hutan. Ia tahu, tugasnya tidak lagi hanya tentang menghasilkan uang. Tugasnya adalah menemukan cara untuk maju tanpa memutus benang cinta yang menghubungkan manusia dengan alam semesta.

Elia kembali ke ritual paginya, berjalan tanpa alas kaki. Sungai mengalir lebih lancar, dan pinus bernyanyi dalam hembusan

angin pagi. Lembah Bisu mungkin tidak lagi benar-benar sunyi, karena di dalamnya telah lahir satu suara lagi yang berjanji untuk mencintai dan menjaga, sebuah janji yang sejelas gemerlap bintang di malam hari.



LANGKAH DI TANAH MERAH

Karya : Atsna Sifa Maulida, Kelas 8A

Mentari baru saja muncul dari balik bukit, menyinari jalan tanah merah yang becek oleh hujan semalam. Di atas jalan itu, seorang gadis kecil bernama Rani melangkah perlahan, sepasang sandalnya penuh lumpur, dan tas kainnya hampir robek. Ia berjalan sejauh lima kilometer setiap pagi menuju sekolah di desa sebelah.

Ayahnya sudah lama sakit, dan ibunya bekerja di ladang orang untuk sekadar membeli beras. Namun, Rani tak pernah absen bersekolah. Ia percaya, satu-satunya cara keluar dari kemiskinan adalah dengan belajar.

“Bu, suatu hari Rani mau jadi guru,” katanya suatu malam sambil menyalakan lampu minyak.

Ibunya hanya tersenyum, tangannya terus menambal baju yang robek.

“Kalau kamu rajin, kamu pasti bisa, Nak.”

Di sekolah, Rani sering diejek karena pakaiannya lusuh dan bukunya tipis. Tapi ia tidak marah. Ia justru duduk paling depan, mencatat setiap kata dari papan tulis dengan tekun. Gurunya, Bu Maya, sering memperhatikannya diam-diam. Ada cahaya berbeda di mata Rani cahaya tekad.

Suatu hari, sekolah mengadakan lomba pidato tentang "Mimpi dan Perjuangan."

Semua siswa boleh ikut. Rani ingin sekali mencoba, tapi ia ragu — ia tidak punya baju bagus, dan suaranya kecil. Namun Bu Maya menepuk bahunya dengan lembut.

“Rani, bukan bajumu yang penting, tapi kata-katamu. Coba saja.”

Malam itu, Rani menulis naskah pidatonya di kertas bekas buku matematika. Ia menulis dengan hati: “Perjuangan bukan hanya tentang menang, tapi tentang tidak menyerah meski semua terasa berat. Jika kita berhenti, siapa yang akan melangkah untuk masa depan kita?”

Saat hari lomba tiba, Rani berdiri di depan teman-temannya. Suaranya gemetar di awal, tapi makin lama makin mantap. Ketika ia selesai, ruang kelas hening — lalu disusul tepuk tangan panjang.

Rani tidak hanya memenangkan lomba itu, tapi juga membuat semua orang melihatnya dengan cara yang baru. Termasuk ibunya, yang malam itu menatap Rani dengan mata berkaca-kaca.

“Bu... Rani menang,” katanya pelan.

Ibunya memeluknya erat.

“Yang menang bukan cuma kamu, Nak. Tapi juga harapan kita.”

Tahun demi tahun berlalu. Jalan tanah merah itu kini sudah beraspal. Di ujungnya berdiri sebuah sekolah kecil dengan papan nama:

SD Negeri Harapan Baru, Kepala Sekolah yaitu Ibu Rani Suryani.



PERJUANGAN MENGGAPAI CITA-CITA

Karya: Karina Putri Sofya, Kelas 8H

Di sebuah desa kecil yang dikelilingi sawah hijau membentang, hiduplah seorang anak perempuan bernama Aisyah. Sejak kecil, Aisyah memiliki cita-cita yang tinggi: menjadi seorang dokter. Ia ingin membantu orang-orang sakit, meringankan penderitaan mereka, dan memberikan harapan.

Namun, jalan menuju cita-citanya tidaklah mudah. Aisyah berasal dari keluarga sederhana. Ayahnya hanya seorang petani, dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Mereka hidup pas-pasan, bahkan seringkali kekurangan.

Meskipun demikian, Aisyah tidak pernah menyerah. Ia selalu belajar dengan giat dan tekun. Setiap malam, ia belajar di bawah lampu minyak yang redup, ditemani suara jangkrik dan hembusan angin malam. Ia rela mengorbankan waktu bermainnya demi mengejar impiannya.

Di sekolah, Aisyah selalu menjadi yang terbaik. Ia selalu mendapatkan nilai tertinggi di kelas. Guru-gurunya sangat menyayanginya dan selalu memberikan dukungan. Mereka tahu, Aisyah adalah anak yang cerdas, pekerja keras, dan memiliki semangat yang tinggi.

Namun, tantangan terbesar Aisyah adalah biaya pendidikan. Untuk bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, ia membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.

Aisyah tidak putus asa. Ia mencari berbagai cara untuk mendapatkan uang. Ia membantu ibunya membuat kue dan menjualnya di pasar. Ia juga memberikan les privat kepada anak-anak kecil di desanya. Setiap uang yang ia dapatkan, ia kumpulkan sedikit demi sedikit.

Suatu hari, Aisyah mendengar tentang adanya beasiswa untuk siswa berprestasi dari keluarga kurang mampu. Ia segera mencari informasi dan mendaftar. Ia mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Ia belajar dengan lebih giat lagi, dan berdoa setiap malam.

Setelah melalui serangkaian seleksi yang ketat, akhirnya Aisyah dinyatakan lolos sebagai penerima beasiswa. Ia sangat senang dan terharu. Ia tidak bisa menahan air matanya. Ia memeluk kedua orang tuanya dengan erat.

Dengan beasiswa tersebut, Aisyah bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Ia memilih untuk masuk ke sekolah kedokteran terbaik di kotanya. Ia belajar dengan sungguh-sungguh dan tidak pernah menyalahgunakan kesempatan yang telah diberikan kepadanya.

Selama kuliah, Aisyah menghadapi berbagai tantangan. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru, teman-teman yang berbeda, dan materi pelajaran yang semakin sulit. Namun, ia tidak pernah menyerah. Ia selalu ingat akan cita-citanya, dan dukungan dari kedua orang tuanya.

Setelah bertahun-tahun belajar dan berjuang, akhirnya Aisyah berhasil menyelesaikan pendidikannya sebagai seorang dokter. Ia lulus dengan predikat cum laude. Ia menjadi dokter pertama di desanya.

Aisyah kembali ke desanya dan membuka praktik dokter di sana. Ia melayani masyarakat dengan sepenuh hati. Ia tidak pernah membedakan pasien, baik yang kaya maupun yang miskin. Ia selalu memberikan pelayanan yang terbaik.

Aisyah menjadi inspirasi bagi banyak anak muda di desanya. Mereka melihat Aisyah sebagai contoh bahwa dengan kerja keras, tekad yang kuat, dan doa, semua cita-cita bisa diraih. Aisyah membuktikan bahwa latar belakang keluarga yang sederhana bukanlah halangan untuk meraih impian. Dengan perjuangan yang gigih, ia berhasil menggapai cita-citanya dan memberikan manfaat bagi banyak orang.

PERJUANGAN DI BALIK LANGKAH

Oleh: Fadilla Dini Angesti, Kelas 8H

Hujan sore itu mengguyur deras, membasahi jalanan tanah. Seorang gadis bernama Aruna berdiri di pinggir sawah, menatap hamparan padi. Di balik tatapannya yang tegar, tersimpan seribu beban. Kehidupan keluarganya tidak pernah mudah, ayahnya sudah lama sakit, ibunya hanya seorang penjual sayur kecil, sementara ia sendiri harus berjuang menempuh pendidikan agar bisa mengangkat derajat keluarganya.

Setiap pagi, Aruna berjalan kaki menuju sekolah. Bukan hanya sekali dua kali ia hampir menyerah, apalagi ketika teman-temannya mengejek karena seragamnya lusuh dan bukunya penuh bekas coretan lama. Namun di hatinya ada tekad kuat: “Aku tidak boleh berhenti. Jika aku berhenti, semua ini akan sia-sia.”

Hari-hari terasa semakin berat ketika ayahnya jatuh sakit lebih parah. Obat yang dibutuhkan terlalu mahal, dan ibunya tak lagi sanggup menutup biaya. Aruna mencoba bekerja sepulang sekolah, membantu di warung kecil atau mengantar sayuran ke pasar. Terkadang ia harus belajar di bawah cahaya lampu minyak karena listrik tak mampu dibayar.

Suatu malam, ketika semua orang tertidur, Aruna duduk di meja kecil kayu rapuh dengan buku catatan yang hampir habis. Air matanya menetes diam-diam. Ia ingin menyerah, ingin berhenti saja, tetapi bayangan ibunya yang lelah bekerja dan ayahnya yang terbaring tak berdaya membuatnya menggenggam pena lebih erat. Ia menulis: “Aku akan berjuang sampai akhir. Aku harus bisa.”

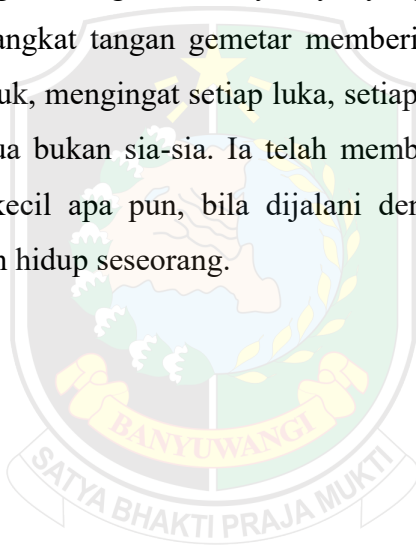
Perjuangannya tak sia-sia. Perlahan, hasil belajarnya menunjukkan buah. Ia meraih peringkat pertama di sekolah, bahkan mendapat beasiswa dari pemerintah. Untuk pertama kalinya, Aruna melihat senyum lebar dari ayahnya yang sudah lama tak punya alasan untuk bahagia. Air mata bahagia bercampur dengan pelukan keluarga kecil mereka.

Namun jalan tak berhenti di situ. Saat memasuki universitas dengan beasiswa, perjuangan Aruna semakin keras. Ia harus bersaing dengan anak-anak dari keluarga berada. Sering ia merasa kecil dan tidak pantas, tapi ia kembali mengingat janji pada dirinya: perjuangannya bukan hanya untuk dirinya sendiri, tapi untuk keluarga dan masa depan mereka.

Hari demi hari, langkah demi langkah, Aruna terus berjuang. Ia mengumpulkan uang tambahan dari pekerjaan sampingan, hingga mengajar anak-anak kecil di desa. Semua tenaga dan waktunya ia curahkan, meski tubuhnya sering jatuh

sakit. Tetapi, ia tahu, perjuangan sejati bukan hanya soal siapa yang paling kuat, melainkan siapa yang paling setia bertahan.

Bertahun kemudian, perjuangan itu berbuah manis. Aruna berdiri di podium kelulusan universitas, menyandang gelar yang selama ini terasa mustahil. Di antara kerumunan, ia melihat ibunya menangis bahagia, dan ayahnya yang dengan kursi rodanya mengangkat tangan gemetar memberi salam bangga. Aruna menunduk, mengingat setiap luka, setiap langkah, setiap air mata. Semua bukan sia-sia. Ia telah membuktikan, bahwa perjuangan sekecil apa pun, bila dijalani dengan hati, akan mengubah jalan hidup seseorang.



PERJUANGAN MELAWAN RASA MALAS UNTUK MENGGAJAI CITA-CITA

Karya : Nadia Oktaviana Putri, Kelas 8H

Aku adalah seorang siswi MtsN 4 Banyuwangi yang disuruh bertempat di Pondok Pesantren juga, sebenarnya aku tidak mau di Pondok kan , tapi kalau bukan orang tua ku yang menyuruh, mungkin aku tidak mau diPondok kan. Mungkin juga masa itu aku harus berubah, aku harus merubah cara bicaraku, dan aku harus berjilbab.

Susah ya ternyata jadi harapan orang tua, apalagi aku anak pertama perempuan, aku takut ga bisa banggain orang tua yang mereka inginkan dengan persis.

Dan aku ingin cerita tentang pengalaman ku kelas 7 dan kelas 8.

Di SD dulu aku jarang untuk belajar, aku mikir di sekolah hanya untuk main. Lalu aku hampir lulus Sd aku disuruh untuk DiPondok Pesantren ,aku terkejut dan disitu aku sering mikir "kira-kira aku bisa ga ya" , tapi aku tetep yakin kalau aku bisa. Tanggal 3 Juli 2024 aku berangkat untuk Ke Pondok .

Dan seterusnya aku jarang belajar, aku belum bisa, dan aku masih malas untuk belajar , setengah kelas 7 aku masih belum bisa belajar karna malas, tetapi pas ujian semester 2 awal, aku sadar dan bilang seperti ini "pas ujian ranking ku kok turun ya" dari situ aku mulai untuk belajar dan ingat orang tua

dirumah, aku sadar juga , pas aku mau mondok, aku bilang "aku bisa gak ya", dan sekarang aku mulai yakin aku bisa, disitu aku mulai selalu belajar setiap sepulang sekolah dan malam juga, agar ujian ku mendapat nilai yang bagus.

Akhirnya yang ditunggu, aku bisa dapetin ranking 1 di kelas, aku teringat orang tua ku lagi, aku bangga dengan diriku, pasti orang tua ku juga bangga dengan diriku.

Semoga Cita cita ku bisa tercapai, aku ingin menjadi Dokter Terkenal .



PERJUANGAN BANGSA INDONESIA MEREBut KEMERDEKAAN

Oleh : Valen Maulidhatul Khumairoh, Kelas 8H

Mentari pagi menyingsing, menerangi wajah-wajah lusuh para pejuang. Di sebuah desa kecil di Jawa Tengah, semangat kemerdekaan berkobar begitu hebatnya. Pak Hasan, seorang guru sekolah rakyat, berdiri di depan para pemuda desa. Matanya berbinar, penuh harapan.

"Anak-anakku," ucap Pak Hasan dengan suara lantang, "kemerdekaan adalah hak segala bangsa. Kita tidak bisa terus menerus hidup dalam penjajahan. Kita harus berjuang!"

Kata-kata Pak Hasan membakar semangat para pemuda. Mereka adalah petani, pedagang, dan pelajar yang bersatu padu demi satu tujuan: Indonesia merdeka. Di antara mereka, ada seorang pemuda bernama Bambang. Ia adalah anak seorang petani yang gigih dan berani. Bambang selalu mendengarkan cerita-cerita perjuangan dari kakeknya, seorang veteran perang Diponegoro.

"Bambang," kata kakeknya suatu malam, "kemerdekaan itu tidak datang dengan sendirinya. Ia harus diperjuangkan dengan darah dan air mata."

Kata-kata kakeknya selalu terngiang di benak Bambang. Ia tahu, perjuangan merebut kemerdekaan tidaklah mudah.

Belanda dengan kekuatan militernya yang besar, tidak akan menyerah begitu saja. Namun, semangat Bambang tidak pernah padam.

Bersama Pak Hasan dan para pemuda desa, Bambang mulai menyusun rencana. Mereka membentuk kelompok-kelompok kecil untuk melakukan sabotase dan perlawanan terhadap Belanda. Mereka merusak jalan-jalan, membakar gudang-gudang senjata, dan menyerang pos-pos militer Belanda.

Aksi-aksi mereka membuat Belanda marah dan meningkatkan patroli di desa-desa. Banyak pejuang yang ditangkap dan disiksa. Namun, hal itu tidak membuat semangat perjuangan mereka surut. Justru sebaliknya, semakin banyak rakyat yang bergabung dalam perjuangan.

Pada suatu malam, Bambang dan kelompoknya mendapat informasi bahwa Belanda akan mengirimkan pasukan besar ke desa mereka. Mereka tahu, mereka tidak akan mampu menghadapi pasukan Belanda secara langsung. Mereka harus mencari cara lain.

Bambang teringat akan sebuah gua di dekat desa yang hanya diketahui oleh beberapa orang. Ia mengusulkan agar para pejuang dan penduduk desa bersembunyi di gua tersebut.

Mereka membawa semua perbekalan yang ada dan bersembunyi di dalam gua.

Belanda datang dengan kekuatan penuh. Mereka menggeledah setiap rumah, setiap sudut desa. Namun, mereka tidak menemukan seorang pun. Belanda marah dan membakar desa tersebut.

Setelah Belanda pergi, Bambang dan kelompoknya keluar dari gua. Mereka melihat desa mereka telah menjadi puing-puing. Hati mereka hancur. Namun, mereka tidak menyerah. Mereka tahu, perjuangan masih panjang.

Dengan semangat yang membara, mereka kembali menyusun kekuatan. Mereka bergerilya di hutan-hutan, menyerang Belanda dari belakang. Mereka terus berjuang hingga akhirnya, pada tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Bambang dan para pejuang desa bersorak gembira. Mereka telah berhasil merebut kemerdekaan. Namun, mereka tahu, perjuangan belum selesai. Mereka harus membangun kembali desa mereka, membangun Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

Bambang berdiri di antara reruntuhan desa. Ia menatap langit dengan mata berbinar. "Indonesia merdeka!" teriaknya dengan suara lantang.

PERJUANGAN MENJADI SEORANG ATLET

Oleh: Azzka Dennis Varendra, Kelas 8H

Mentari pagi menyinari Kota Semarang, membangunkan seorang gadis bernama Anya dari tidurnya. Anya, seorang remaja berusia 16 tahun, memiliki mimpi besar: menjadi atlet bulu tangkis profesional. Setiap pagi, sebelum ayam berkokok, ia sudah berlari mengelilingi lapangan dekat rumahnya di daerah Sampangan.

Anya bukan berasal dari keluarga berada. Ayahnya seorang buruh pabrik, dan ibunya berjualan nasi pecel di depan rumah. Namun, keterbatasan ekonomi tidak pernah memadamkan semangatnya. Raket bulu tangkis yang sudah usang menjadi saksi bisu perjuangannya.

Setiap hari, setelah membantu ibunya berjualan, Anya berlatih di GOR (Gedung Olahraga) yang terletak agak jauh dari rumahnya. Ia harus menumpang angkot dan berjalan kaki untuk sampai ke sana. Di GOR, ia berlatih bersama teman-temannya di bawah bimbingan pelatih Pak Joko, seorang mantan atlet bulu tangkis yang kini mengabdikan diri untuk melatih bibit-bibit muda.

Latihan demi latihan Anya lalui dengan tekun. Pukulan smash dan drop shot ia latih berulang-ulang hingga otot-ototnya

terasa sakit. Namun, rasa sakit itu tidak sebanding dengan semangatnya untuk meraih mimpi.

Suatu hari, ada seleksi atlet bulu tangkis tingkat kota yang diadakan di GOR. Anya sangat bersemangat untuk mengikuti seleksi ini. Ia ingin menunjukkan kepada semua orang bahwa ia pantas menjadi seorang atlet.

Namun, cobaan datang menghampiri. Beberapa hari sebelum seleksi, Anya jatuh sakit. Badannya demam tinggi, dan ia tidak bisa bangun dari tempat tidur. Ibunya sangat khawatir dan menyuruhnya untuk tidak mengikuti seleksi.

"Kamu istirahat saja, Nduk. Kesehatanmu lebih penting," kata ibunya dengan nada cemas.

Anya sangat sedih. Ia merasa mimpinya akan hancur. Namun, ia tidak menyerah. Dengan tekad yang kuat, ia meminum obat dan berusaha untuk sembuh. Ia berdoa kepada Tuhan agar diberikan kesehatan dan kekuatan.

Pada hari seleksi, Anya masih merasa lemas. Namun, ia tetap memaksakan diri untuk datang ke GOR. Ia tidak ingin menyalahkan kesempatan ini.

Saat namanya dipanggil, Anya melangkah ke lapangan dengan langkah yang sedikit goyah. Ia berusaha untuk fokus dan memberikan yang terbaik. Lawannya adalah seorang atlet yang lebih berpengalaman dan memiliki fisik yang lebih kuat.

Pertandingan berlangsung sengit. Anya berusaha untuk mengimbangi permainan lawannya. Ia mengeluarkan semua kemampuannya. Pukulan smash dan drop shot ia lancarkan dengan akurat.

Namun, kondisi fisiknya yang belum pulih membuatnya kesulitan. Ia mulai merasa kelelahan dan kehilangan fokus. Lawannya berhasil memanfaatkan kelemahannya dan memenangkan pertandingan.

Anya merasa sangat kecewa. Ia gagal lolos seleksi. Air mata menetes di pipinya. Ia merasa semua perjuangannya selama ini sia-sia.

Namun, Pak Joko menghampirinya dan memberikan semangat. "Kamu sudah bermain dengan baik, Anya. Jangan menyerah. Ini bukan akhir dari segalanya. Teruslah berlatih dan berusaha. Suatu saat, kamu pasti akan berhasil," kata Pak Joko dengan nada bijak.

Kata-kata Pak Joko membangkitkan semangat Anya. Ia menyadari bahwa kegagalan adalah bagian dari proses. Ia tidak boleh menyerah hanya karena satu kegagalan.

Anya kembali berlatih dengan lebih giat. Ia memperbaiki kelemahan-kelemahannya dan meningkatkan kemampuannya. Ia juga menjaga kesehatannya dengan baik.

Waktu terus berjalan. Anya mengikuti berbagai turnamen bulu tangkis tingkat daerah. Ia berhasil meraih beberapa kemenangan. Namanya mulai dikenal di kalangan atlet bulu tangkis.

Hingga suatu hari, Anya mendapatkan kesempatan untuk mengikuti seleksi atlet bulu tangkis tingkat nasional. Ia sangat senang dan bersemangat. Ia berjanji akan memberikan yang terbaik. Pada hari seleksi, Anya bermain dengan sangat baik. Ia berhasil mengalahkan semua lawannya dan lolos seleksi. Ia terpilih menjadi salah satu atlet bulu tangkis yang akan mewakili Indonesia di ajang internasional.

Anya sangat bahagia. Mimpinya menjadi seorang atlet bulu tangkis profesional akhirnya terwujud. Ia membuktikan bahwa dengan kerja keras, tekad yang kuat, dan doa, semua mimpi bisa diraih. Anya tidak pernah melupakan perjuangannya. Ia selalu ingat akan dukungan orang tuanya, guru, dan teman-temannya. Ia berjanji akan terus berlatih dan berusaha untuk mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional.

Kini, Anya telah menjadi seorang atlet bulu tangkis yang sukses. Ia telah meraih berbagai prestasi dan mengharumkan nama Indonesia di berbagai ajang internasional. Ia menjadi inspirasi bagi banyak anak muda di Indonesia. Anya membuktikan bahwa keterbatasan ekonomi bukanlah

penghalang untuk meraih mimpi. Dengan semangat, kerja keras, dan doa, semua orang bisa meraih kesuksesan.



PERJUANGAN DI BALIK BADAI

Karya Syiva Amelia, Kelas 8B

Di sebuah desa kecil yang terletak di pinggir pantai,hiduplah seorang pemuda bernama Senjanu. Ia adalah seorang nelayan yang tangguh dan memiliki semangat juang yang tinggi. Senjanu tinggal bersama ibunya yang sudah tua dan sakit-sakitan.

Suatu hari, badai besar melanda desa dan menyebabkan kerusakan parah pada rumah-rumah warga. Senjanu dan warga desa lainnya berusaha untuk memperbaiki kerusakan, tapi mereka dihadap oleh kesulitan besar.

Tidak semua warga desa setuju dengan rencana untuk memperbaiki kerusakan. Seorang warga desa bernama Bima tidak ingin bekerja sama dan memilih untuk meninggalkan desa.

“Aku tidak peduli dengan desa ini! Aku akan pergi ke kota dan mencari kehidupan yang lebih baik,” kata Bima dengan keras.

Senjanu merasa sedih dan khawatir dengan keputusan Bima. Ia tahu bahwa Bima adalah seorang yang cerdas dan berbakat, dan kepergiannya akan menjadi kerugian besar bagi desa

Senjanu berusaha untuk meyakinkan Bima untuk tetap tinggal di desa dan membantu memperbaiki kerusakan. Ia mengumpulkan warga desa dan meminta mereka untuk berbagi cerita tentang Bima dan bagaimana ia telah membantu desa.

“Bima, kamu telah menjadi bagian dari desa ini selama bertahun-tahun. Kamu telah membantu kami dalam banyak hal,” kata seorang warga desa.

Bima terharu dengan cerita-cerita tersebut dan mulai merasa ragu-ragu tentang keputusannya.

Tiba-tiba, badai semakin kuat dan menyebabkan kerusakan lebih parah pada desa. Senjanu dan warga desa lainnya harus bekerja sama untuk menyelamatkan desa.

“Bima, tolong! Kita butuh bantuanmu!” teriak Senjanu.

Bima melihat keadaan desa yang semakin parah dan memutuskan untuk membantu.

Setelah beberapa perjuangan, akhirnya Bima memutuskan untuk tetap tinggal di desa dan membantu memperbaiki kerusakan. Senjanu dan warga desa lainnya sangat gembira dengan keputusan tersebut.

“Terima kasih, Bima! Kamu telah membuat keputusan yang tepat,” kata Senjanu dengan tersenyum.

Bima tersenyum dan meminta maaf atas perilakunya sebelumnya.

“Aku minta maaf atas sikapku yang tidak kooperatif. Aku akan membantu desa ini dari sekarang,” kata Bima dengan rendah hati.

Senjanu dan Bima bekerja sama untuk membangun desa yang lebih baik. Mereka mengumpulkan dana dan sumber daya untuk memperbaiki rumah-rumah warga dan membangun fasilitas umum.

Mereka juga bekerja sama dengan pemerintah untuk mendapatkan bantuan dan dukungan untuk desa. Dengan kerja sama dan semangat juang yang tinggi, desa kecil itu menjadi lebih makmur dan sejahtera.

Pemerintah akhirnya memberikan penghargaan kepada Senjanu dan Bima atas perjuangan mereka. Mereka dianggap sebagai pahlawan desa yang telah berjuang untuk hak-hak dan kehidupan yang lebih baik.

Senjanu dan Bima merasa terhormat dengan penghargaan tersebut. Mereka menyadari bahwa perjuangannya tidaklah sia-sia dan bahwa mereka telah membuat perbedaan besar dalam kehidupan warga desa.

Perjuangan Senjanu dan Bima membuktikan bahwa dengan kerja sama dan semangat juang yang tinggi, segala kesulitan dapat diatasi. Mereka menjadi contoh bagi generasi muda tentang pentingnya kerja sama dan semangat juang dalam menghadapi kesulitan.

Desa kecil itu menjadi lebih makmur dan sejahtera, dan warga desa hidup dalam harmoni dan damai. Senjanu dan Bima terus bekerja sama untuk memajukan desa dan meningkatkan kualitas hidup warga desa.

Mereka juga menjadi inspirasi bagi desa-desa lain untuk bekerja sama dan memperjuangkan hak-hak dan kehidupan yang lebih baik. Perjuangan Senjanu dan Bima akan selalu diingat sebagai contoh keberanian dan semangat juang yang tinggi.

PERJUANGAN SENJA DI TANAH RENGGANIS

Karya: Verra Febri Liana Putri, Kelas 8H

Mentari mulai meredup, mewarnai langit Bondowoso dengan gradasi jingga dan ungu. Di sebuah gubuk reyot di lereng Gunung Rengganis, seorang kakek renta bernama Pak Karim tengah duduk termenung. Keriput di wajahnya adalah peta perjuangan hidup, setiap garis menceritakan kisah pahit getir yang telah dilaluinya.

Dulu, Pak Karim adalah seorang petani kopi yang sukses. Kebunnya luas, hasil panennya melimpah. Namun, semua berubah ketika perusahaan asing datang dan merampas tanahnya dengan dalih investasi. Pak Karim dan para petani lainnya tak berdaya melawan kekuatan uang dan kekuasaan.

Sejak saat itu, hidup Pak Karim berubah drastis. Ia kehilangan mata pencaharian, rumah, dan harga dirinya. Ia terpaksa menjadi buruh tani serabutan, bekerja dari ladang ke ladang demi sesuap nasi. Namun, semangatnya tak pernah padam. Ia selalu menyuarakan ketidakadilan yang menimpanya dan para petani lainnya.

Suatu hari, seorang pemuda bernama Roni datang ke desa mereka. Roni adalah seorang aktivis lingkungan yang peduli dengan nasib para petani. Ia datang untuk memberikan

dukungan dan membantu mereka melawan perusahaan asing tersebut.

Dengan bantuan Roni, Pak Karim dan para petani lainnya mulai bangkit. Mereka melakukan aksi demonstrasi, menggugat perusahaan asing ke pengadilan, dan menyebarkan informasi tentang kejahatan perusahaan tersebut ke media massa. Perjuangan mereka tidak mudah. Mereka menghadapi berbagai macam rintangan dan ancaman. Namun, mereka tidak menyerah.

Setelah berjuang selama bertahun-tahun, akhirnya mereka berhasil memenangkan gugatan di pengadilan. Perusahaan asing tersebut dinyatakan bersalah dan harus mengembalikan tanah para petani. Pak Karim dan para petani lainnya bersorak gembira. Keadilan akhirnya berpihak kepada mereka.

Senja semakin larut. Pak Karim tersenyum memandang langit yang bertaburan bintang. Ia tahu bahwa perjuangan belum berakhir. Namun, ia yakin bahwa dengan semangat persatuan dan keadilan, mereka akan mampu membangun kembali kehidupan yang lebih baik di tanah Rengganis.

PERJUANGAN SEORANG PETANI DEMI MASA DEPAN ANAK-ANAKNYA

Karya: Maya Maulina Muafi, Kelas 8H

Ujung Pulau Jawa tepatnya di Kabupaten Banyuwangi, di desa kecil disinilah aku tinggal bersama dengan keluargaku. Aku hidup dalam keluarga yang cemara dimana kedua orang tuaku sangat mengusahakan tentang kebutuhan dan masa depan kami. Aku hidup dengan usaha keras dari seorang petani yang tak kenal lelah ia beliau adalah ayahku. Ayahku adalah seorang petani tradisional yang fokus menanam tanaman cabe.

Perjuangan beliau tidaklah mudah karena harus menghadapi beberapa tantangan seperti cuaca, keadaan pasar, dan faktor lainnya. Apalagi ayahku termasuk dalam kategori petani perintis dimana usaha beliau sangat besar dan melelahkan, dari membuka lahan, menyiapkan bibit sampai dengan menanamnya. Semua ini beliau lakukan demi memenuhi kebutuhan keluarganya terutama untuk mempersiapkan masa depan anak-anaknya.

Awal mula ayahku berprofesi menjadi petani karena dampak dari adanya pandemi *Covid-19* dimana usaha ayahku yang berada di kota mengalami keterpurukan. Dari sini, ayahku memutuskan untuk kembali ke desa dan memulai kehidupan baru dari nol. Dengan lahan kecil peninggalan dari kakek, ayah

mencoba menanam berbagai tanaman. Jatuh bangun, kegagalan sering sekali datang ketika masa merintis ini.

Bahkan untuk mengharapkan hasil saja rasanya masih jauh. Tanaman demi tanaman gagal ditanam akhirnya ayahku memutuskan untuk menanam tanaman cabe sebagai tanaman utama. Meski proses awalnya tidak mudah dan banyak orang meragukannya, ayah tetap teguh dan yakin bahwa kerja keras yang ia lakukan tidak akan mengkhianati hasilnya. Tentunya, di masa seperti ini kami sebagai pihak keluarga tidak akan membiarkan ayah hilang semangat. Kami terus mendukungnya dan membantu sebisa mungkin.

Setiap pagi ketika aku siap-siap berangkat sekolah ayahku juga bersiap untuk pergi ke ladangnya. Bukan dengan sepeda motor tetapi ayahku pergi dengan sepeda lipat bekas dari kakakku semasa duduk di bangku sekolah dasar dulu. Dengan kondisi sepeda yang usang dan memprihatinkan beliau tetap semangat pergi ke ladang untuk bekerja. Setiap hari ia menghabiskan waktunya di ladang mulai dari menanam bibit, menyiram tanaman hingga memperbaiki rambatan yang rusak. Bahkan saat musim kemarau kemarin ayahku menggali sumur di dekat ladang agar tanamannya tidak kekeringan.

Dengan perjuangan ini, sedikit demi sedikit tanaman yang ditanam ayahku membawa ke arah keberhasilan meskipun

belum sempurna. Semua pekerjaan ini beliau lakukan sendiri tanpa mengeluh, karena dalam setiap tetes keringatnya tersimpan harapan besar agar anak-anaknya dapat hidup lebih baik dan dapat mengenyam pendidikan setinggi mungkin.

Meskipun hasilnya belum seberapa dan masih jauh dari kata sempurna, ayahku berusaha untuk tetap bersyukur dan terus memperbaiki cara tanamnya. Beliau yakin bahwa setiap usaha sekecil apa pun akan membuahkan hasil jika dilakukan dengan ikhlas dan kerja keras. Dari hasil panen yang belum seberapa ayah tetap berusaha menyisihkan hasilnya sedikit demi sedikit untuk biaya kebutuhan anak-anaknya. Bahkan ayah rela untuk menunda kebutuhan pribadinya untuk biaya pendidikan anak-anaknya.

Ayah selalu berharap di masa depan anak-anaknya dapat hidup lebih baik darinya dan tidak mengalami kesulitan yang sama seperti dirinya. Bahkan beliau sangat mendukung agar anaknya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi meskipun dengan keadaan yang masih belum stabil ini.

Beliau selalu menyemangati anak-anaknya untuk terus belajar dengan tekun dan rajin agar menjadi orang yang berilmu dan mampu mengamalkan ilmu tersebut kelak nanti. Dari sikap beliau ini, aku belajar bahwa kasih sayang orang tua tidak diukur dari seberapa besar harta yang mereka berikan, tetapi dari

seberapa besar pengorbanan dan ketulusan hati mereka dalam mengusahakan yang terbaik untuk masa depan anak-anaknya.

Tentunya dengan perjuangan beliau yang sangat besar seperti ini, aku bangga mempunyai ayah seperti beliau. Bagiku beliau bukanlah sosok petani biasa, tetapi petani sejati yang bukan hanya menanam tanaman melainkan juga menanam cinta dan harapan untuk masa depan anak-anaknya. Dari kerja kerasnya, aku dapat belajar apa itu arti kesederhanaan, ketulusan dan perjuangan tanpa pamrih.

Aku percaya setiap keringat beliau yang menetes saat bekerja adalah bukti dari kasih sayangnya yang tidak bisa tergantikan dengan hal apa pun. Dari sini, aku berjanji pada diriku sendiri untuk tidak menyia-nyiakan jerih payahnya, untuk belajar dengan sungguh-sungguh agar bisa membalas jasa dan pengorbanannya di masa depan nanti. Sebab, dibalik sepetak tanaman yang beliau rawat setiap hari, tersimpan doa-doa dan ketulusan seorang ayah yang ingin melihat anak-anaknya tumbuh menjadi orang sukses dan bermanfaat bagi sekitarnya dan tentu saja hal ini membuat beliau bangga. Aku terus berdoa agar ayahku senantiasa diberi kesehatan, kekuatan dan kemudahan dalam bekerja.

PERJUANGAN KECIL YANG ABADI

Karya: Iffah Huriyyah, Kelas 8B

Sejak hari itu, rumah ini tak lagi sama. Suasana yang dulu penuh tawa dan canda kini berganti menjadi sepi. Mainan-mainan kecil yang dulu selalu berserakan di lantai sekarang tertata rapi, seolah tak ada lagi tangan mungil yang akan menyusunnya dengan polos. Tak ada lagi suara tawa yang memecah pagi, tak ada langkah kecil yang berlari-lari di halaman sambil memanggil nama kami.

Di sudut kamar, boneka beruang kecil yang dulu selalu kamu peluk kini hanya tergeletak diam. Dulu, boneka itu tak pernah lepas dari genggamannya, bahkan saat kamu tertidur. Kini, benda itu hanya menjadi saksi bisu dari kenangan yang tak akan pernah terulang lagi.

Aku masih sangat ingat senyummu — senyum yang tulus dan hangat, yang bisa menghapus lelah seisi rumah. Aku masih ingat saat pertama kali kamu lahir ke dunia, di bulan Ramadan yang penuh berkah. Tangisan kecilmu menjadi kebahagiaan besar bagi keluarga kami. Ayah menatapmu dengan mata berkaca-kaca, ibu tersenyum sambil memelukmu erat. Sejak saat itu, kamu menjadi cahaya dalam hidup kami.

Aku juga masih ingat bagaimana kamu tumbuh. Saat pertama kali kamu belajar berbicara, menyebut “ayah”, “ibu”, dan akhirnya “kakak”. Suaramu yang lembut membuat kami semua tertawa bahagia. Lalu ketika kamu mulai belajar berjalan, kamu sering terjatuh, tapi selalu bangkit lagi. Setiap kali jatuh, kamu tertawa, seolah berkata bahwa tidak ada yang perlu ditakuti dalam hidup ini.

Hari-hari bersama kamu adalah hari-hari yang penuh warna. Saat liburan, kita sering bermain di taman, berlari mengejar kupu-kupu, atau sekadar duduk bersama sambil makan es krim. Kamu selalu ceria, seolah tak pernah mengenal lelah. Rumah ini terasa hidup karena kehadiranmu.

Namun waktu berjalan cepat. Tubuh kecilmu mulai terlihat lemah. Kamu sering demam dan tampak kelelahan. Awalnya kami mengira kamu hanya kecapekan bermain, tapi hari demi hari tubuhmu semakin pucat. Ibu mulai cemas dan membawamu ke rumah sakit. Di sana, aku pertama kali mendengar suara alat-alat medis yang berbunyi nyaring di ruangan putih yang dingin itu. Aku takut, tapi kamu justru tersenyum, seolah ingin menenangkan kami. Senyum itu membuatku sadar bahwa kamu adalah anak yang sangat kuat.

Hari-hari berikutnya dipenuhi doa dan usaha. Ayah dan ibu tak pernah berhenti berjuang — berpindah dari satu dokter ke dokter lain, mencari pengobatan terbaik agar kamu bisa sembuh. Aku sering melihat ibu menangis diam-diam di ruang tamu, sementara ayah hanya menatap kosong ke luar jendela. Meski begitu, di depanmu mereka tetap tersenyum, agar kamu tidak merasa takut.

Kamu juga berjuang dengan caramu sendiri. Meski tubuhmu lemah, kamu jarang mengeluh. Kadang kamu masih sempat bercanda, atau menggambar dengan krayon kesayanganmu. Aku ingat kamu pernah berkata lirih, “Kak, nanti kalau aku sembuh, kita main di taman lagi ya.” Saat itu aku hanya bisa mengangguk sambil menahan air mata.

Namun malam itu datang terlalu cepat. Malam yang sunyi, penuh doa, dan harapan. Kamu terbaring lemah di tempat tidur, dikelilingi ayah, ibu, aku, dan beberapa tetangga yang ikut mendoakan. Wajahmu pucat, tapi ada ketenangan di sana. Lalu, dalam keheningan itu, napasmu perlahan berhenti. Tuhan memanggilmu kembali dengan lembut.

Tangisan pecah di seluruh rumah. Aku mendengar lantunan tahlil dan surat Yasin menggema di setiap sudut

ruangan. Aku hanya bisa menatap tubuh kecilmu yang kini begitu tenang, tak lagi merasakan sakit. Rasanya sulit menerima bahwa kamu tak akan pernah kembali.

Keesokan harinya, kamu dibawa ke tempat peristirahatan terakhir dengan mobil ambulans. Suara sirenenya terdengar lirih namun menusuk hati. Aku berdiri di samping ibu yang terus menangis memeluk boneka beruangmu. Di dalam hatiku, aku menyesal — aku merasa belum sempat menjadi kakak yang baik untukmu.

Untuk adikku tersayang, maafkan kakak jika dulu belum sempat membuatmu bangga. Maaf jika kakak belum bisa menjagamu dengan sepenuh hati. Tapi percayalah, kakak akan terus berusaha menjadi lebih baik, meneruskan semangatmu yang kuat meski tubuhmu rapuh.

Kamu mungkin sudah pergi, tapi semangatmu tak akan pernah hilang. Senyummu akan selalu menjadi cahaya yang menerangi langkah kami. Doa dan kenangan tentangmu akan terus hidup di setiap detik kehidupan keluarga ini.

Kamu telah mengajarkan kami tentang arti perjuangan, kesabaran, dan ketulusan cinta.

Dan itulah yang membuatmu menjadi perjuangan kecil yang abadi akan selalu hidup dalam hati kami, selamanya.



AKHIR PERJUANGAN DARI SEORANG SERANA DENGAN SEGALA RICUH

Oleh: Nazwa Noviatul Azizah, Kelas 8H

Kata yang dapat menggambarkan keadaan saat ini. Penat, jiwa dan pikiran melenggang kesana kemari tanpa arah, raga yang terlalu letih mengejar keduanya. Namun, harus terus berlari walau tunggang langgang

Terlalu malu untuk memberikan ekspresi lelah dan mengucap kata ingin menyerah. Karena banyak manusia yang berhasil berkamuflase menjadi manusia yang pura pura tegar. Di tengah tekanan yang mendorong untuk memberontak

Nikmati saja kata mereka. Bimbang, air mata ingin jatuh tanpa akhir, pikiran yang ingin rehat tanpa batas, hati yang ingin tenang tanpa ujung.

Namun, realita seakan berkata untuk terus menjadi diri versi bahagia, yang sebenarnya hanya selimut untuk menutupi segala nestapa lara kehidupan.

Dan disinilah serana berada, di ruangan yang dirinya sebut 'kamar', ia meringkuk memeluk tubuhnya yang rapuh, netra nya terlihat sendu penuh air mata di pelupuk yang berlomba untuk pergi

segala luka ia tanggung sendiri, masalah yang datang tanpa henti terus menghunjam bak pedang tajam yang terus menyayat tubuh lemah dan lelah miliknya.

Air mata perlahan jatuh membasahi pipi tirusnya, isakannya terdengar lirih, menyakitkan.

Detik berganti menit, menit berganti jam, sera masih terisak, matanya memerah, kelopaknya timbul, menandakan betapa lamanya ia menangis dengan minimnya tenaga, sera beranjak dari posisinya sedari tadi, ia berjalan menuju balkon, berharap menatap langit membuat nya sedikit tenang.

Ia bersandar di pembatas balkon, netra nya menatap langit dengan teduh dan kosong, ia usap perlahan sisa air mata yang masih basah dipipi miliknya sera terus melamun menatap langit malam yang bertaburan bintang yang berkilauan berkat sinar bulan yang indah.

Cukup lama ia berada disana, enggan untuk beranjak, kepalanya semakin riuh dan berisik, *lompat ga ya? ini ga tinggi kan? nanti mati g* , sera bergeser kasar untuk mengusir pikiran pikiran negatif yang berlomba di kepala seorang serana.

Namun, kakinya seolah melangkah di luar kendali, kedua kaki memijak pembatas balkon dengan berani, sera masih berusaha untuk menahan, tapi sekali lagi itu semua di luar kendali seorang serana

Kini kedua kakinya sudah terpijak sempurna di pembatas balkon, sera menatap ke bawah dan melihat sorot lampu kendaraan yang berlalu-lalang, dan lampu jalanan, semuanya terlihat jelas. Sera memejamkan mata dan dengan ragu mulai melangkah ke depan, bersiap untuk terjun dan berhenti menjadi manusia dengan jiwa yang hancur dan rapuh

Beberapa orang yang menyadari hal itu berada di bawah, menyoraki sera agar tak melakukan hal bodoh tersebut, namun apa daya, sera tetap melangkah dan menjatuhkan dirinya ke bawah.

Semua berteriak histeris melihat tubuh seorang serana yang terjun bebas menghantam halaman apartemen, setengah kepalanya pecah, tubuhnya penuh dengan darah yang menggenang, orang-orang ada yang menangis, berteriak bahkan ada yang pingsan dengan kejadian baru saja terjadi, semuanya ricuh, orang-orang datang untuk melihat, merekam, atau hanya sekedar melihat sekilas.

API SEMANGAT DI TENGAH KEGELAPAN

Karya : Muhammad Mifzal, Kelas 8J

Di sebuah desa terpencil yang jauh dari hiruk-pikuk kota, hiduplah seorang anak laki-laki bernama Andi. Kehidupan Andi jauh dari kata mudah. Ia tinggal bersama ibunya yang bekerja sebagai buruh tani di ladang orang lain. Ayahnya telah tiada sejak Andi masih kecil, meninggalkan ibunya sebagai satu-satunya penopang hidup mereka.

Setiap pagi, sebelum matahari terbit, Andi sudah bangun untuk membantu ibunya di ladang. Walau usianya masih belia, Andi tak pernah mengeluh. Ia tahu betapa keras perjuangan ibunya untuk menyekolahkan dirinya. Dalam setiap langkah yang diambil Andi menuju sekolah, ia membawa harapan besar untuk mengubah nasib keluarganya.

Di sekolah, Andi adalah siswa yang cerdas dan penuh semangat. Meskipun seringkali harus berjuang dengan perut kosong, hal itu tidak menghalanginya untuk meraih prestasi terbaik. Guru-gurunya sering memuji Andi atas kerja keras dan ketekunannya. Namun, di balik senyumannya yang ceria, ada tekad yang membara untuk mengangkat keluarganya dari kemiskinan.

Suatu hari, sekolah Andi mengadakan lomba karya tulis dengan tema “Impian dan Harapan.” Andi menulis dengan sepenuh hati tentang impiannya untuk menjadi dokter, agar bisa menolong orang-orang di desanya yang sering kesulitan mendapatkan pengobatan. Tulisannya yang penuh inspirasi berhasil memukau para juri dan Andi pun memenangkan lomba tersebut.

Kemenangan itu menjadi titik balik dalam hidup Andi. Ia mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Setiap langkah yang diambalnya dalam meraih pendidikan adalah langkah menuju perubahan besar bagi keluarganya.

Bertahun-tahun kemudian, Andi berhasil meraih gelar dokter. Ia kembali ke desanya dengan membawa ilmu dan pengalaman yang ia peroleh. Dengan penuh dedikasi, Andi membuka klinik kecil untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat desa.

Perjuangan Andi dan ibunya membuahkan hasil yang manis. Kini, ia bukan hanya mengangkat derajat keluarganya, tetapi juga memberikan harapan baru bagi desanya. Api semangat di tengah kegelapan yang dulu membara dalam dirinya kini menyala terang, menerangi jalan bagi orang-orang di sekitarnya.

PERJUANGAN SANG PAHLAWAN

Karya : M. Wilyan Khamidul M, Kelas 8J

Di pagi yang gelap gulita, aku dan sepeda tersayungku menuju hari yang baru.

Seketika aku melihat bapak tua yang rumahnya sudah hampir tubuh dan dengan ontelnya, ia ingin berangkat sama seperti ku menuju hari yang baru ia seseorang

Bapak yang ingin mengajar di SD letaknya di kota, sedangkan kota jauh dari rumahnya, aku pun terus memperhatikan bapak itu.

Suatu ketika bapak itu menegurmu

"Nak, sedangkan apa kau di depan pagar rumah ku? "

Kata bapak tua itu.

Maaf Pak, saya penasaran dengan bapak sedang apa?

Aku pun menjawab pertanyaan bapak tua itu.

"Oh, sini nak, masuk bapak sedang membetulkan sepeda tua milik alm. Ayah, bapak"

"Iya pak, sungguh aku boleh masuk" Aku menjawab dengan senyuman.

"Iya nak, masuk saja"

"Assalamu'alaikum pak?"

"Walaikumsalam salam nak, kenapa di pagi yang masih gelap seperti ini kamu sudah keluar rumah nak, tidak takut terjadi apa² denganmu nak. "

"Iya Pak, saya ini masih madrasah pak, saya ingin berangkat sekolah namun saya ingin lihat² desa ini pak hitung² aku olahraga pak, di jakarta udarannya tak sejuk seperti ini. "

"Oohh kamu anak kota yang baru pindah kemarin yah nak? "

"Iya Pak, bapak sudah lama tinggal disini, anak dan istri bapak kemana? "

Rasa ingin tahu ku tentang bapak ini pun semakin kuat

"Iya nak, bapak sudah lama tinggal di sini, selama bapak lahir disini, anak dan istri bapak sudah meninggalkan bapak, sudah 2 tahun yang lalu, bapak disini tinggal sendirian".

"Maaf pak, aku membuat bapak sedih dengan pernyataanku. "

"Tidak nak, tak apa² kamu katanya ingin berangkat sekolah nanti kamu terlambat saja? Bapak tua ini untung saja mengningatkanku.

"He, iya Pak hampir saja lupa, aku pamit ya pak.

Sepulangnya ku dari sekolah aku kesini lagi ya pak?

" Iya nak, bapak tunggu"

"Assalamu'alaikum pak?

"Walaikumsalam salam nak hati² yah di jalan? "

Setelah ku berbincang² pun kembali mengoes sepedaku menuju sekolah.

Waktunya pulang sekolah, aku pun cepat² pulang sekolah sepeda yang kencang untuk menuju rumah bapak tua itu, seketika senpainya.

Aku, bapak itu belum pulang

Lima menit aku menunggu bapak tua itu pulang.

"He nak, sudah lama kamu menunggu

" Tidak pak".

"Ya sudah ayo masuk nak"

"Iya pak, bapak dari mana?"

" Maaf nak, tadi bapak mengganjar mirid² bapak yang kurang mampu. "

"Ou dimana pak"

"Di desa sebelah "

"Wah jauh dong pak, memang tidak leleh pak? Kan sangat jauh dari rumah bapak dan hanya menggunakan sepeda tua ini? "

"Tidak nak, rasa lelah bapak sudah terganti dengan semangat anak² yang tak ada menyerahnya untuk menuntut ilmu. "

Sungguh mu lianya bapak ini . "

"Bisa saja kamu nak"

AIR MATA PAHLAWAN

Karya : Moh. Rafa Al Syam Ngani, Kelas 8J

Matahari berjalan pelan dari timur menuju barat, sama seperti kemarin, namun tak sedikit hal yang beda dari masa lalu. Panasnya terik mentari, pekatnya udara, begitu pun benda yang sering ku genggam ini seakan mengalihkan semua mimpi mudaku. Di hadapan gedung-gedung megah di pelataran kota, pinggir jalan. Hampir setiap hari seorang kakek tua menjajakan keterampilannya, berharap ada sepatu atau sandal robek minta di perbaiki.

Hanya bermodalkan Jarum Sol dan gulungan benang di berangkas kayu khas Tukang Sol Sepatu. "Aki... Gimana sepatu saya sudah selesai?". Aki, atau lebih lengkapnya Aki Ucup, begitulah kebanyakan orang memanggilnya. "Oh iya sudah selesai nak". Anak muda itu pun seketika berlalu, di ratapinya Uang pemberian anak muda tadi seusai mengucapkan syukur alhamdulillah, Sorot matanya pun kembali pada gerak lalu lalang orang berjalan, dagu sedikit mendongak ke atas, ia bangga, bahagia. Kembali matanya dalam sudut pandang merata, jauh di seberang sana terlihat dua bocah kecil bertubuh dekil asik naik turun bus kota dengan sepucuk kicrik-kicrik dari tutup botol di tangannya.

Bhatin Ki Ucup pun menangis, Jelas kicrik itu bukan mainan, tapi sama halnya dengan Jarum Sol ini. Matanya meneteskan air, Sungguh Gedung itu berdiri di atas penderitaan. Dengan mata berkaca, Aki Ucup menatap kemegahan dan kemewahan apa yang ada sekitarnya, Kendaraan yang semakin padat merayap, Gedung yang semakin tinggi menjulang membawanya pergi teringat pada cita-cita mudanya yang sangat tinggi, bahkan lebih tinggi dari gedung itu. Yaitu "Indonesia Merdeka".72 tahun sebelumnya.

"Lapor komandan, satu pesawat jepang bergerak menuju kita..". Ucap salah satu prajurit pada komandan Ucup di dalam kereta api. Dengan perasaan cemas, begitu pun seluruh penumpang di dalamnya. komandan Ucup pun memberikan intruksi strategi pada ke 4 bawahannya, ia pun bergerak ke depan tanpa rasa takut demi ratusan nyawa di dalam kereta. Dalam selang waktu terjadi baku tembak antara prajurit jepang dan indonesia, tak sedikit rakyat tak berdosa kehilangan nyawa. Beruntung tuhan masih memberikan pertolongan setelah kereta tepat berhenti di dalam terowongan untuk berlindung. "Merdeka... Merdeka... Merdeka". Itulah selogan yang sering terucap Komandan Ucup tiap kali bertemu teman

PAHLAWAN TAK DI ANGGAP

Karya : Agrin Karlonia Rahmadani, Kelas 8J

Siang terasa panjang di bulan puasa. Dahaga yang terus menggoda. Namun lelaki rentan itu tak peduli. Dia terus menggayuh becak tanpa lelah. Melewati hiruk pikuk jalanan Kota Bandung. Berteduh di perempatan selatan alun-alun. Menanti rupiah akan datang. Matahari baru saja melewati ubun-ubun. Suara adzan pun terdengar merdu. Dengan langkah yang lemas mbah Sinto berjalan menuju masjid Agung, di barat alun-alun.

Langkahnya terhenti saat menyaksikan iklan baliho raksasa melintang di tengah jalan. " kemarin papan ini kan belum ada" ucapnya. Baliho ini belatar merah putih, terpampang foto proklamator Bung Tomo. Wajah keriput mbah Sinto sontak berbinar-binar. Lelaki yang usianya 84 tahun ini langsung mengambil sikap sempurna. Meski sulit, dia terus berusaha menegakkan tubuhnya yang membungkuk. Tangan kanannya diangkat dan menghormat di baliho.

Sudut mata mbah Sinto berair dan mulai meneteskan air matanya." pahlawan mempertaruhkan jiwa raga demi kemerdekaan. Mungkin, di alam sana hati para pahlawan lainnya hancur menyaksikan bobrognya bangsa ini". Hati mereka

hancur?. Kemudian mbah Sinto baru mengerti arti kesunyian yang selalu muncul setiap bulan Agustus. Tayangan televisi malam ini menjemukan.

Sinetron lokal, membuahi kisah romantisme berlatar kecantikan dan kemewahan. Mbah Sinto geram. Telunjuk memijit tombol televisi hitam putih 14 inci diruang tamunya. Ganti channel berulang kali. Di pelototinya sebuah acara tv tentang berita. "korupsi... korupsi terus". Sejenak melihat berita di channel ini, tapi setelah iklan topik berita tak bergeser. Penangkapan koruptor gunung es korupsi. Mbah Sinto akhirnya mematikan televisi tuanya. "aku muak din" mbah Sinto melirik Udin, tetangga sebelah rumahnya. Yang masih melirik televisi tua tanpa gambar. " pejuang bergerak nggak pernah pamer, nggak pernah nuntut imbalan. Nggak peduli keluarganya makan apa, malah jadi korban". Udin cuma terdiam.

Mata pria bekerja di sebuah bank kecil ini mulai berat. "Ya begitulah Mbah," jawab Udin sekadarnya, sambil menguap. Mbah Sinto mengangkat kaki kanan ke atas kursi bambu. Ujung sarungnya terangkat. Ada bekas luka berat.

Sebuah kenangan yang tersisa dari pertempuran heroik 10 November di Surabaya. Sinto masuk kamar, Suparmi istrinya tidur nyenyak. Matanya menatap foto Bung Tomo dari secarik potongan koran di dinding anyaman bambu. Foto Bung Tomo

pada 9 November 1945 di Surabaya terngiang-ngiang di telinganya. Suara mortir yang menghentakkan telinga. Teriakan perjuangan dan kesakitan bercampur menjadi satu. Masih terbayang. Jenazah pemuda yang berserakan di pinggir jalan. Wajah muda yang menyiratkan kebanggaan, karena mati dengan mendekap merah putih. Mereka seumuran Sinto muda yang masih 17 tahun kala tergabung dengan tentara Hisbullah.

Gerakan Mbah Sinto masih cepat. Diantara desingan peluru dan lontaran mortir di jalan menuju Hotel Yamato, dia menyelip disela-sela truck. Lalu, bersama-sama belasan temannya, dia menghujam tentara sekutu dengan bambu runcing. Darah terpercik terus maju. Sayang, langkah Sinto muda terhenti saat mortir menghantam kakinya. Dia diseret rekannya mundur. Namun, sempat disaksikannya, pemuda lain merangsek maju dan merobek kain biru pada bendera belanda di Hotel Yamato.

Demi merah putih, mereka rela mengorbankan nyawa. Cerita-cerita perjuangan itu kerap jadi celoteh Mbah Sinto. Di warung kopi, tempat mangkal becak, ataupun cangkruk-an di teras tetangga. Dia berbicara soal nasionalisme. Dikisahkannya, pengorbanan pejuang kemerdekaan. Namun, tetangganya bosan dan terkesan malas mendengar kisah heroik yang kerap diceritakan.

Hanya Adit yang masih antusias menyimak kisah heroik Mbah Sinto. Adit masih kelas empat SD. Dia langganan becak pergi dan pulang sekolah. Dan, sepulang sekolah siang itu, Adit menyeret lengan Mbah Sinto ke teras rumahnya. Bocah ini merengek ingin mendengar kisah perjuangan lelaki renta itu. Di teras rumah Adit, Mbah Sinto bercerita. Dia mengaku sebagai saksi hidup terbunuhnya Jenderal Mallaby, pimpinan sekutu. "Mbah sendiri melihat Mallaby terbunuh le. Seorang pemuda menemukannya dengan bambu runcing. Katanya Mallaby hilang kan? Dia kena bom kapal terbang-nya sendiri.

" Mata Adit berbinar-binar menyimak kisah panjang nan heroik. Saat adzan Ashar berkumandang, Mbah Sinto pulang. Tiba di rumah, tiga pemuda menantinya di ruang tamu. Sebagaimana Adit, mereka tertarik mendengar kisah-kisah heroiknya. Tentang perang sebelum Agustus 1945. Lalu, perang 10 November di Surabaya. Para pemuda itu juga menanyakan kehidupannya saat ini. Kesehariannya mengayuh becak.

Mbah Sinto amat bersemangat menjawab semua pertanyaan itu. Dan, pemuda ini mencatat di sebuah buku kecil. Lalu, memotret wajahnya. Becaknya. Piagam veteran. "Sudah mbah. Saya pamit. Sudah sore mbah, mau deadline," kata salah seorang pemuda yang rambutnya gondrong, sembari menyelipkan beberapa lembar uang sepuluh ribuan ke

tangganya. Deadline? opo iku..Sekali dalam setahun. Mbah Sinto tampil setaman dan serapi mungkin.

Mengenakan seragam veteran hijau tua. Topi kuning. Tak lupa lencana veteran disematkan di depan dada.

"Bu, aku pamit." Mengendarai sepeda kumbang.

Mbah Sinto meninggalkan Suparmi. Sekarang upacara hari kemerdekaan. Pada 17 Agustus ini, Mbah Sinto dirinya berada di dunia berbeda. Sehari itu, dia merasa terbangun dari tidur. Dan, derita kesehariannya bak mimpi buruk. Alun-alun Bandung sudah mulai ramai. Diparkirnya sepeda. Dia menuju ke terop tamu yang serupa dengan tahun lalu. Dari sudut matanya, Mbah Sinto melihat sejumlah tentara dan polisi memperhatikannya sambil saling berbisik. Seorang pria berpakaian Korpri menghampirinya.

"Mbah Sinto silahkan, di deretan depan veteran," kata pria PNS itu. Tanda tanyanya baru terjawab, tatkala seorang veteran menunjukkan koran harian lokal pagi itu. Matanya sudah mulai kabur. Namun, dia bisa melihat foto diri dan becaknya terpampang di halaman koran paling atas. Itukan fotonya saat dipotret pemuda kemarin. Sesaat, Mbah Sinto merasa tersanjung. Oalaah.. "Dadi, arek-arek yang ke rumah kemarin itu 'hartawan' ta?" gumamnya, senang. Siang terik, dia mengayuh becak lagi. Sepi penumpang.

Hatinya terketuk saat menyaksikan kerumunan ribuan orang di sebuah rumah mewah di jalan Derma rumah pengusaha ternama. Banyak orang berpakaian sederhana sedang antri. Ternyata, ada pembagian sembako. Wah, kebetulan. Mbah Sinto langsung berusaha masuk. Namun, satpam di depan rumah menolaknya masuk. Dia tak punya kupon. Akhirnya, Mbah Sinto berkerumun dengan kaum miskin yang tak kebagian kupon. Katanya, setelah pembagian jatah orang-orang yang punya kupon, berikutnya jatah kaum miskin yang datangnya dadakan.

Setelah menunggu satu jam, pintu gerbang sedikit dibuka. Ribuan kaum miskin memaksa masuk. Mbah Sinto ikut masuk. Dia terjepit di tengah lautan manusia. Satpam dan polisi yang menjaga pagar kewanalan. Beberapa anak kecil dan wanita tua di depannya jatuh dan terinjak-injak. "Awas, jangan diinjak." Mbah Sinto berteriak. Namun, suaranya tenggelam oleh suara orang-orang. Mbah Sinto terdorong ke depan, lalu terhuyung ke samping kanan. Badannya mulai lemas. Matanya berkunang-kunang.

Saat terjerebab, Mbah Sinto sempat merasakan lutut seseorang menimpa kepalanya. Sesaat kemudian, gelap. Dia tak merasakan apa-apa. "Pak... Pak.." Seorang polisi menggosokkan minyak angin ke sekujur tubuhnya. Mata Mbah Sinto masih

berat. Dia tergeletak di samping pos Satpam. Dilihatnya sekeliling. Masih ramai. Pemuda gondrong yang kemarin datang ke rumahnya terlihat sibuk ke sana kemari mengambil gambar. Pemuda itu juga memotret Mbah Sinto yang masih setengah sadar.



SANG PAHLAWAN TANPA TANDA JASA

Karya : Aileen Elysia putri, Kelas 8J

Di sebuah kampung di kaki Gunung Lawu, hiduplah seorang guru muda bernama Pak Adi Prasetyo. Ia bukan orang kaya, bukan pula pejabat tinggi. Namun semangatnya untuk mengajar anak-anak desa tak pernah padam, meski gajinya sering terlambat, dan perjalanan menuju sekolah harus ia tempuh sejauh lima kilometer setiap hari dengan sepeda tuanya.

Sekolah tempat Pak Adi mengajar sangat sederhana. Dindingnya dari papan, atapnya sering bocor, dan bangkunya sudah banyak yang patah. Namun bagi Pak Adi, tempat itu adalah ladang perjuangan, tempat ia menanam harapan bagi generasi muda.

Setiap pagi ia menyapa anak-anak dengan senyum tulus, “Selamat pagi, anak-anak! Hari ini kita belajar tentang cita-cita.”

Anak-anak pun menjawab dengan semangat, meski banyak di antara mereka datang tanpa sepatu, membawa buku lusuh, bahkan belum sarapan. Bagi mereka, Pak Adi adalah sosok yang memberi arti hidup — bukan hanya mengajarkan membaca dan berhitung, tetapi juga nilai kejujuran, keberanian, dan kasih sayang.

Suatu hari, banjir besar melanda kampung itu. Hujan deras turun tanpa henti, sungai meluap, dan air mulai masuk ke sekolah. Anak-anak yang sedang belajar panik. Pak Adi segera menenangkan mereka.

“Tenang, anak-anak. Kita keluar satu per satu. Pegang tangan teman kalian, jangan lepaskan,” katanya tegas.

Dengan keberanian luar biasa, Pak Adi memimpin murid-muridnya melewati derasnya air. Ia menggendong dua murid kecil yang tidak kuat berjalan, sementara tangannya yang lain menggandeng seorang anak yang menangis ketakutan. Saat semua murid sudah aman di dataran tinggi, tiba-tiba bangunan sekolah roboh terseret arus.

Beberapa hari setelah banjir reda, warga menemukan Pak Adi terbaring lemah di posko pengungsian. Ia sakit karena terlalu lama berada di air dan kelelahan menyelamatkan anak-anaknya. Namun begitu sadar, kalimat pertamanya adalah, “Anak-anak... mereka semua selamat, kan?”

Warga menatapnya haru. Semua muridnya selamat. Tidak satu pun yang hilang. Mereka menangis dan memeluk guru muda itu dengan penuh rasa syukur.

Sejak saat itu, nama Pak Adi dikenang oleh seluruh warga desa. Ia mungkin tidak berjuang di medan perang, tidak

membawa senjata, tapi keberaniannya menyelamatkan masa depan anak-anak menjadikannya pahlawan sejati.

Tahun-tahun berlalu, murid-murid Pak Adi tumbuh menjadi orang sukses, ada yang menjadi dokter, guru, dan bahkan kepala desa. Mereka membangun kembali sekolah yang dulu roboh, dan menamainya “SD Pahlawan Adi Prasetyo”, sebagai bentuk penghormatan untuk sang guru yang telah mengorbankan segalanya demi pendidikan.

“Pahlawan bukan hanya mereka yang gugur di medan perang, tapi juga mereka yang menyalakan cahaya di tengah kegelapan kebodohan.”

Waktu terus berjalan, dan desa di kaki Gunung Lawu itu perlahan kembali bangkit. SD Pahlawan Adi Prasetyo kini menjadi simbol harapan. Setiap pagi, anak-anak berbondong-bondong menuju sekolah dengan langkah gembira, membawa tas baru, buku bersih, dan sepatu yang layak. Senyum mereka mencerminkan mimpi-mimpi yang perlahan mulai tumbuh, seperti benih yang disiram dengan cinta dan pengorbanan seorang guru.

Pak Adi, meski tubuhnya tak lagi sekuat dahulu, tetap mengajar dengan semangat yang sama. Kini ia memiliki bangunan baru yang lebih kokoh, meja dan bangku yang rapi, serta perpustakaan kecil dengan buku-buku yang beragam.

Namun bagi Pak Adi, yang paling penting bukanlah fasilitas, melainkan hati murid-muridnya yang terbuka dan semangat belajar yang tak pernah padam.

Setiap kali anak-anak berhasil membaca sebuah kalimat dengan lancar atau memahami pelajaran yang sulit, mata Pak Adi berbinar. Ia selalu berkata, “Ilmu itu seperti air. Jangan biarkan ia mengalir sia-sia. Minumlah, simpan, dan sebarkan kepada orang lain.” Anak-anak mendengar kata-kata itu dan berjanji dalam hati untuk menjadi orang yang bermanfaat.

Suatu sore, ketika matahari mulai merunduk di balik Gunung Lawu, seorang mantan murid bernama Rina datang ke sekolah. Rina kini menjadi dokter di kota besar. Ia menatap Pak Adi dengan mata berkaca-kaca. “Pak... kalau bukan karena Bapak, mungkin saya tidak pernah bisa merasakan duduk di bangku sekolah, apalagi menjadi dokter. Terima kasih, Pak.”

Pak Adi tersenyum tipis, menyentuh kepala Rina, dan berkata, “Jangan terima kasih pada saya. Terima kasihkan pada hatimu sendiri yang mau belajar, berjuang, dan tidak menyerah.”

Kisah Pak Adi pun semakin terkenal. Wartawan dari kota datang untuk menulis tentang guru yang berani menantang banjir demi menyelamatkan muridnya. Namun Pak Adi selalu menolak untuk diwawancarai. “Saya hanya melakukan kewajiban saya,” katanya sederhana. Bagi Pak Adi, pahlawan

sejati tidak mencari pengakuan; ia hanya menyalakan cahaya bagi orang lain.

Setiap tahun, pada tanggal kejadian banjir itu, anak-anak dan warga desa mengadakan peringatan kecil di sekolah. Mereka menanam pohon, membersihkan halaman, dan membacakan kisah keberanian Pak Adi kepada generasi baru. Anak-anak yang lahir setelah kejadian itu mendengar cerita-cerita itu seperti legenda. Mereka tahu, di balik senyum guru mereka, tersembunyi keberanian yang tak tergoyahkan.

Pak Adi juga mengajarkan pentingnya kebersamaan dan kepedulian. Ia sering mengajak murid-muridnya menolong tetangga yang kesulitan, mengumpulkan sumbangan untuk warga yang sakit, atau membersihkan sungai agar tidak meluap lagi saat hujan. Pelajaran itu tidak tertulis di buku, tapi membekas di hati setiap anak. Mereka belajar bahwa kepahlawanan bukan soal pengakuan, melainkan tindakan nyata yang lahir dari kepedulian.

Pada suatu malam yang tenang, Pak Adi duduk di depan sekolah yang kini terang benderang dengan lampu-lampu sederhana. Ia menatap Gunung Lawu yang megah di kejauhan dan tersenyum. Dalam hati, ia bersyukur telah hidup untuk melihat anak-anaknya tumbuh, melihat harapan mereka berkembang, dan melihat desa kembali bersemangat. Ia tahu,

meski namanya tak tercatat di buku sejarah, di hati anak-anaknya, ia telah menjadi legenda.

Di hari-hari tua Pak Adi, murid-muridnya sering berkunjung membawa anak mereka sendiri. Mereka bercerita tentang impian, kesulitan, dan pencapaian mereka. Pak Adi mendengarkan, memberi nasihat, dan tersenyum. Ia merasa damai. Semua pengorbanannya, kelelahan, dan perjuangannya tidak sia-sia. Setiap senyum, tawa, dan keberhasilan murid-muridnya adalah tanda bahwa ia telah menjalani hidup dengan makna.

Hingga akhirnya, ketika Pak Adi meninggal dunia di usia yang tak terlalu tua, seluruh desa berkabung. Namun bukan hanya karena kehilangan sosok guru, melainkan karena kehilangan seorang pahlawan yang telah menyalakan cahaya bagi generasi mereka. SD Pahlawan Adi Prasetyo menjadi saksi bisu bahwa keberanian, kasih sayang, dan pengorbanan bisa membentuk masa depan.

Di dinding sekolah, kalimat itu tetap terpajang, abadi:

“Pahlawan bukan hanya mereka yang gugur di medan perang, tapi juga mereka yang menyalakan cahaya di tengah kegelapan kebodohan.”

Dan setiap kali anak-anak membaca kalimat itu, mereka tahu satu hal di dunia ini, keberanian bisa datang dalam bentuk

yang sederhana, sesederhana senyum seorang guru yang rela menempuh jarak jauh, menantang bahaya, dan mengorbankan diri demi mimpi-mimpi anak-anak.

Desa itu pun terus hidup, penuh harapan, karena seorang guru muda telah menanam benih yang tak akan pernah layu. Sang pahlawan tanpa tanda jasa itu mungkin tiada lagi, tetapi cahayanya tetap bersinar, menuntun langkah generasi demi generasi.



PAHLAWAN SEJATI

Karya : Ayudya Lathifa, Kelas 8J

Baju hijau tua dan topi berwarna kuning tua dikeluarkan dari dalam sebuah lemari kayu tua yang setiap dibuka bisa pintunya berbunyi. Tidak lupa juga dengan setellan celana panjang hijau tua diletakkan di sebelah baju hijau tua. Tanda pangkat yang tanpa arti pun di keluarkan dari dalam laci yang berada di dalam lemari sambil di temani beberapa bintang tanda jasa.

Seorang laki-laki tua yang berumur kira-kira enam puluh dua tahun memakai baju dan celana panjang berwarna hijau tua yang baru saja dia keluarkan dari dalam lemari. Dengan tangan yang gemeteran dia pasang tanda pangkat di kebajunya serta bintang penghargaannya..Sepatu usang yang tersembunyi di balik pintu kamarnya dia ambilnya dan di pasangny ke kakinya. Setelah semuanya terpakai dan terpasang.

Laki-laki tua itu berdiri di depan sebuah kaca, sejenak diperhatikannya garis-garis keriput di wajahnya sebanyak jumlah umumnya. Dipegangnya rambut putih yang hanya tumbuh tipis di kepalanya. Beberapa kali disibakkan dengan jemari tangannya agar rambutnya rapi tanpa menggunakan sisir. Bukan karena dia tidak mempunyai sisir semata-mata hanya karena

jemari tangannya lebih pantas untuk menyisir rambutnya daripada sisir yang hanya akan membuat lecet kulit kepalanya karena begitu tipis rambut berwarna putih yang tumbuh di kepala, setipis sisa umur hidupnya.

Topi kuning tua yang mempunyai bentuk sama dengan topi seorang perwira militer hanya warnanya saja yang berbeda di pasang dengan perlahan-lahan di atas kepala laki-laki tua. Itulah topi khas dari seorang veteran perang. Pejuang yang dahulunya membela indonesia untuk mengusir penjajah, yang kini sudah berumur tua. Sisa sejarah hidup perjuangan bangsa indonesia dalam berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Dilihatnya sesaat penampilannya menggunakan semua yang telah dia pakai.

Rasa bangga akan dirinya karena keberaniannya yang terpanggil oleh ibu pertiwi dan jiwa nasionalisme yang menyala ketika bumi pertiwi berteriak-teriak karena telah diinjak-injak oleh bangsa-bangsa penjajah. Meskipun cermin tidak pernah membohongi dia bahwa dia telah tua tetapi seluruh kenangan manis dan kenangan pait dia dalam berjuang tetap muda di dalam memorinya, karena kapanpun dia ingin melihat.

Kenangan itu lewat benaknya siap kapanpun dia mau tanpa sedikitpun dia lupa. Kenangan manis ketika di masa perjuangannya dia bertemu dengan pendamping hidupnya.

Berawal dari jatuh cintanya seorang pemuda pemberani menyelamatkan seorang wanita ketika perang. Yang akhirnya mereka berdua kompak dan saling mendukung dalam berjuang. Baru sekitar satu tahun yang lalu dia kehilangan teman hidupnya.

Sedangkan kenangan paitnya adalah ketika dia kehilangan sebagian kaki kanannya ketika perang akibat terkena ledakan mortir hingga akhirnya kakinya harus diamputasi karena infeksi yang serius. Sebuah hormat dia lakukan di depan kaca itu, menghormati seorang raga dirinya yang telah mengikuti kata hatinya sebagai saran tuk berjuang, menghormati hidupnya yang telah berguna bagi nusa dan di nusantara. bangsanya dan menghormati kemerdekaan yang telah dicapai hingga kini masih tetap tegak Pagi itu dia siap mengikuti apel besar yang dihadiri oleh semua mantanveteran perang yang tersebar di kota ini.

Upacara dan pertemuan untuk reuni para veteran yang diadakan di bulan mei. Sekaligus merencanakan kegiatan yang akan dilakukan lewat rapat, untuk menyambut hari kemerdekaan bangsa indonesia di bulan agustus. Dikayuhnya sebuah sepeda kumbang yang tampak sudah agak berkarat dan makin berkarat di sudut-sudut sepedanya yang membuat kusam sepedanya. Meskipun kakinya cacat tapi masih bisa menaiki sepeda dan

meluncur dengan sepeda itu menuju tempat para veteran berkumpul.

Sesampainya di sana terlihat teman-teman seumuran dia berkumpul di sebuah lapangan. Wajah-wajah pribumi yang telah menua berkumpul, hingga ketika laki-laki tua berkumpul ada perbedaan yang sangat mencolok antara dia dengan para veteran yang lain. Dengan mata yang sipit menyebabkan mukanya mirip dengan wajah non pribumi alias tionghua begitulah orang-orang menyebutnya dan kulitnya yang putih dan penuh keriput di semua bagian tubuhnya.

Upacara bendera akan siap dilaksanakan, barisan-barisan rapi telah buat oleh veteran-veteran pejuang. Lagu indonesia rayapun berkumandang dengan suara yang keras dari sebuah loudspeker. Laki-laki tua itu menyanyikan lagu indonesia raya dengan penuh semangat meskipun semangat fisiknya telah memudar tapi tidak dengan semangat hatinya. Ada perasaan yang begitu menyentuh perasaan dia ketika menyanyikan lagu indonesia raya.

Sebuah lagu tanda bahwa sebuah negara telah berdiri, tanda bahwa sebuah negara sudah berdiri dan tanda bahwa sebuah negara sudah merdeka. Dan dia menjadi bagian dari perjuangan itu semua dan dia sangat bangga dengan semua itu dan juga bersyukur ketika dia diberi kesempatan masih tetap

hidup untuk melihat bangsanya menjadi bangsa yang merdeka. Setelah mengikuti upacara perbincangan kecil antara dia dan teman-temannya veteran yang lain.

Perbincangan mengenai gejolak dan gonjing-ganjing negara dan ketidakstabilan negara akibat krisis ekonomi. Mahasiswa di seluruh negeri ini berdemo menuntut pemerintah atas keadaannya sekarang. Menuntut kenapa masih banyak orang lapar, kenapa masih banyak orang miskin dan menuntut kenapa makin banyak pencuri uang negara, makin banyak persekongkolan yang hanya menguntungkan pribadi, keluarga dan organisasinya.

Tidak sampai tengah hari acara yang berlangsung telah usai, hingga satu persatu para veteran yang mengikuti acara tersebut pergi meninggalkan tempat itu. Salah satu diantara adalah laki-laki tua itu. Sesampainya di rumah dilihatnya sebuah toko yang sudah buka dan beberapa orang yang sedang bertransaksi di toko emas terlihat sedang sibuk. Laki-laki tua itu melihat hal tersebut sangat senang dan gembira karena toko emas yang dikelola oleh anaknya dan cucunya sudah berhasil.

Takut mengganggu orang-orang yang sedang bertransaksi, laki-laki tua tersebut masuk ke dalam ruko toko emas lewat pintu belakang sambil menuntun sepda tuanya. Setelah masuk kemudian dia menuju kamar untuk berganti

pakaian dan beristirahat. Makan malampun tiba dengan berkumpulnya laki-laki tua dengan di temani oleh anak wanitanya dan cucu perempuannya. Sambil menonton acara televisi yang terus memberitakan terjadinya demo dimana-mana oleh para mahasiswa.

Pagipun tiba seperti pagi-pagi di hari-hari kemarin, tidak ada yang aneh dari pagi ini dan tidak ada yang salah dengan pagi ini. Pagi yang seperti biasanya. Hingga pagipun akan beganti siang. Hingga siang ini akan terasa sangat berbeda daripada siang di hari-hari kemarin.

Siang yang tidak akan terlupakan bagi orang-orang yang terkena musibah di siang itu tetapi masih hidup. Sekelompok orang yang meneriakkan kata-kata penuh amarah dan emosi. Entah siapa yang membuat mereka begtu sangat marah dan begitu sangat emosi. Kenapa mereka bisa berkelompok sebanyak dan mencoba merusak, membakar dan menjarah rumah-rumah yang mereka anggap tidak pribumi. Kerusakan masal sedang berlangsung. Hantaman balok kayu memecahkan etalase kaca yang dibawahnya terdapat perhiasan emas. Sebuah toko emas milik anak laki-laki tua itu sedang dijarah. Karena tidak terima dengan perbuatan sekelompok orang itu wanita setengah baya yang merupakan anak laki-laki tua mencoba melawan dan mempertahankan apa yang menjadi haknya dan memberi

penghasilan dalam hidupnya. Tetapi usahanya sia-sia dan massa yang tak terkendali itu menghajarnya hingga meninggal.

Tidak hanya itu yang telah diperbuat oleh massa yang mengamuk dan menjarah di dalam toko emas. Beberapa orang naik ke lantai dua ruku toko emas itu dan menghadang cucu perempuan laki-laki tua tadi. Entah karena begitu cantik perempuan itu dan menggoda nafsu. Akhirnya membuat beberapa orang tadi mempekosa cucu perempuan laki-laki tua tadi. Ketika laki-laki tua itu membantu cucunya tetapi apa dayanya dirinya di hadapan orang-orang yang lebih muda daripada dia.

Laki-laki tua tergeletak di atas lantai dengan penuh darah yang mengalir dari tubuhnya akibat sabetan benda tajam dan pukulan benda keras ke tubuhnya. Setelah mereka selesai memperkosanya mereka membunuh perempuan itu. Kemudian mereka orang-orang tersebut pergi meninggalkan tempat. Kemudian massa menuju ke tempat lain, mencari tempat-tempat lain untuk dijarah dan dihancurkan. Dahulu laki-laki tua itu bercita-cita ketika dia mati, dia ingin memakai pakaian seragam veterannya secara lengkap.

Tapi sekarang di penghujung kematiannya dia teringat dengan semua cita-citanya itu. Dengan tubuh penuh darah dan luka dan badan yang terasa sangat perih dan sakit, laki-laki tua

itu dengan sisa-sisa kekuatannya menuju kamarnya untuk mengambil dan memakai pakaian seragam veterannya. Laki-laki tua berusaha sangat keras untuk melakukan itu, karena dia ingin mati secara terhormat selagi dia bisa dengan memakai pakaian seragam tentaranya dan dia ingin mati sebagai seorang tentara yang mati di medan pertempuran yang merupakan cita-citanya juga dahulu ketika dia masih berjuang sebagai pejuang kemerdekaan. Satu persatu pakaian veterannya dia pakai dan tak lupa juga tanda pangkat dan bintang penghargaan terhadap jasanya sebagai pejuang kemerdekaan dipasang di baju hijaunya yang kini bercampur dengan merah darahnya.

Setelah semua terpasang dia tersenyum puas, karena sekarang dia tidak akan mati sebagai korban pembunuhan dari suatu massa yang rusuh, tetapi mati sebagai seorang pahlawan, karena hampir semua pahlawan mati di medan pertempuran dan mati dalam keadaan mengenakan pakaian perang. seragam Tubuhnya yang berseragam tentara veteran tergeletak di atas lantai kamarnya, sambil menanti akhir hidupnya dia bergumam dalam hatinya tampaknya perjuangan masih terus dikobarkan, jika dahulu musuh kita adalah para penjajah dari belanda dan penjajah jepang. Yang mempunyai ciri fisik yang jelas sehingga sasaran perang oleh tentara pejuang sangat jelas.

Kepada siapa mereka menembak, kepada siapa mereka menancapkan bambu runcing sebuah tubuh dan kepada siapa mereka akan membunuh. Tetapi di masa sekarang para pejuang veteran seperti dirinya dan rakyat indonesia bingung, sangat kebingungan menentukan siapa pahlawannya dan siapakah penjajahnya. Tidakkah pernah terpikirkan di dalam hati rakyat indonesia sebagai apakah mereka di jaman sekarang ini. Menjadi seorang pahlawan atau menjadi penjajah. Seharusnya mereka menanyakan kepada diri mereka masing-masing dan sudah seharusnya seluruh rakyat indonesia adalah pahlawan.

Dengan wajah penuh senyum dan tubuh yang dilapisi oleh pakaian seragam veterannya. Laki-laki tua itu meninggal. Meninggal dengan penuh kebanggaan karena mati sebagai pahlawan sejati dan sedih karena perjuangan bangsa Indonesia belum berakhir karena rakyat Indonesia masih bingung menentukan sebagai apakah mereka semua di Indonesia atau bersembunyi.

PAHLAWAN DI BALIK GERILYA

Karya : Adi Saputra , Kelas 8J

Senja itu di tahun 1948. Udara dingin pegunungan menyelimuti desa kecil yang sepi. Di sebuah gubuk reot yang dijadikan markas sementara, seorang pemuda bernama Bima duduk termangu. Usianya baru 19 tahun, tetapi wajahnya memancarkan tekad baja seorang pemimpin. Ia adalah komandan peleton kecil yang tersisa dari sebuah resimen yang kocar-kacir setelah serangan mendadak Belanda. Di sampingnya, Hasan, seorang pejuang tua dengan kumis tebal, sedang membersihkan senapan dengan telaten.

"Kita hanya tersisa delapan orang, Bim. Logistik menipis. Kita tidak bisa terus bergerak tanpa arah," ujar Hasan dengan suara parau.

Bima menghela napas. "Kita tidak akan menyerah, Pak Hasan. Rakyat di desa-desa sekitar bergantung pada kita. Kalau kita berhenti, Belanda akan mengganggu seluruh daerah ini aman."

Tiba-tiba, seorang anggota tim, Dodi, yang bertugas mengintai di perbatasan hutan, berlari masuk dengan tergesa-gesa. "Komandan! Belanda bergerak. Satu peleton penuh menuju ke arah desa sebelah. Mereka membawa artileri ringan!"

Kabar itu seperti sambaran petir. Desa di sebelah adalah tempat tinggal banyak warga sipil, termasuk anak-anak dan orang tua yang baru dievakuasi. Jika peleton Belanda sampai di sana, akan terjadi pembantaian.

"Kita harus mengulur waktu," kata Bima cepat, matanya tajam. "Delapan orang melawan satu peleton bersenjata lengkap adalah bunuh diri. Kita tidak bisa bertempur terbuka. Kita gerilya."

Rencana Bima sederhana namun berisiko: menghadang pasukan Belanda di Jembatan Candi yang sempit, jalur utama menuju desa. Jembatan itu dikelilingi jurang di kedua sisi, sehingga Belanda harus bergerak perlahan.

Dengan sisa amunisi yang ada, Bima membagi pasukannya. Ia dan Hasan mengambil posisi di balik bebatuan tertinggi, siap melepaskan tembakan untuk menciptakan ilusi kekuatan besar. Empat anggota lainnya menyebar di hutan, bertugas menembaki dari sudut-sudut tak terduga. Dua orang sisanya bertugas meledakkan dinamit sisa di pangkal jembatan begitu pasukan Belanda mulai menyeberang.

Tak lama, derap sepatu lars terdengar. Pasukan Belanda muncul, dipimpin oleh seorang perwira tinggi yang sombong. "Sekarang!" teriak Bima.

Rentetan tembakan sporadis dilepaskan dari berbagai arah. Senapan tua peninggalan Jepang di tangan Bima bergetar, pelurunya menyasar tepat mengenai topi baja lawan. Belanda kebingungan, mengira mereka diserang oleh kekuatan yang jauh lebih besar.

Saat kekacauan terjadi, ledakan keras mengguncang Jembatan Candi. Jalanan terbelah, memaksa pasukan Belanda mundur dan mencari rute lain yang jauh lebih lama dan sulit, memberi waktu bagi warga desa untuk melarikan diri lebih jauh ke pedalaman.

Bima dan pasukannya segera mundur, menghilang dalam kegelapan hutan. Mereka berhasil, desa aman. Namun, saat berkumpul kembali, Bima menyadari bahwa Dodi tidak ada. Hasan menepuk bahu Bima. "Dia terkena tembakan saat meledakkan dinamit, Bim. Dia memastikan jalannya terpotong sempurna."

Air mata Bima menetes. Ia menatap ke arah gelap Jembatan Candi. Malam itu, di tengah hutan yang sunyi, Bima menyadari bahwa arti seorang pahlawan bukanlah tentang memenangkan pertempuran besar, melainkan tentang pengorbanan kecil dan keberanian untuk melindungi orang lain—bahkan jika harus menjadi pahlawan yang tak dikenal dan gugur dalam diam, seperti Dodi. Perjuangan belum usai, dan

semangat para pahlawan sejati akan terus hidup dalam setiap langkah gerilya mereka.



PUNCAK BATU KAPUR

Karya : Levina Candra Gunawan, Kelas 8J

Dinding batu kapur itu menjulang ke angkasa, pucat dan dingin, seolah menantang siapa pun yang berani menyentuhnya. Bagi Arya, dinding itu bukan hanya tantangan, melainkan cermin. Setiap retakan, setiap tonjolan tajam, mengingatkannya pada kerasnya hidup yang ia jalani sejak ayahnya tiada tiga tahun lalu. Sejak saat itu, Arya, yang baru berusia 20 tahun, menjadi tulang punggung bagi ibu dan dua adiknya. Cita-citanya kuliah di jurusan arsitektur harus ia bekukan, digantikan oleh pekerjaan sebagai buruh harian di tambang kapur.

Pagi itu, udara masih menusuk tulang, tetapi Arya sudah berdiri di kaki Tebing Kaldera, tempat ia biasa berlatih panjat tebing setelah jam kerjanya usai. Panjat tebing adalah satu-satunya pelarian, satu-satunya tempat di mana ia merasa memegang kendali atas nasibnya. Ia sudah lama mengincar puncak Batu Kapur, sebuah formasi terjal yang terkenal sangat sulit ditaklukkan. Bukan untuk ketenaran, tetapi untuk janji yang ia bisikkan pada dirinya sendiri: jika ia bisa mencapai puncak itu, ia akan menemukan jalan untuk kembali mengejar mimpinya.

Tali pengaman melingkari pinggangnya, harness terpasang kencang. Ia menghela napas panjang, menatap celah pertama. Matanya membaca jalur itu dengan cermat, memetakan setiap gerakan dalam benaknya. Ini bukan sekadar olahraga, ini adalah metafora perjuangan. Satu langkah salah, satu pegangan yang luput, bisa berarti kegagalan, bahkan celaka.

“Kau yakin, Nak?” tanya Pak Tua Ramin, penjaga pos pemanjatan di bawah, suaranya parau. “Batu Kapur tidak ramah. Badai diperkirakan datang sore nanti.”

Arya menoleh, senyum tipis terukir di bibirnya yang kering. “Saya harus, Pak. Puncak itu... menunggu.”

Dengan keyakinan yang bercampur keraguan halus, Arya memulai pendakian. Tangannya yang kasar mencengkeram batu, jemarinya mencari pijakan sekecil apa pun. Awalnya mulus. Ia bergerak dengan ritme yang kuat dan terukur, melupakan rasa sakit di pundaknya karena mengangkat karung-karung kapur seharian kemarin.

Setelah satu jam, ia mencapai titik yang disebut ‘Bibir Jurang’, tonjolan batu curam setinggi lima meter yang hanya bisa dilewati dengan teknik layback yang sangat berisiko. Arya menggantung, napasnya memburu.

Di bawahnya, jurang tampak menganga. Ia bisa merasakan angin mulai berembus lebih kencang, membawa aroma tanah basah. Waktu semakin menipis.

Ia mengingat wajah ibunya yang lelah, senyum adiknya yang polos saat ia berhasil membelikan mereka buku tulis baru. Ingatan itu bukan beban, melainkan dorongan. Ia tidak boleh menyerah. Kegagalan di sini berarti menyerah pada kehidupan yang telah ia terima, melupakan janji pada dirinya yang dulu penuh semangat.

Mengumpulkan segenap tenaga, ia memulai gerakan layback. Kaki kirinya menekan keras ke permukaan batu, sementara kedua tangannya menarik tubuhnya ke samping, seolah memeluk dinding kapur. Otot-ototnya menjerit, friction pada sepatunya tipis sekali.

Ges!

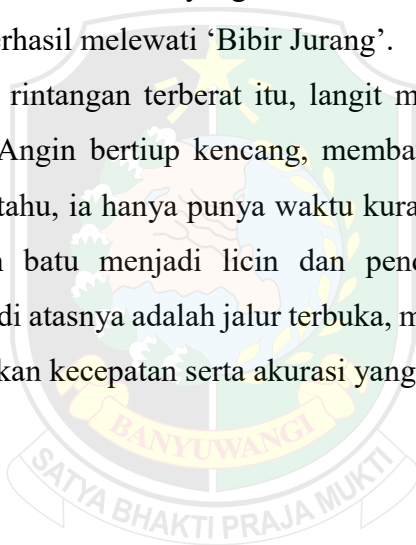
Sebuah pijakan kecil terlepas. Jantung Arya mencelos.

Tubuhnya terayun bebas sejenak sebelum cengkeraman tangannya berhasil menstabilkannya kembali. Keringat dingin membanjiri pelipisnya. Ketakutan itu nyata. Ia berhenti, menempel di batu, mencoba mengatur napas dan detak jantungnya yang menggila.

“Gagal adalah pilihan,” bisiknya, mengulangi mantra yang pernah ia dengar dari seorang pemanjat senior. “Tapi menyerah bukanlah pilihan.”

Ia memejamkan mata sesaat, membersihkan pikiran dari segala keraguan. Ketika ia membukanya, fokusnya kembali tajam. Ia mengulang gerakan itu, kali ini dengan perhitungan yang lebih teliti dan kekuatan yang lebih terfokus. Perlahan, inci demi inci, ia berhasil melewati ‘Bibir Jurang’.

Selepas rintangan terberat itu, langit mulai menggelap dengan cepat. Angin bertiup kencang, membawa rintik hujan pertama. Arya tahu, ia hanya punya waktu kurang dari sepuluh menit sebelum batu menjadi licin dan pendakian menjadi mustahil. Area di atasnya adalah jalur terbuka, minim pegangan, dan membutuhkan kecepatan serta akurasi yang tinggi.



SANG PENJAGA MERAH PUTIH

Karya : Faida Aulia Dewi, Kelas 8J

Langit pagi di desa Karangjati masih diselimuti kabut tipis. Suara ayam berkokok bersahutan dari kejauhan. Di antara kabut itu, tampak seorang pemuda berjalan cepat menyusuri jalan tanah yang becek, membawa bungkusan kain lusuh di tangannya. Pemuda itu bernama Raka, seorang kurir muda pasukan gerilya yang berjuang melawan penjajahan Belanda di tahun 1948.

Setiap hari, Raka mempertaruhkan nyawanya untuk mengantar pesan dari pos satu ke pos lain. Ia bukan tentara bersenjata, bukan pula perwira. Namun semangatnya melebihi siapa pun. Di dalam bungkusan kecil yang ia bawa, tersimpan surat penting dari panglima di hutan Srandil untuk komandan pasukan di desa sebelah. Surat itu berisi strategi serangan malam dan jika jatuh ke tangan musuh, habislah semuanya.

Raka tahu betul risiko yang ia hadapi. Ia pernah melihat dengan mata kepala sendiri, teman seperjuangannya, Darto, ditangkap dan disiksa karena membawa pesan rahasia. Namun rasa takut itu tak pernah mengalahkan tekadnya. “Selama merah putih masih berkibar, aku tak akan berhenti,” bisiknya pelan setiap kali berangkat.

Angin pagi terasa menusuk tulang. Di kejauhan, suara tembakan terdengar bersahutan. Raka berjongkok di balik semak, menahan napas. Dua serdadu Belanda sedang berpatroli tak jauh darinya. Ia menunggu, menunggu hingga langkah sepatu lars mereka menjauh, baru kemudian melanjutkan perjalanan. Setiap langkah terasa berat, tapi ia tahu bahwa setiap langkah itu berarti kebebasan bagi bangsanya.

Siang menjelang. Matahari mulai meninggi, membuat keringat menetes di pelipisnya. Ia berhenti sejenak di sebuah rumah tua di pinggir sawah, tempat seorang nenek tinggal sendirian. “Nek Sumi, boleh saya numpang sebentar?” tanyanya dengan napas tersengal.

Nenek itu tersenyum lembut. “Masuklah, Raka. Kau pasti belum makan sejak pagi.”

Raka hanya mengangguk malu. Nenek Sumi kemudian menyuguhkan sepiring singkong rebus dan air kelapa muda. Saat itulah, suara gemuruh mesin truk terdengar dari arah jalan utama. Belanda datang!

“Cepat, Raka! Lewat pintu belakang!” bisik Nenek Sumi.

Raka segera mengambil bungkus surat itu dan berlari ke arah kebun belakang. Namun salah satu tentara sempat melihat bayangannya.

“Berhenti! Siapa di sana!” teriak serdadu itu.

Peluru menyalak, menghantam batang pisang di samping Raka. Ia terjatuh, tapi segera bangkit lagi. Jantungnya berdegup kencang. Ia tahu jika berhenti, segalanya akan berakhir.

Ia terus berlari melewati pematang sawah, terperosok lumpur, namun tetap menggenggam bungkusannya erat-erat di dada. Suara langkah kaki musuh semakin dekat. Raka menoleh, melihat mereka berlari mengejar dengan senjata teracung. Di tengah kepanikan itu, ia melihat jembatan bambu di ujung sawah—itu satu-satunya jalan menuju hutan tempat markas gerilya.

Namun jembatan itu rapuh, hanya tersisa beberapa bilah bambu yang hampir putus. “Tidak ada pilihan lain,” gumamnya. Ia berlari sekencang-kencangnya. Tepat saat kakinya menginjak bilah terakhir, jembatan itu patah. Raka terjun ke sungai deras di bawahnya.

Tubuhnya terbawa arus. Ia berusaha menggapai tepian, tapi air terlalu kuat. Ia hanya memastikan satu hal—bungkusannya itu tetap di tangan, meski tubuhnya terbentur batu dan ranting. Dalam keadaan nyaris pingsan, ia melihat bendera kecil merah putih yang dijahit di dadanya. Itu pemberian almarhum ayahnya, seorang veteran perang. “Jangan lepaskan ini, Nak. Di sinilah kehormatan kita,” pesan ayahnya dulu.

Sore menjelang ketika Raka akhirnya terdampar di tepi sungai. Tubuhnya lemah, tapi semangatnya belum padam. Ia berjalan tertatih menuju hutan Srandil, di mana pos pasukan gerilya berada. Setiap langkah seperti seribu jarak, tapi bayangan merah putih terus menuntunnya.

Setibanya di pos, para pejuang langsung menghampiri. “Raka! Kau selamat?” teriak Komandan Wiryo terkejut. Dengan sisa tenaga, Raka menyerahkan bungkusan itu. “Ini... surat dari Panglima... jangan sampai terlambat...” ucapnya lirih sebelum jatuh pingsan.

Komandan Wiryo membuka bungkusan itu, membaca cepat, lalu segera memberi aba-aba kepada pasukan. Malam itu juga, berkat pesan yang dibawa Raka, pasukan gerilya berhasil menggempur markas Belanda secara tiba-tiba. Serangan itu menjadi titik balik kemenangan mereka di wilayah selatan.

Keesokan paginya, Raka terbangun di tenda perawatan. Tubuhnya dibalut perban, tapi ia tersenyum saat melihat bendera merah putih berkibar di puncak bukit. Nenek Sumi datang menemuinya, membawa segelas air hangat. “Kau membuat kami bangga, Nak,” katanya sambil menatap lembut.

Raka menatap langit. “Saya hanya melakukan kewajiban, Nek. Merdeka bukan hadiah, tapi hasil darah dan air mata,” jawabnya lirih.

Beberapa minggu kemudian, pasukan Belanda mundur dari desa Karangjati. Raka tak pernah menganggap dirinya pahlawan. Ia hanya pemuda biasa yang mencintai tanah airnya dengan sepenuh hati. Namun bagi warga desa, namanya dikenang sebagai Sang Penjaga Merah Putih, pemuda yang mempertaruhkan nyawanya agar bendera kebanggaan itu tetap berkibar di bumi pertiwi.



BUNG KARNO DAN SEMANGAT KEMERDEKAAN

Karya : Moh. Maulana Syafikri, Kelas 8J

Kota Semarang, Banyak cerita yang menarik dari Bung Karno. Kali ini, saat Bung Karno pergi menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci pada tahun 1955. Kala itu, jalur penerbangan masih mengharuskan transit di Singapura, Bung Karno diminta Diaspora Indonesia untuk mampir dan memberikan sedikit-banyak wejangan.

Seperti biasanya, saat Bung Besar singgah di beberapa tempat, rakyat selalu menyambut dengan sorak ramai. Ada satu kata yang tak mungkin lekang dari Bung Karno. Ya, Merdeka! Lafaz ini selalu membarengi kemanapun pergi. Dalam pidatonya di Surabaya pada 24 September 1955, ia mengisahkan bahwa kemanapun ia pergi, nyaris pasti akan meneriakkan dan disambut balik kata kunci tersebut. Merdeka!!!

ahun 1930. Dinding batu penjara Sukamiskin terasa dingin dan pengap, seolah menelan semua harapan. Di salah satu sel, duduklah seorang pemuda bernama Soekarno, atau yang lebih akrab dipanggil 'Bung' oleh rekan-rekan seperjuangannya. Peci hitam yang selalu dikenakannya, kini hanya menjadi saksi bisu kegigihan yang terkurung.

Belanda mengira, dengan memenjarakannya, mereka telah memadamkan api nasionalisme yang dibawanya. Mereka salah. Justru di balik jeruji besi itulah, api itu berkobar menjadi bara yang membakar seluruh pikirannya.

Setiap hari, Bung Karno menghabiskan waktu dengan membaca buku-buku tebal, menulis, dan merenung. Ia mencari cara untuk menyampaikan suaranya, gagasannya tentang kemerdekaan yang utuh, tanpa harus berteriak di lapangan terbuka. Pidato "Indonesia Menggugat" (Indonesië Klaagt Aan) yang lantang ia sampaikan di hadapan pengadilan telah membuat Belanda murka, tetapi kini, ia harus mencari saluran komunikasi yang lebih senyap.

Suatu sore, seorang petugas penjara pribumi, yang bersimpati padanya, memberinya sebuah pensil tumpul dan beberapa lembar kertas lusuh, diselipkan di antara tumpukan pakaian kotor. Petugas itu berbisik, "Tulis, Bung. Saya akan carikan jalan."

Bung Karno mulai menulis. Bukan surat cinta, bukan pula keluhan. Ia menulis sebuah konsep pemikiran yang akan menjadi senjata paling ampuh bagi bangsa ini: persatuan. Ia mencoret-coret lembaran kertas itu dengan kalimat-kalimat yang menggetarkan, tentang perlunya seluruh rakyat Indonesia, dari Sabang sampai Merauke, bersatu dalam satu *nation*—satu jiwa.

Ia harus menyelesaikan tulisan ini dan mengirimkannya keluar. Namun, pengawasan ketat membuatnya sulit. Ia harus menyembunyikannya. Bung Karno kemudian memiliki ide. Ia melipat kertas-kertas itu sekecil mungkin, lalu memasukkannya ke dalam sebuah benda yang tidak akan dicurigai: **pecinya**.

Suatu malam, ia memanggil petugas penjara yang membantunya. "Ambil peci ini, kawan. Berikan kepada seorang kawan di luar yang tahu sandi kita. Katakan padanya, 'Isi di dalamnya adalah semangat yang tidak bisa dipenjara.'"

Petugas itu gemetar. Jika ketahuan, ia akan dihukum berat. Tetapi melihat sorot mata Bung Karno yang penuh keyakinan dan harapan, ia mengangguk. Ia mengambil peci hitam itu, menyandangnya, dan berjalan keluar dengan jantung berdebar.

Beberapa hari kemudian, tulisan Bung Karno tentang pentingnya persatuan nasional mulai tersebar di kalangan aktivis pergerakan di luar penjara. Tulisannya itu menjadi bahan diskusi, disalin, dan dibacakan secara diam-diam. Ide-ide Bung Karno seolah menembus dinding penjara, menyebar seperti angin, dan membangkitkan semangat perlawanan baru.

Belanda hanya memenjarakan tubuh, tetapi mereka tidak bisa memenjarakan gagasan. Mereka bisa mengunci pintu besi,

tetapi mereka tidak bisa mengunci api yang ada di balik peci hitam itu.

Ketika akhirnya Bung Karno dibebaskan, ia tahu bahwa perjuangannya untuk membangkitkan kesadaran kolektif telah berhasil. Gagasan tentang persatuan dan keberanian yang ia selundupkan dari balik jeruji, kelak menjadi fondasi bagi kalimat sakral yang akan diucapkannya pada 17 Agustus 1945:

Proklamasi Kemerdekaan.

Peci hitam itu, bagi banyak orang, bukan hanya penutup kepala. Ia adalah simbol, bahwa bahkan dalam penawanan yang paling gelap, seorang pemimpin sejati akan selalu menemukan cara untuk membebaskan jiwa bangsanya.

Kembali pada cerita saat di Singapura. Momen itu, Bung Karno disambut penuh antusias oleh warga Indonesia yang berada di Singapura.

“Mereka menyambut kedatangan Presiden Republik Indonesia itu dengan gegap-gempita, dan minta kepada Presiden Republik Indonesia untuk memberikan amanat kepadanya. Di dalam amanat itu, beberapa kali dipekikkan, pekik ke padamu salam ‘Assalamualaikum!’ Sebagai warga negara Republik Indonesia, aku menyampaikan ke padamu ‘Merdeka!’, kata Bung Karno, sebagaimana dikutip ulang sejarawan, Wawan Tunggul Alam

dalam Bung Karno Menggali Pancasila: Kumpulan Pidato (2001).

Seperti diketahui bersama, bahwa Bung Besar susah untuk menolak permintaan rakyat sendiri. Bung Besar pun menuruti. Apalagi, rakyat di mata beliau dimaknai sebagai napas.

Bung Besar mengatakan, “kalau jauh dari rakyat rasanya seperti siksaan. Tetapi kalau dekat dengan rakyat, rasanya laksana Kokrosono turun dari pertapaannya,” kata Bung Karno.

Masyarakat Indonesia di Singapura tampak puas dan bahagia. Semangat nasionalisme yang disuntikkan Bung Karno menjadikan mereka berbangga dan bersatu-padu dalam satu identitas; Indonesia. Setelahnya, Bung Karno kembali melanjutkan perjalanan bersama rombongan untuk menunaikan ibadah haji di Tanah Suci.

Merdeka! Menuju Indonesia Baru

Kemerdekaan adalah pintu gerbang, kata Bung Karno. Pintu gerbang itu, untuk menuju cita-cita luhur bangsa Indonesia. Kini, usia kemerdekaan Indonesia sudah beranjak ke-76 tahun, tentunya pintu gerbang yang dimaksud oleh Bung Karno harusnya sudah terbuka lebar dan nyaman dilewati rakyat Indonesia.

Kemerdekaan Indonesia ke-76 ini, semua pihak serempak berharap Indonesia semakin baik dan maju. Sebenarnya, Bung Karno jauh hari sudah meletakkan pondasi-pondasi demikian yang termaktub pada Trisaktinya, meliputi berdaulat di bidang politik, berdikari di bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam budaya.

Tugas generasi saat ini yaitu, mewujudkan cita-cita luhur yang belum tersampaikan atau terwujudkan dari para pahlawan. Untuk menuju Indonesia baru dan maju, strategi utamanya adalah pada individu setiap warga Indonesia. Sebagai titik penunjang, sosok pemimpin yang revolusioner dan memiliki track record yang jelas, turut andil besar pada arah kemajuan bangsa.

Dari pandangan sederhana di atas, saat ini Indonesia memiliki aset pemimpin masa depan. Sebagai Ketua DPR RI perempuan pertama serta menjadi perempuan pertama sebagai Menteri Koordinator Bidang PMK, sosok Puan Maharani mendobrak belenggu stigma di masyarakat tentang keterbatasan kaum hawa. Hal ini pun mengilhami banyak orang utamanya para perempuan, untuk berani menjadi pemimpin yang cerdas revolusioner.

Orang bijak mengilustrasikan demikian, jika rakyat harus memilih manakah yang prioritas apakah pedang, makanan

atau pemimpin yang harus dibuang? Seseorang menjawab, ia memilih membuang pedang. Lalu tinggal makanan dan pemimpin. Kemudian, orang bijak menanyakan kembali, manakah yang harus dibuang, orang itu menjawab, makanan. Terakhir tinggal pemimpin. Dijelaskannya, bahwa rakyat tidak mungkin kelaparan, jika memiliki seorang pemimpin yang baik.



JEJAK DI BUMI SURABAYA

Karya : Felicia Nasya Sivane, Kelas 8J

Senja di Surabaya, 9 November 1945. Udara penuh bau mesiu dan ketegangan yang mencekam. Di balik jendela kaca yang retak di lantai tiga sebuah gedung tua dekat Jembatan Merah, Suro duduk. Usianya baru tujuh belas tahun, tetapi sorot matanya sudah memanggul beban kemerdekaan yang baru seumur jagung. Ia bukan tentara, ia hanya seorang pemuda biasa yang kini menjadi kurir dan mata-mata untuk laskar rakyat.

Di tangannya, ia memegang sebuah radio transistor kecil, sumber tunggal yang menghubungkannya dengan api semangat yang terus digelorakan: suara Bung Tomo.

"Saudara-saudara rakyat jelata di seluruh Indonesia, terutama saudara-saudara penduduk kota Surabaya..."

Suara dari radio itu menggelegar, namun di telinga Suro, suara itu terdengar seperti bisikan keramat. Ia tahu, besok—tanggal 10 November—Inggris dan NICA akan melancarkan serangan besar-besaran jika ultimatum penyerahan senjata tidak dipenuhi.

"Saudara-saudara! Kita tunjukkan bahwa kita ini adalah benar-benar orang yang ingin merdeka! Lebih baik kita hancur

lebur daripada tidak merdeka! Semboyan kita tetap: Merdeka atau Mati!"

Teriakan Bung Tomo memekakkan telinga, tetapi justru menyuntikkan keberanian. Tono melihat ke sekeliling. Ada yang membawa bambu runcing, senapan tua rampasan Jepang, bahkan hanya pecahan botol. Mereka semua adalah 'Arek Suroboyo'—rakyat jelata yang menolak tunduk.

Malam itu, tugas Tomo dan regunya adalah mengamankan area Jembatan Merah. Tempat itu sangat sensitif, bekas lokasi tewasnya Jenderal Mallaby beberapa waktu lalu, yang kini menjadi sasaran utama balas dendam Inggris.

"Kita hanya tameng," bisik Sutar, pejuang paling tua di regu Tomo, sambil membetulkan ikat kepalanya. "Tameng yang harus tahan sampai bantuan dari laskar lain tiba."

Bukan hanya tembakan, tetapi gema ledakan dahsyat memecah fajar. Pesawat-pesawat terbang rendah, menjatuhkan bom yang mengguncang bumi. Kapal-kapal perang Inggris memuntahkan peluru artileri dari laut. Surabaya diserang dari darat, laut, dan udara. Neraka telah tumpah di atas Kota Pahlawan.

Di posnya dekat Jembatan Merah, Tomo melihat tank-tank lapis baja Inggris bergerak maju. Peluru-peluru berhamburan, menghantam bangunan dan pejuang. Sutar jatuh,

tertembak di dada, tetapi tangannya masih menggenggam bendera Merah Putih kecil.

"Tomo! Kibarkan! Jangan sampai turun!" teriak Sutar dengan napas terakhirnya.

Tomo mengambil bendera itu. Ia melihat sekelompok laskar TKR (Tentara Keamanan Rakyat) dari Mojokerto baru tiba, namun mereka langsung dihantam tembakan senapan mesin dari atas gedung Internatio. Keadaan sangat genting.

Tomo bangkit berdiri, tidak peduli dengan desingan peluru. Ia memanjat tiang lampu yang roboh di tepi jalan. Dengan tubuh gemetar, ia mengikatkan bendera Merah Putih itu di ujung tiang. Saat bendera berkibar, ia berteriak dengan segenap paru-parunya:

"Allahu Akbar! Merdeka!"

Teriakan itu bukan hanya miliknya. Itu adalah teriakan ribuan orang yang bertempur di gang-gang sempit, di pasar-pasar, dan di puing-puing bangunan. Teriakannya didengar. Laskar-laskar di sekitarnya, melihat bendera yang tegak menantang gempuran, seperti mendapat kekuatan baru. Mereka menyerbu maju, menggunakan bambu runcing dan sisa granat, bertarung satu lawan sepuluh.

Pertempuran berlangsung sengit, hari berubah menjadi minggu. Tomo terus bertarung, berganti posisi, dari pejuang

garis depan menjadi pengangkut logistik, lalu kembali lagi memanggul senjata. Ia melihat rumah-rumah hancur, tetapi ia juga melihat seorang ibu tua memberikan air minum kepada pejuang yang baru saja kehilangan tangan, dan seorang anak kecil melemparkan batu ke arah tank Inggris.

Surabaya berlumuran darah dan puing, tetapi tidak pernah berlutut. Meskipun kota itu akhirnya jatuh, perlawanan heroik rakyat Surabaya, yang hanya bersenjatakan semangat dan sedikit persenjataan, berhasil mengejutkan dunia. Inggris harus mengerahkan kekuatan penuh dan menderita kerugian besar.

Tomo, yang selamat dengan luka parah di kaki, duduk di reruntuhan. Di sekelilingnya, ribuan pejuang gugur, menjadi pahlawan tak bernama. Ia menatap tiang lampu tempat ia mengibarkan bendera. Meskipun tiang itu kini miring, kain Merah Putih itu masih tersangkut, robek dan kusam, tetapi tidak pernah jatuh.

Tomo menyentuh tanah yang basah oleh darah kawan-kawannya. Darah ini adalah harga kemerdekaan yang dibayar oleh 'Arek Suroboyo'.

Suro menarik napas dalam-dalam. Di luar, ia mendengar deru mobil-mobil militer Sekutu yang berpatroli, mencoba menunjukkan dominasi mereka. Malam itu, tugas Suro adalah memastikan pesan-pesan penting dari pos komando dapat

sampai ke kantong-kantong perlawanan di Kampung Peneleh dan Darmo. Jaraknya dekat, tetapi setiap langkah bisa berarti nyawa.

Saat ia beranjak, seorang kawan seperjuangannya, Cak Haris, menghampirinya. Wajahnya pucat.

"Ro, dengarkan aku baik-baik," kata Cak Haris, suaranya bergetar. "Sekutu telah menempatkan penembak jitu di atas Gedung De Javasche Bank. Mereka akan menargetkan siapa pun yang terlihat membawa pesan. Ini jebakan."

Suro menatap bungkusan kain di tangannya—gulungan peta dan sandi gerakan laskar. Jika ia menunggu sampai fajar, pesan ini akan basi. Jika ia bergerak sekarang, ia menghadapi maut di setiap bayangan jalanan.

"Aku harus pergi, Cak. Pesan ini bukan hanya kertas, ini nyawa laskar di Peneleh," ujar Suro tegas. Ia menyelinap keluar, mengambil jalan setapak melalui lorong-lorong gelap.

Saat ia melewati persimpangan Jalan Tunjungan, Suro merasakan tatapan tajam mengarah padanya. Ia menengadah, dan sekilas melihat pantulan cahaya bulan pada laras senapan di puncak gedung yang disebutkan Cak Haris.

Dor!

Peluru itu meleset tipis, menghantam dinding di sebelahnyanya. Suro langsung menjatuhkan diri, berguling ke balik

tumpukan karung goni. Jantungnya berdebar kencang. Ia terperangkap.

Tiba-tiba, ia teringat kata-kata Bung Tomo: "Lebih baik kita hancur lebur daripada tidak merdeka!"

Suro mengambil keputusan nekat. Ia tidak akan lari. Ia akan menarik perhatian. Ia berdiri, memekikkan pekikan "Merdeka!" sekeras-kerasnya, lalu berlari sekencangkencangnya menuju gang kecil yang berliku.

Dor! Dor!

Suro merasakan sakit yang menusuk di bahunya. Ia terjatuh, namun bungkusan berisi pesan itu tidak lepas dari genggamannya. Ia merangkak ke balik sebuah gerobak tua, darah merembes di kemejanya.

Saat itulah, ia mendengar suara-suara lain. Bukan suara tembakan, melainkan gemuruh teriakan dari atap-atap rumah. Para pemuda di Peneleh, mendengar pekikan "Merdeka" dari Suro dan tembakan balasan, tahu bahwa kurir telah tiba dan dalam bahaya. Mereka mulai melemparkan batu dan bom molotov ke arah posisi penembak jitu Sekutu.

Mendapat pengalihan, Suro memaksakan diri berdiri. Dengan sisa tenaga, ia melompat ke seberang gang dan ambruk tepat di depan pintu posko laskar. Pesan itu selamat.

Fajar 10 November menyingsing, disambut dengan gema pekikan "Allahu Akbar!" dari corong radio dan dentuman meriam. Pertempuran besar telah dimulai.

Suro terbaring lemah di posko kesehatan darurat. Bahunya dibalut perban seadanya oleh seorang wanita paruh baya. Ia tersenyum tipis. Pesan itu telah sampai. Laskar di Peneleh siap bertempur. Ia telah meninggalkan jejaknya di bumi Surabaya, jejak yang terukir bukan dengan kemenangan besar, melainkan dengan setetes darah dan satu pekikan keberanian.

Sambil memejamkan mata, ia mendengar suara Bung Tomo di kejauhan, menggemuruh bersama deru perjuangan, "Selama banteng-banteng Indonesia masih mempunyai darah merah, yang dapat membikin secarik kain putih menjadi merah dan putih, maka selama itu tidak akan kita mau menyerah kepada siapa pun juga!"

Suro tahu, ia telah melakukan bagiannya. Jejaknya di kota itu, bersama ribuan jejak pejuang tak dikenal lainnya, telah menjadi fondasi kokoh bagi semangat yang tak pernah mati di Kota Pahlawan.

Angin pagi bulan November itu membawa bau mesiu dan tanah basah. Di sepanjang Kaliasin, Peneleh, hingga Jembatan Merah, suara tembakan bersahut-sahutan seperti guntur yang tak henti. Kota Surabaya berubah menjadi lautan

perlawanan. Rumah-rumah dijadikan benteng, gang-gang sempit menjadi lorong perjuangan. Anak-anak muda, yang kemarin masih berjualan koran atau membantu orang tuanya di pasar, kini menggenggam senjata seadanya. Mereka menatap maut tanpa gentar.

Di tengah medan yang kacau, Bung Tomo tak sekadar menjadi pemimpin. Ia menjadi nyawa dari semangat itu sendiri. Dari corong suaranya yang sederhana, ia menyampaikan kata-kata yang menembus jantung setiap pendengarnya. “Allahu Akbar! Merdeka atau mati!” teriaknya, menggema hingga ke relung jiwa para pejuang. Suaranya bukan hanya seruan perang, melainkan doa yang diangkat dari hati rakyat kecil yang tak ingin kembali dijajah.

Sementara itu, di balik reruntuhan gedung-gedung tua peninggalan Belanda, para ibu berjuang dengan cara mereka sendiri. Ada yang menanak nasi untuk para pejuang, ada yang merawat luka-luka dengan air hangat dan dedaunan, ada pula yang memeluk tubuh putranya yang telah tak bernyawa, menahan tangis agar semangat di sekitarnya tak runtuh. Di balik air mata mereka, ada tekad baja: Surabaya tidak boleh jatuh.

Hari-hari berlalu dengan darah dan keberanian. Pasukan Inggris yang datang dengan kekuatan penuh tidak pernah menyangka bahwa kota ini akan menjadi neraka bagi mereka.

Setiap tikungan jalan, setiap atap rumah, bahkan setiap reruntuhan bata, menjadi tempat bertahan rakyat yang menolak tunduk. “Kalau mati, kita mati di tanah kita sendiri,” ujar seorang pemuda sebelum melompat ke depan, membawa granat rakitan di tangannya.

Di sela-sela pertempuran, Bung Tomo menatap langit yang dipenuhi asap dan abu. Dalam hati kecilnya, ia tahu, kemenangan mungkin tidak datang hari ini. Tapi ia juga tahu, semangat yang telah berkobar di Surabaya tidak akan pernah padam. Ia yakin, setiap tetes darah yang jatuh di tanah ini akan menumbuhkan pohon kemerdekaan yang kokoh di masa depan.

Ketika malam tiba, kota menjadi gelap gulita. Hanya nyala api dari bangunan yang terbakar yang menerangi wajah-wajah lelah para pejuang. Di sebuah sudut kota, Bung Tomo duduk bersama beberapa pemuda. Mereka berbicara lirih, bukan tentang kemenangan, tapi tentang harapan.

“Bung, kalau kita mati semua, siapa yang akan meneruskan perjuangan ini?” tanya seorang di antaranya.

Bung Tomo tersenyum, meski matanya basah. “Selama ada yang mencintai negeri ini, perjuangan takkan berhenti. Mungkin bukan kita yang menikmati kemerdekaan sepenuhnya, tapi anak-anak kita kelak akan hidup tanpa ketakutan.”

Malam itu mereka kembali ke posisi masing-masing. Di kejauhan terdengar lagi ledakan bom dan pekikan “Merdeka!” yang menggema. Dan di tengah kegelapan itu, keyakinan tumbuh—bahwa Surabaya tidak sedang kalah, melainkan sedang menulis babak terpenting dalam sejarah bangsa.

Hari berganti minggu. Banyak yang gugur, banyak pula yang hilang tanpa kabar. Tapi semangat rakyat tak pernah surut. Dari mulut ke mulut, nama Surabaya menjadi legenda. Kota ini bukan hanya kota, melainkan simbol keberanian, simbol perlawanan tanpa pamrih. Dunia menatap kagum; bagaimana mungkin sebuah kota yang porak-poranda mampu menahan gempuran pasukan bersenjata lengkap?

Ketika akhirnya suara tembakan mulai mereda dan pasukan lawan menguasai sebagian besar kota, semangat Surabaya tetap tak padam. Bung Tomo dan para pemimpin rakyat lainnya mungkin terpaksa mundur, tapi api yang telah mereka nyalakan sudah terlanjur menyebar ke seluruh Indonesia. Dari medan perang itu, lahirlah keyakinan bahwa kemerdekaan tidak akan bisa direbut kembali oleh siapa pun.

Bertahun-tahun kemudian, ketika Surabaya telah bangkit dari puing-puingnya, kisah itu tetap hidup. Di setiap sudut kota, di setiap tugu dan jalan, seakan terukir nama-nama yang gugur tanpa nisan. Anak-anak sekolah belajar menyebut tanggal 10

November dengan penuh hormat. Mereka mungkin tak pernah mendengar suara asli Bung Tomo, tapi semangatnya masih bergema lewat cerita orang tua mereka.

Dan setiap kali lagu “Bagimu Negeri” dinyanyikan, setiap kali bendera merah putih berkibar di atas tugu pahlawan, seolah terdengar kembali suara itu:

“Saudara-saudara sekalian, jangan gentar! Merdeka atau mati!”

Suara yang dulu lahir dari corong sederhana kini telah menjelma menjadi gema kebangsaan. Ia hidup di dada setiap warga yang menolak menyerah pada ketidakadilan. Ia menjadi pengingat bahwa kemerdekaan bukan hadiah, melainkan hasil darah dan air mata.

Jejak Bung Tomo dan para pejuang Surabaya bukan hanya di batu nisan atau monumen. Ia hidup di udara kota ini—di pasar-pasar yang kembali ramai, di jalanan tempat anak-anak berlari, di wajah-wajah orang yang bekerja keras tanpa rasa takut. Surabaya adalah kota yang pernah terbakar oleh perang, tapi dari bara itulah lahir cahaya yang menerangi seluruh negeri.

Kini, setiap 10 November, ketika lonceng Tugu Pahlawan berdentang, orang-orang berhenti sejenak. Mereka menunduk, mengingat kembali mereka yang telah tiada. Bukan untuk bersedih, tapi untuk mengucapkan terima kasih. Karena

berkat mereka, bumi ini bisa diinjak dengan kepala tegak, tanpa rantai di kaki, tanpa bayang penjajah di belakang.

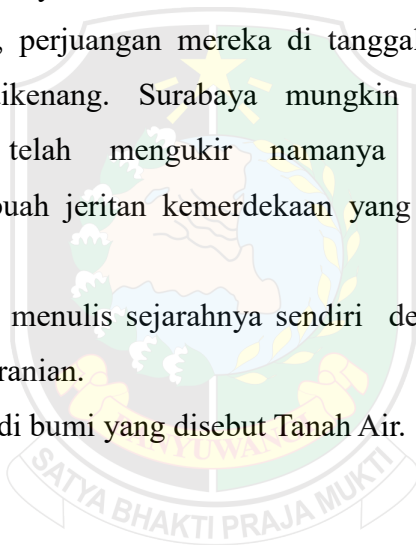
Bahwa kemerdekaan bukan sekadar bebas, melainkan tanggung jawab untuk menjaga api perjuangan agar tak padam oleh waktu.

Tomo menyentuh tanah yang basah oleh darah kawan-kawannya. Darah ini adalah harga kemerdekaan yang dibayar oleh 'Arek Suroboyo'.

Ia tahu, perjuangan mereka di tanggal 10 November 1945 akan dikenang. Surabaya mungkin hancur, tetapi semangatnya telah mengukir namanya sebagai Kota Pahlawan—sebuah jeritan kemerdekaan yang akan dikenang selamanya.

Surabaya telah menulis sejarahnya sendiri dengan darah, air mata, dan keberanian.

Jejak itu abadi di bumi yang disebut Tanah Air.



SURAT TERAKHIR DARI SENYAP

Karya : Haekal Aljazir, Kelas 8A

Di hutan jati yang lembab, di bawah rembulan yang samar, duduklah Danu. Tangan kirinya memegang sepucuk surat yang sudah usang dan terlipat-lipat. Tangan kanannya menggenggam erat senapan tua pemberian ayahnya.

Danu, 20 tahun, adalah seorang kurir gerilya. Tugasnya sederhana: menyampaikan pesan dan amunisi dari markas utama di gunung ke pos-pos kecil di lembah. Tugasnya senyap, berbahaya, dan nyaris tak terlihat.

Surat yang ia pegang adalah surat dari tunangannya, Sekar. Sekar menulisnya lima bulan lalu, sebelum jalan desa ditutup total oleh penjajah.

“Mas Danu, kapan pulang? Ayah memintamu datang. Aku ingin menikahimu saat padi sudah menguning. Tapi hati-hati, Mas. Di mana pun kamu berada, jangan pernah lupa, kamu berjuang bukan untuk rumah ini saja, tapi untuk tanah air yang lebih besar.”

Danu menghela napas. Padi di kampungnya pasti sudah dipanen berkali-kali, namun ia tak pernah bisa kembali. Ia memilih hutan, memilih senyap, demi janji yang lebih besar dari cinta pribadinya.

Malam itu, tugas Danu adalah yang paling berat. Ia harus membawa Komandan Yusuf, yang terluka parah, menembus blokade musuh untuk mendapatkan perawatan. Komandan Yusuf adalah pahlawan bagi Danu; pemimpin yang tak pernah gentar, yang selalu berada di garis depan.

"Tinggalkan aku, Ndan," bisik Komandan Yusuf, menahan sakit. "Mereka akan mendengar. Kau bawa saja peta itu. Selamatkan peta, selamatkan yang lain."

"Tidak, Ndan," tolak Danu. "Anda adalah nyawa bagi kami." Sambil memapah komandannya,

Danu terus berjalan merangkak di antara semak belukar dan bebatuan licin. Tiba-tiba, suara tembakan terdengar dari kejauhan. Musuh mengejar.

Komandan Yusuf menatap Danu dengan mata penuh makna. Ia menarik pin dari granat yang tersembunyi di saku bajunya, lalu meletakkannya di tangannya sendiri.

"Danu, lari! Aku akan mengalihkan perhatian mereka. Merdeka atau mati, Nak!" perintah Komandan Yusuf, suaranya dipenuhi tekad akhir.

Danu membeku. Meninggalkan komandannya adalah pengkhianatan. Namun, di balik itu, ia tahu, perintah ini adalah pengorbanan terbesar. Peta yang ia bawa adalah harapan ratusan pejuang lainnya.

Dengan air mata yang tak sempat ia seka, Danu mencengkeram peta itu, lalu memeluk Komandan Yusuf untuk terakhir kalinya. Dalam pelukan itu, Danu merasakan sebuah kehormatan.

"Saya akan sampaikan pesan Anda, Ndan. Sampai jumpa di Indonesia Merdeka," bisik Danu. Ia kemudian berlari secepat mungkin menjauh dari sumber suara.

Beberapa detik kemudian, suara ledakan granat membelah keheningan hutan. Tembakan musuh terhenti, berganti teriakan panik. Danu tahu, Komandan Yusuf telah gugur, tetapi ia telah menyelamatkan timnya. Ia gugur sebagai pahlawan yang memilih mengorbankan nyawanya agar perjuangan tetap hidup.

Danu terus berlari hingga fajar menyingsing, membawa peta dan surat usang dari Sekar. Ia tak lagi sendiri. Di punggungnya, ia membawa beban harapan dan pengorbanan seorang komandan, dan di dadanya, ia menyimpan janji untuk Sekar.

Ketika ia menyerahkan peta itu kepada posko medis, ia menatap matahari pagi. Ia tak lagi melihat letusan senapan, melainkan melihat matahari itu sebagai janji fajar kemerdekaan, fajar yang dibayar mahal dengan darah para pahlawan yang rela menjadi "senyap" agar bangsanya "bersuara". Danu tahu, selama ia membawa semangat itu, perjuangan akan terus berlanjut.

SEPUCUK MAWAR PUTIH

Karya: Saskia Anastasya Diyanti, Kelas 8B

"Theo, apakah kamu tahu bahwa ada mawar putih yang terletak di sebuah danau toba? Konon katanya mawar itu sulit didapatkan karena banyaknya monster yang berkeliaran di wilayah tersebut" Ujar wanita bersurai hitam dengan senyuman diwajahnya, Elize. Netra coklatnya menatap ke arah laki-laki berusia 6 tahun yang sedang berbaring di pangkuannya. Theo, yang tadinya asik menatap bintang-bintang yang terdapat pada langit malam seketika merasa tertarik akan perkataan yang keluar dari bibir ibunya itu, "Theo tidak tahu. Apakah ibu ingin Theo mengambilkan mawar putih itu?" Tanya sang anak dengan polosnya. Sang ibu hanya terkekeh, "Tidak, itu sangat berbahaya untukmu, anakku." Elize mengelus rambut anaknya dengan lembut, "Apapun kondisinya, jangan ke danau itu ya?" Ujar Elize, Theo hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Ibumu.. membutuhkan mawar putih untuk menyembuhkan penyakitnya" Ujar Derick, ia adalah kenalan sang ibu yang terkenal karena kemampuannya dalam menyembuhkan penyakit. Sang ibu kini hanya bisa berbaring di

atas kasur, penyakit yang muncul beberapa bulan yang lalu membuatnya tak bisa bergerak senantiasa. Theo, yang kini menginjak usia 16 tahun sangat prihatin akan kondisi ibunya yang semakin memburuk, 'Mawar putih.. aku hanya mengambilnya saja 'kan?' Pikirnya.

"Aku akan mengambil mawar putih itu". Derick yang mendengar itu seketika terkejut dan tak percaya akan perkataan yang keluar dari remaja di hadapannya ini, "Kau yakin? Bahkan jika mengorbankan nyawamu?" Tanya Derick. Theo mengangguk, "Aku sangat bersungguh-sungguh atas ucapanku, Paman."

Derick memegang bahu Theo, "Sebaiknya kau pikir-pikir terlebih dahulu. Jangan hanya berbicara tanpa berpikir, siapkan mentalmu juga". Theo menggeleng "Aku sangat yakin, kesehatan ibuku lebih penting daripada nyawaku sendiri. Aku akan membawa mawar putih itu dengan selamat".

Derick melihat tatapan membara dari netra coklat milik Theo, "Baiklah kalau begitu, siapkan barang-barangmu dan jangan lupa untuk berpamitan dengan ibumu." Ujar Derick lalu menepuk bahu Theo dan pergi. "Berpamitan dengan ibu ya? Aku tidak yakin akan mendapat izin darinya" gumam Theo.

"Tidak! ibu tidak mengizinkanmu untuk mengambil mawar putih itu, Theo." Pekik Elize, sang ibu. Elize menggenggam tangan Theo, "Ibu baik-baik saja tanpa mawar itu, ibu mohon jangan kesana, ya?". Theo diam seribu bahasa, hatinya bimbang. Tangan Elize gemetar hebat, tatapannya terlihat sayu. Theo yang melihat kondisi sang ibu merasa sangat sedih, "Ibu, maafkan Theo. Theo akan membawa mawar putih itu dengan selamat". Air mata menetes dari mata sang ibu, "Kumohon jangan, Theo.." Pinta Elize. Theo memegang tangan ibunya yang dingin itu, "Ibu, serahkan padaku. Kesehatan ibu lebih penting daripada nyawaku sendiri, jadi kumohon..". Elize yang mendengar itu terdiam, tapi tak lama kemudian ia menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

Suara kicauan burung membangunkan Theo yang sedang tertidur nyenyak. Tak lama kemudian, suara ketokan mulai terdengar disusul dengan suara tak asing di telinga Theo. "Theo, ini paman. Kau tidak kabur 'kan?". Theo dengan segera membuka pintu itu, "Aku tidak kabur, Paman". Derick tersenyum, "Ah iya, Dermond akan ikut denganmu". Dermond

yang sedari tadi di belakang Derrick mulai menampakkan dirinya, "Lama tak bertemu, Theo." Sapa Dermond dibalas dengan senyuman Theo.

"Bagaimana? Sudah mendapatkan izin dari ibumu?" Tanya Derrick, Theo mengangguk pelan. "Baiklah kalau begitu. Selagi kau mencari mawar putih itu, aku akan menjaga ibumu, tenang saja." Ujar Derick. "Terima kasih atas kebaikanmu, Paman." Ucap Theo dibalas dengan anggukan Derick.

Setelah itu, Theo dan Dermond tak lupa berpamitan dan berdoa sebelum berangkat. Dalam perjalanan menuju wilayah pertama yang bernama wilayah Thalydra, mereka berdua bercanda gurau. Sesekali bercerita tentang kehidupan mereka masing-masing.

Suara hentakan kaki membuat Theo dan Dermond terpaku, mereka berdua memandang satu sama lain. "Aku tidak salah dengar 'kan..?" Bisik Dermond, "Kurasa..?" Jawab Theo. "Siapa yang berani-beraninya memasuki wilayahku?" Suara berat muncul dari belakang, membuat Theo semakin yakin akan makhluk yang ada di belakangnya ini. 'Ah, kita baru saja melangkahkan kaki ke wilayah ini..' Theo lalu melihat ke arah Dermond yang sedang berdoa, "Tolong selamatkan aku, aku

tidak ingin mati muda hiks.." Gumam Dermond. Theo dengan perlahan menoleh ke belakang, mencoba melihat wujud dari makhluk di belakangnya itu.

Terdapat Macan Putih besar sedang menatap Theo dengan tajam. Theo berkidik ngeri, tatapan macan putih itu seperti siap memakan mereka berdua sekarang juga. "T-tuan macan.. kami tidak berniat untuk mengganggu anda, niat kami kesini bukan untuk merusak ataupun mengganggu kalian" Ujar Theo, Macan Putih itu masih belum percaya dengan perkataannya.

"Lalu? Apa tujuan kalian kesini? Apakah kalian tidak pernah mendengar bahwa wilayah ini penuh dengan makhluk yang haus akan darah? Mereka tak segan-segan membunuh manusia seperti kalian." Jelas macan putih itu. "Kami.. mencari mawar putih" Jawab Theo, macan putih yang mendengar jawaban Theo seketika terkejut. Macan putih itu terkekeh, "Kalian mencari mawar putih ya?". Theo dan Dermond memandang satu sama lain, "Sepertinya kita tidak menjadi santapan macan putih itu deh.." Bisik Dermond. "Mawar putih.. Aku sudah lama tidak mendengar nama bunga itu," Theo yang tadinya waspada kini merasa lega, ia merasa Macan Putih itu bukan musuhnya. "Yah, sebelum itu biar kuperkenalkan diriku.

Aku Tigris, yang bertugas untuk menjaga wilayah ini". Seketika Theo teringat akan perkataan yang pernah diucapkan oleh ibunya, "Theo, tahukah kamu? Dahulu kala, ada makhluk berwujud macan putih, ia bernama Tigris, ia merupakan salah satu makhluk terkuat yang bertugas menjaga salah satu wilayah di danau toba. Macan putih itu tidak membenci manusia, ia kerap membantu manusia yang tersesat. Jadi, dia tidak berbahaya. Jika kau tidak sengaja bertemu dengannya, berilah apel segar, ia pasti akan menyukainya dan membantumu".

"Aku Theo, dan disampingku ini bernama Dermond" Ucap Theo lalu menawarkan apel segar ditangannya. Tigris yang melihat apel segar di tangan Theo segera mengambil buah itu dan memakannya. "Untuk apa kalian mencari mawar putih?" Tanya Tigris, Theo menjawab pertanyaan Tigris dengan menjelaskan kondisi ibunya yang memburuk dan membutuhkan mawar putih untuk menyembuhkan penyakitnya itu. "Kalian anak baik rupanya. Aku akan membantu kalian mencari bunga itu" Pinta Tigris. Theo merasa bingung, mengapa makhluk didepannya ini dengan mudah menawarkan bantuan kepada mereka berdua. "Bolehkah aku menanyakan mengapa anda menawarkan bantuan kepada kami semudah itu?" Tanya Theo, "Karena kau memberiku Apel segar, aku sudah lama tidak memakan ini" Jawaban polos Tigris membuat Theo dan

Dermond merasa heran. Dermond lalu menyenggol lengan Theo dengan pelan, "Dia baik atau terlalu bodoh sih?" Bisik Dermond.

Macan putih itu memasang wajah sedih, "Aku tidak memaksa kalian untuk menerima tawaranku kok..". Theo menggeleng, "Kami menerima tawaranmu. Mohon bantuannya, Tuan Tigris." Seketika mata Tigris berbinar-binar mendengar jawaban Theo. "Hei! Aku bahkan belum memberikan jawabanku, tahu!" Pekik Dermond dibalas dengan tatapan tajam Theo yang membuat Dermond terdiam kesal. Setelah itu, mereka bertiga menuju ke wilayah kedua, Wilayah Tamagatha, sebuah pegunungan yang terkenal akan kesuramannya.

"Hei paman Macan Putih, Aku ingin bertanya" Ujar Dermond, "Silahkan" jawab singkat Tigris. "Setiap wilayah di dalam danau Toba ini memiliki penjaga sepertimu kan? Bisakah kau memberi tahu kami seperti apa penjaga-penjaga itu?" Tigris terdiam sebentar mendengar pertanyaan yang keluar dari bibir laki-laki bersurai pirang alias Dermond. Theo menyenggol lengan Dermond, "Pertanyaanmu tidak sopan, tahu". Tigris menghela napasnya, "Tidak apa-apa, akan kujawab pertanyaan temanmu itu. Setiap wilayah memiliki penjaga, wilayah pertama adalah Thalydra yang menjaga wilayah itu adalah aku sang macan putih, wilayah kedua adalah Tamagatha yang menjaga

wilayah itu adalah Asgatha si burung merah, dan wilayah terakhir adalah Danau Toba yang menjaga danau itu adalah Ailis si naga air" Jelas Tigris secara singkat, Dermond mengangguk paham.

Tak jarang Theo dan Dermond melihat makhluk-makhluk yang mengerikan melewati mereka. Tapi anehnya, dari semua makhluk yang mereka temui, makhluk itu tidak menyakiti Theo dan Dermond. "Aneh sekali, mengapa makhluk-makhluk itu tidak menyerang kami berdua?" Tanya Dermond, "Itu karena ada aku, penjaga wilayah ini" Jawab Tigris dengan kebanggaan di wajahnya, Dermond hanya menatapnya dengan heran.

Perjalanan mereka berjalan dengan baik, sampai-sampai tak terasa sebentar lagi akan memasuki wilayah Tamagatha. "Dengarkan aku, para makhluk di wilayah Tamagatha sangatlah ganas. Tapi kalian tak perlu khawatir karena ada aku disini yang akan melindungi kalian. Tapi bukan berarti kalian akan selamat dari serangan makhluk-makhluk di wilayah Tamagatha, sebaiknya kalian menjaga diri sebisa mungkin" Ujar Tigris dibalas dengan anggukan Theo dan Dermond.

Baru saja melangkahkan kaki di wilayah Tamagatha, mereka bertiga mendapat sambutan berupa panah. Panah itu mendarat tepat di atas kepala Dermond, "Oh astaga, jika telat satu detik mungkin aku akan mati". Suara geraman aneh terdengar disusul dengan makhluk-makhluk pendek berwarna hijau yang mulai berdatangan. Theo menyipitkan matanya, mencoba untuk melihat dengan jelas makhluk di depannya itu, "Itu.. Goblin?" Gumamnya. "Hanya goblin saja, kan? Mudah sekali ini mah" Dermond mulai menyiapkan busurnya, tapi ditahan oleh Theo. "Jangan gegabah, itu bukan goblin biasa." Ujar Theo, "Kau benar, Anak muda. Goblin itu tidak akan mati dengan serangan." Ujar Tigris.

"Lalu? Bagaimana cara kita mengalahkan mereka?" Tanya Dermond. "Tidak ada cara untuk itu, salah satu cara yang baik untuk kita adalah.. KABUR!!" Ujar Tigris lalu lari terburuburu meninggalkan Theo dan Dermond. Mereka berdua dengan cepat berlari menyusul Macan Putih itu, "Dasar! Meninggalkan kami tanpa aba-aba!" Teriak Dermond. Di belakang mereka, suara geraman pasukan goblin membuat telinga Theo dan Dermond sakit. Pasukan goblin melesat di antara pepohonan seperti siap memakan mereka bertiga. Anak panah pertama melesat, nyaris mengenai bahu Theo. Dermond yang melihat itu berkidik ngeri, kini kesempatan hidup dan mati ada di tangan

mereka sendiri. Mereka berdua mempercepat langkah, napas mereka tersengal. Di balik punggung mereka terdapat goblin yang siap untuk menjadikan mereka santapan.

Di saat itu, terdapat burung melintas di langit. Bulunya berwarna merah tua, seperti merah darah yang sudah lama mengering. "Itu.. Asgatha?" Gumam Theo. Asgatha mulai menurunkan ketinggian dengan kepakannya perlahan. Pemandangan itu membuat Theo terpukau, bukan karena sayap merah miliknya namun karena aura yang dibawakan oleh penjaga Tamagatha, Asgatha. Kini, ketinggian Asgatha dengan mereka bertiga setara. "Lama tak bertemu, Tigris." Ujar Asgatha. Tigris berdecak, "Usir goblin-goblin itu terlebih dahulu, Gatha!" Pekik Tigris. Asgatha terkekeh, "Baiklah-baiklah". Dalam satu kepakannya Asgatha membuat pasukan goblin itu ketakutan dan mundur seketika.

Theo, Dermond, dan Tigris seketika berhenti. "Aku tidak kuat lagi!" Ucap Dermond lalu ambruk seketika. Di sisi lain, "Apa kau yang membawa mereka kesini, Tigris?". Macan putih itu menggeleng, "Aku hanya ingin membantu mereka mencari mawar putih". Asgatha merasa heran, "Yasudahlah, terserahmu saja". Asgatha menatap dua manusia yang kini terbaring lemas di tanah, ia merasa sedikit tertarik dengan Theo dan Dermond.

"Jarang-jarang ada manusia yang berani ke wilayah ini, mereka masih muda pula" Ujar Asgatha dibalas dengan anggukan setuju Tigris. Asgatha mendekati Theo dan Dermond, memutuskan mencari tahu alasan dibalik keberanian mereka berdua. "Wahai manusia, hal apa yang membuatmu sangat berani untuk datang ke wilayah ini? Wilayah ini sangat berbahaya untuk kalian" Tanya Asgatha. Theo termenung, 'Apakah Tigris tidak menjelaskan padanya?' Pikirnya.

"Aku tahu, Nona Asgatha. Tapi di situasi seperti ini, nyawa ibuku lebih penting daripada nyawaku sendiri" Jelas Theo. Asgatha memiringkan kepalanya, "Memangnya ibumu kenapa?". Theo menunduk sejenak, lalu mengepalkan tangannya. "Ibuku sakit parah, ia membutuhkan mawar putih untuk menyembuhkan penyakit yang tak tau asal-usulnya itu " Netra coklatnya menatap ke arah burung merah itu, seolah-olah meminta bantuannya. "Keberanianmu dan temanmu pantas mendapat pujian, tapi perjalananmu tidak akan semudah itu. Maka dari itu, aku akan membantumu menuju ke wilayah terakhir, wilayah Aqualis". Mata Theo berbinar-binar, "Benarkah? Terima kasih banyak, Nona Asgatha!" Seru Theo.

Tiba-tiba sebuah suara geraman yang tak jauh dari lokasi mereka terdengar, tanah bergetar dan hawa mencekam mulai

menggerogoti mereka. Theo dengan spontan menatap ke segala arah, mencoba mencari sumber geraman itu. Dermond tampak bingung, "Suara apa itu..?" Nadanya gemetar. Dari balik pohon raksasa, sepasang mata kemerahan menyala dengan perlahan. Makhluk itu mulai menampakkan dirinya. Wujudnya tampak seperti serigala yang terbuat dari bayangan. Bedanya, ia memiliki tanduk melengkung di kepalanya, seperti sejenis tanduk kambing gunung. Asgatha menatap tajam ke makhluk itu, "Ah, sepertinya ada penyusup." Kata Asgatha. Dermond menelan ludah, "Penyusup? Itu berarti dia bukan bagian dari wilayah ini?". Asgatha mengangguk sebagai jawaban.

Makhluk itu melangkah dengan perlahan. Theo mencoba untuk tenang, tapi lututnya terasa sangat lemas. Dermond memegang bahu Theo, "Jangan khawatir, ada dua penjaga wilayah yang memihak pada kita" Tuturnya dengan penuh keyakinan. Asgatha dan Tigris siap menghadapi makhluk itu dengan penuh keyakinan. Mata makhluk itu menyala, dan dalam sekejap, ia melesat ke arah Theo dan Dermond. Mereka berdua dengan sigap menghindari terjangannya yang mirip seperti serigala itu. Angin dari terjangannya begitu kuat hingga dedaunan berterbangan. Tigris melompat ke depan Theo dan Dermond, berdiri gagah di hadapan mereka. "Kau tampaknya meremehkan kami ya?"

Makhluk itu menerjang, gerakannya sangat cepat sampai Theo tak menyadarinya. Tigris menghalaunya dengan sekuat tenaga, tubuhnya menekan makhluk itu hingga tanah bergetar. Asgatha memberi perisai sihir pada Tigris. "Kita tak boleh tinggal diam, Tigris dan Asgatha membutuhkan bantuan kita!" Seru Dermond. "Aku tahu," ujar Theo pelan. "Tapi kalau salah satu langkah saja, kita semua bisa mati." Lanjutnya, Dermond kembali menatap pertarungan itu dengan serius. Mata Dermond terbelalak, kemudian ia menarik busur miliknya, "Makhluk itu memiliki titik lemah, dan titik lemah itu berada di kaki kirinya. Saat makhluk itu lengah, aku akan menembakkan panah milikku guna melambatkannya. Disaat itulah, lemparkan belati milikmu ke kaki kirinya. Itu akan memperdalam lukanya dan ia akan melemah."

Theo terdiam sesaat, ia kagum atas ide yang diberikan oleh Dermond. "Baiklah, aku mengerti. Mohon kerja samanya, Dermond." Ujar Theo. Dermond lalu menyiapkan anak panahnya, menunggu waktu yang tepat untuk meluncurkan anak panahnya itu. Suasana tegang membuat Theo sedikit gugup, ditambah lagi jika ia meleset maka nyawa adalah taruhannya. "Jangan khawatir, kita pasti bisa" Ujar Dermond lalu dibalas dengan anggukan Theo. Ketika makhluk itu mengangkat cakarnya tinggi untuk menyerang Tigris, Dermond berkata

cepat, "Sekarang!". Theo segera melucutkan dua belatinya menuju satu titik yang sama ke tubuh sang monster.

Anak panah Dermond dan Belati milik Theo berhasil menembus sisi lemah makhluk itu. Perlahan, makhluk itu melemah hingga akhirnya ambruk di tanah. Dermond dan Theo segera menghampiri Tigris dan makhluk itu. Theo dengan hati-hati memeriksa kondisi makhluk yang terbaring lemas itu. Anehnya, aura gelap yang menyelimuti tubuhnya mulai memudar. Makhluk itu tidak lagi memancarkan aura kejahatan. Theo tersentak, "Kau.. sebenarnya tidak berniat untuk menyerang kami 'kan?" Tanya Theo lalu dibalas anggukan lemah makhluk itu. Rasa bersalah mulai muncul di hati Theo. Makhluk itu mencoba berkomunikasi, seolah meminta maaf atas semua kehancuran yang terjadi.

Dermond mencondongkan tubuhnya, "Jadi selama ini.. semua itu karna pengaruh aura gelap yang menyelimutimu?" Tanyanya pelan. Makhluk itu mengangguk lemah, Asgatha dan Tigris yang melihat itu seketika merasa bersalah. "Maafkan aku karena telah menyerangmu" Ujar Tigris disusul dengan permintaan maaf Asgatha. Makhluk itu menatap mereka secara bergantian lalu tersenyum, seolah memaafkan perbuatan mereka semua. Lalu tak lama kemudian, tubuh makhluk itu mulai

menghilang secara perlahan. Theo, Dermond, Tigris, serta Asgatha menatap kepergian makhluk itu dengan penuh hormat.

Mereka melanjutkan perjalanan yang sempat tertunda. Semenjak pertarungan dan kepergian makhluk itu, Theo masih diliputi rasa bersalah. 'Bukankah ini sama saja aku membunuhnya..?' Pikirnya. Dermond menepuk bahu Theo dengan pelan, "Aku tahu kamu pasti merasa bersalah. Tapi di sisi lain, kita telah membebaskannya dari aura gelap yang menyiksanya" Ujar Dermond. Theo menunduk lalu mengangguk, "Kau benar, Dermond." Senyuman terukir di wajah Theo.

Tak disangka mereka sudah sampai ke pintu masuk menuju wilayah Aqualis . "Sudah lama aku tak menginjakkan kaki ke wilayah milik Ailis" Ujar Tigris memecah keheningan. Asgatha tersenyum, "Aku juga, aku terlalu sibuk mengurus wilayahku sampai-sampai tak sempat untuk berkunjung ke Aqualis". Mereka terlalu senang sampai tak menyadari bahwa akan ada hal yang membuat mereka terpaku.

Asgatha lalu menyuruh Dermond untuk menggeser dedaunan yang menghalangi pintu masuk wilayah Aqualis.

Wilayah Aqualis sangat dijaga, mawar putih yang kerap dapat menyembuhkan seluruh penyakit mengundang manusia serakah untuk datang ke wilayah itu. Untuk membuka pintu masuk wilayah itu, harus menggunakan kekuatan salah satu penjaga wilayah. "Biar aku saja" Ujar Tigris lalu menyentuh pintu masuk itu dengan cakarnya. Dalam sekejap, pintu itu terbuka lebar. Tigris melangkah lebih dulu disusul dengan Dermond, Theo, dan Asgatha.

Alangkah terkejutnya, pemandangan di hadapan mereka membuat Theo sangat terkejut. Langit sore di atas Aqualis tampak kelabu, di selimuti kabut tipis. Udara yang biasanya harum dan segar kini kering dan dingin. "Ini.. ini Aqualis?" Suara Dermond bergetar. Theo menatap ke seluruh arah, ia merasa sangat terpukul saat melihat wilayah Aqualis yang tak ada tanda-tanda kehidupan, "Mawar putihnya.. semuanya layu" gumamnya lirih. Semuanya terdiam, tak percaya akan pemandangan yang ada di hadapan mereka.

"Bagaimana bisa ini terjadi..? Dimana Ailis?" Tanya Asgatha, sorot matanya menangkap seekor naga besar berwarna biru pucat. Hati Asgatha terasa hancur seketika, "Ailis!" Ia segera menghampiri sahabatnya itu, disusul dengan Tigris,

Theo, dan Dermond. "Bangun.. ayo bangun, Ailis." Ujar Asgatha.

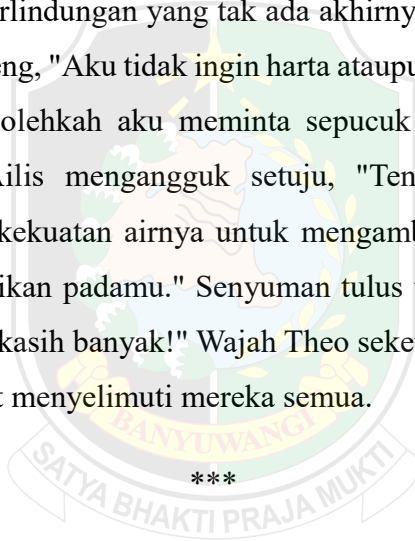
Kelopak mata naga itu perlahan terbuka, "Asgatha..? Lama tak bertemu ya.." Ucap Ailis. Asgatha terdiam, "Apa yang terjadi? Bagaimana bisa kondisimu seperti ini?" Tanyanya. Ailis menghela napasnya, "Kekuatanku melemah seiring berjalannya waktu, bahkan aku tak bisa menggunakan kekuatanku untuk merawat danau ini.. Semuanya sudah hancur karenaku". Theo dan Dermond merasa sangat prihatin akan keadaan Ailis. Penjaga Aqualis yang menyadari keberadaan mereka berdua tersenyum, "Ah, halo.. Maafkan aku tak bisa menyambut kalian dengan baik, malahan kalian disuguhi pemandangan yang tak pantas untuk dilihat" Ujarnya. Theo menggigit ujung bibirnya, ia memutuskan untuk menyelamatkan Ailis, apapun caranya.

Ailis meringis kesakitan, tubuhnya benar-benar lemah sekarang. "Ailis.. Apakah — tak ada cara untuk menyelamatkanmu?" Tanya Asgatha. Ailis menggeleng, "Kurasa tidak." Asgatha terdiam. Suasana kembali hening, hanya suara angin yang melewati mereka. Theo memikirkan caranya, sampai ia teringat akan dongeng yang diceritakan oleh ibunya. "Permisi, bolehkah aku memberi saran?" Ujar Theo. Seketika pandangan Dermond, Tigris, Asgatha, dan Ailis

serentak tertuju pada Theo. Hal itu membuat Theo sedikit gugup, "Aku tidak tahu cara ini akan berhasil atau tidak, tapi bagaimana jika kalian bertiga menyatukan kekuatan? Mungkin itu akan membantu memulihkan kekuatan Ailis". Tigris dan Asgatha saling pandang, mereka sedikit ragu dengan ide Theo. "Jika itu dapat menyelamatkan Ailis, aku akan mencobanya" Ujar Asgatha dibalas dengan anggukan Tigris. Ketiganya bergerak mendekat, Tigris mengulurkan cakarinya, Ailis menyentuhnya dengan sayap airnya, dan Asgatha menyentuhnya dengan sayap merahnya. Dalam sekejap, cahaya yang sangat amat terang muncul membuat mereka berlima tersentak. Cahaya itu perlahan membesar dan mulai menyebar. Tanah yang tadinya kering berubah menjadi hijau, langit mulai menerang, dan mawar putih yang layu kini segar kembali. Theo dan Dermond terpujau dengan peristiwa itu, "Kita.. Berhasil!" Seru Dermond. Cahaya itu membuat Danau Toba kembali seperti semula, senyuman terukir di wajah mereka. Cahaya yang memancar itu perlahan mengalir menuju Ailis, menyelimuti tubuhnya yang lemah dengan kehangatan. Mata Ailis yang semula redup kembali bersinar, "Kekuatanku.. pulih!" Ujarnya senang. Naga air itu berdiri tegak, kini ia dapat beraktivitas seperti dulu. Mereka merasa sangat senang, ide yang diberikan Theo rupanya berhasil. Ailis berjalan perlahan ke arah Theo, "Terima kasih..

Berkatmu, kekuatanku pulih dan Danau Toba ini kembali seperti dulu".

Perasaan hangat mengalir di dada Theo, ia menatap cahaya yang masih berputar di sekitar Ailis. Di sisi Tigris, Asgatha, dan Dermond, mereka merasa sangat kagum dan bangga. "Apa yang kau inginkan, Theo? Harta yang sangat amat banyak atau perlindungan yang tak ada akhirnya?" Tanya Ailis. Theo menggeleng, "Aku tidak ingin harta ataupun perlindungan, Hanya saja.. bolehkah aku meminta sepucuk mawar putih?" Pinta Theo. Ailis mengangguk setuju, "Tentu!". Ailis lalu menggunakan kekuatan airnya untuk mengambil mawar putih itu, "Ini, kuberikan padamu." Senyuman tulus terukir di wajah Theo. "Terima kasih banyak!" Wajah Theo seketika berseri-seri. Suasana hangat menyelimuti mereka semua.



Angin berhembus pelan, membawa aroma mawar putih. Theo dan Dermond berdiri di tepi danau, mereka sudah mendapatkan apa yang mereka cari, yaitu mawar putih. Kini, mereka akan berpisah dengan Tigris, Ailis, serta Asgatha. Rasa rindu akan muncul di hati mereka berdua.

"Theo, Dermond." Panggil Ailis dengan suara penuh kehangatan. Theo dan Dermond menatap ke arah sumber suara, "Terimalah ini sebagai tanda terima kasihku" Ujar Ailis dengan dua kotak berisi koin emas dan batu permata. "Ini.. terlalu banyak!" Ujar Theo. Ailis menggelengkan kepalanya, "Tidak, ini tidak sebanding dengan kebaikan kalian". Theo dan Dermond merasa sangat terharu, mereka mengucapkan terima kasih berkali-kali.

Tak lama dari itu, datanglah Tigris dan Asgatha. "Biar aku yang akan mengantar kalian pulang" Pinta Tigris. Asgatha mengepakkan sayapnya lalu menundukkan kepalanya, "Sudah waktunya berpisah ya? Aku harap kita bisa bertemu lagi di lain waktu". Theo dan Dermond mengangguk, "Kami tidak akan melupakan kebaikan kalian, terima kasih sudah membantu kami!" Ujar Theo dan Dermond. "Aku akan merindukan kalian. Jika suatu hari kalian membutuhkan bantuan, panggil saja aku" Ujar Tigris dibalas dengan anggukan Theo dan Dermond. Udara di sekitar mereka dipenuhi cahaya lembut kehangatan yang sulit dijelaskan.

Ketika akhirnya Theo dan Dermond menaiki punggung Tigris, Ailis mengangkat kepalanya tinggi lalu mengeluarkan raungan Indah yang menggema ke seluruh danau dan Asgatha

terbang berputar di atas mereka. Pemandangan ini membuat Theo dan Dermond terharu, mereka akan merindukan kenangan ini, selalu. Theo dan Dermond melambaikan tangan mereka ke arah Ailis dan Asgatha sebagai tanda pamit. "Sampai jumpa, Ailis.. Asgatha.. " gumam Theo pelan.

Mereka bertiga tiba di tepi desa, di depan rumah kecil Theo yang sederhana. Theo dan Dermond turun dari punggung Tigris. Macan Putih itu memasang wajah sedih, "Sampai jumpa, Theo dan Dermond. Aku senang bisa bertemu manusia sebaik kalian" Ujarnya. Theo tersenyum lalu menepuk bulu lembut Tigris, "Kami juga, Tigris. Meski pertemuan kita terbilang singkat, tapi kau sudah bagaikan keluarga bagi kami". Dermond menatap Tigris dengan hormat, "Semoga jalanmu selalu dipenuhi cahaya, Tigris!". Tigris tersenyum haru mendengar perkataan Theo dan Dermond, kemudian ia berbalik menuju ke tempat asalnya. Ia menatap ke belakang untuk terakhir kalinya, dan menampakkan Theo dan Dermond sedang melambaikan tangan kepadanya. Kemudian ia melanjutkan langkahnya, tubuhnya mulai memudar di antara kabut malam.

Dermond tersenyum kecil, "Petualangan yang luar biasa, bukan?". Theo menganggukkan kepalanya, "Ya.. aku akan merindukan mereka". Di langit, bintang-bintang memantulkan cahaya yang sama dengan kilau dari danau, membuat Theo dan Dermond merasa rindu. "Padahal kita baru saja kembali dari danau, tapi aku sudah merindukan mereka" Ujar Theo dibalas dengan anggukan setuju Dermond.

Beberapa hari setelah itu, Theo duduk di samping ranjang ibunya. Wajah sang ibu tampak damai, warna pucat di pipinya kini sudah menghilang. Perlahan, wanita bersurai hitam itu membuka matanya, menatap Theo dengan senyum lembut di wajahnya. "Anakku.. kau disini.." Bisiknya pelan. Theo tersenyum hangat lalu ia memeluk sang ibu, "Aku merindukanmu, Bu.." Air matanya terus mengalir. Dermond dan Derrick yang berdiri di dekat pintu seketika tersenyum lega. Lalu Derrick menyenggol Dermond yang diberada disampingnya, "Kau tak merindukanku, nak?" Tanyanya. Dermond terkekeh, "Tentu saja aku merindukanmu, Ayah." Ujar Dermond lalu tersenyum hangat. Rumah kecil itu dipenuhi suara tawa damai yang menandakan bahwa petualangan telah berakhir.



PEREMPUAN PERTAMA YANG BERJUANG

Karya : Alicia Clara, Kelas 8A

Anak pertama sebuah gelar yang disematkan beserta tanggung jawab yang senantiasa melekat dipundaknya. Anak pertama memikul harapan keluarga dan contoh bagi adiknya. Anak pertama senantiasa menjadi teman perjuangan ayah dan ibu dalam merintis kehidupan. Menjadi anak pertama bukanlah sesuatu yang mudah namun menjadi kebanggaan tersendiri.

Aku adalah anak Perempuan pertama dari dua bersaudara. Orang tuaku selalu mendidikku menjadi anak Perempuan yang tangguh, disiplin dan bekerja keras dalam menggapai Impian. Orang tuaku mendidik demikian karena aku adalah contoh bagi adikku dalam tumbuh kembangnya, selain menjadi contoh aku juga bersemangat dalam melatih diriku karena aku ingin menjadi Perempuan yang Tangguh.

Hal yang selalu orang tuaku tekankan adalah anak Perempuan harus berpendidikan dan berprestasi. Orang tuaku selalu mendorongku dengan memberiku pesan “kamu harus belajar sungguh-sungguh, agar bisa sukses dan bisa membanggakan keluarga”. Pesan dari orang tua selalu membuatku semangat Ketika aku malas belajar.

Aku akan selalu berjuang menjadi anak yang terbaik untukku, keluargaku dan lingkungan sekitarku. Aku selalu berusaha menjadi yang terbaik di sekolah, membantu orang tua dirumah dan membantu teman ataupun orang yang

membutuhkan. Itulah caraku membuat bangga kedua orang tuaku.

Dalam usahaku menjadi yang terbaik aku juga pernah gagal, merasa Lelah dan ingin menyerah tapi aku tidak ingin membuat kecewa orang tua, Ketika aku ingin menyerah ku ingat lagi usaha orang tuaku dalam membesarkanku. Meskipun kadang merasa kurang nyaman menjadi anak pertama yang harus lebih pengertian kepada adiknya.

Menjadi anak pertama bukan hal yang mudah tapi Orang tuaku adalah orang tua yang hebat mereka tidak hanya mendorongku tapi juga memberi fasilitas dan waktu sebagai anak-anak untuk bermain. Sekarang aku menyadari menjadi anak pertama berat karena ada harapan dipundakku dan juga menjadi contoh adikku. akan ku usahakan yang terbaik sebagai seorang anak dan kakak.

Bagi anak pertama yang merasa tanggung jawab itu berat, menjadi kakak tidak mudah dan ada harapan orang tua kalian hebat. Tugas kita mengusahkan yang terbaik. Yakinlah kita pasti akan membuat keluarga kita bangga dimasa depan.

JAKET LUSUH DAN JANJI DI BALIK GERIMIS

Karya : Alicia Clara Calista, Kelas 8A

Namaku Rian. Bagiku, pahlawan itu bukan yang memanggul senapan di medan perang, melainkan yang memanggul karung di pasar becek setiap fajar. Pahlawanku adalah Ayah.

Ayahku adalah seorang buruh angkut di Pasar Induk. Pekerjaannya sederhana dan berat: memindahkan karung-karung berisi sayur dan buah dari truk ke lapak-lapak pedagang. Ia bekerja dari gelap sebelum Subuh hingga matahari meninggi.

Setiap pulang, jaket denim lusuh Ayah selalu basah. Kadang oleh gerimis pagi, seringnya oleh peluh yang bercampur dengan debu jalanan. Tapi entah mengapa, setiap ia mencium keningku, aroma keringatnya terasa seperti wangi tanah yang habis disiram hujan—hangat dan menenangkan.

"Ayah, kenapa tidak minta naik gaji saja?" tanyaku suatu sore, saat aku melihat tangannya yang kapalan memijat bahunya yang pegal.

Ayah tertawa pelan, tawanya selalu lembut dan sabar. "Gaji itu takdir, Nak. Tapi mencari rezeki itu perjuangan. Lagipula, gaji seberapa pun, jika cukup untuk melihatmu tersenyum dan sekolah, itu sudah gajian yang paling mahal."

Aku tahu, kami hidup pas-pasan. Uang sekolahku sering menunggak, dan aku sering malu pada teman-teman yang bisa membeli makanan enak di kantin. Aku sering melihat Ibu

menyembunyikan tangisnya di dapur saat kami hanya makan nasi dengan lauk seadanya. Namun, Ayah tidak pernah kehilangan semangatnya.

Suatu hari, aku harus mengikuti lomba cerdas cermat antar-sekolah. Aku sangat ingin punya buku referensi terbaru, tetapi harganya dua kali lipat dari jatah makan kami seminggu. Aku tidak berani meminta.

Malam harinya, aku melihat Ayah berbicara dengan Ibu di teras. Suara mereka pelan, tetapi aku mendengar samar-samar. "Aku akan ambil kerja lembur di pelabuhan. Hanya dua hari, tapi bayarannya lumayan. Cukup untuk buku Rian," bisik Ayah.

"Tapi bahumu, Yah! Kau sudah hampir seminggu tak istirahat," balas Ibu khawatir.

"Demi Rian, Bu. Dia harus tahu, bahwa tidak ada halangan yang lebih kuat dari tekad kita."

Keesokan paginya, sebelum fajar, Ayah sudah pergi. Ia meninggalkan secarik kertas di meja makanku: *'Belajar yang semangat, Nak. Buku impianmu akan Ayah bawa pulang. Jangan lupa sarapan, ya.'*

Ayah tak pulang selama dua hari. Aku merasa sangat cemas. Ibu terus berdoa, air matanya tak terbendung. Aku bahkan mulai menyesal telah menginginkan buku itu.

Tepat di malam kedua, saat kami hampir putus asa, suara motor tua Ayah meraung di depan rumah. Ayah berdiri di ambang pintu, wajahnya kuyu, jaketnya basah kuyup karena hujan deras, dan tubuhnya terlihat sangat lelah.

Namun, tangannya... ia memegang sebuah tas plastik yang isinya adalah buku referensi yang aku impikan, dibungkus plastik agar tidak basah.

"Rian, ini..." katanya dengan suara serak, senyumnya tetap utuh.

Aku tidak sanggup berkata apa-apa. Aku langsung memeluk pinggangnya, membenamkan wajahku di jaket lusuhnya yang dingin. Aroma peluh dan hujan itu, kali ini terasa seperti aroma kemenangan.

"Terima kasih, Ayah," bisikku sambil menangis.

Ayah mengelus rambutku. "Jangan menangis, Nak. Sekarang perjuanganmu. Baca buku ini, jadilah pintar. Ayah tidak harus jadi orang kaya untuk memberimu bekal. Ayah hanya harus jadi Ayah yang tidak pernah menyerah."

Malam itu, di bawah cahaya lampu redup, aku membaca. Aku tahu, setiap kata dalam buku itu setara dengan setiap karung berat yang Ayah angkut. Di mataku, Ayah bukan hanya buruh angkut. Ia adalah pahlawan yang mengorbankan waktu, tenaga, dan kesehatan demi mewujudkan mimpi-mimpi kecil

keluarganya. Perjuangan Ayah adalah pelajaran paling berharga yang tak pernah tertulis di buku mana pun.



KOTAK KAYU AYAHKU

Karya : Dzakia Ayatul Husna, Kelas 8A

Sejak aku kecil, aku tidak pernah melihat Ayah memakai sepatu. Ia selalu mengenakan sandal jepit yang talinya putus-sambung dengan kawat. Pekerjaan Ayah, sebagai tukang sol sepatu keliling, tidak menuntut alas kaki yang bagus. Ia berjalan ribuan kilometer di atas aspal panas, menenteng kotak kayu lusuh berisi peralatan kerjanya.

Namaku Senja. Di mata teman-temanku, Ayah mungkin hanyalah pria tua dengan punggung bungkuk dan aroma lem sepatu yang pekat. Tapi bagiku, Ayah adalah benteng.

Setiap malam, sebelum tidur, Ayah selalu memastikan aku belajar. "Sekolahlah yang tinggi, Nak," pesannya selalu sama. "Supaya kakimu nanti tidak selesah kaki Ayah."

Aku selalu ingin bertanya, "Mengapa Ayah tidak punya sepatu yang layak?" Tapi aku menahan diri, takut menyentuh luka lama.

Tahun ini, aku lulus SMA dengan nilai terbaik dan diterima di universitas ternama. Ini adalah mimpi yang Ayah tanamkan sejak lama. Namun, biaya masuk universitas setara dengan pendapatan Ayah selama dua tahun tanpa makan.

Kecemasan menyelimuti rumah kami. Ibu sering menangis pelan di balik tirai.

Suatu malam, aku terbangun karena suara gesekan. Aku mengintip ke ruang tengah. Ayah sedang berlutut di bawah ranjangnya, menarik sebuah kotak kayu yang jauh lebih tua dan besar dari kotak sol sepatunya.

Kotak itu, yang selama ini selalu terkunci, kini terbuka.

Isinya bukanlah uang, melainkan tumpukan barang yang penuh makna: surat-surat penghargaan sekolah Ayah, sebuah foto Ayah muda mengenakan seragam putih abu-abu—ia tampak gagah dan cerdas—dan yang paling mengejutkan, sepasang sepatu kulit mengkilap yang disimpan dengan rapi. Sepatu itu baru, tanpa bekas pemakaian sedikit pun.

Di balik sepatu itu, terselip buku tabungan yang halamannya penuh coretan perhitungan rumit, namun saldonya sangat sedikit.

Ayah mengambil sepatu itu, mengelusnya dengan hati-hati. "Dulu, waktu Ayah lulus SMA, Ayah dapat beasiswa penuh. Ayah beli sepatu ini, berjanji akan memakainya di hari pertama Ayah jadi mahasiswa," bisiknya, suaranya sangat pelan.

Ayah tidak jadi kuliah. Kakaknya sakit keras, dan seluruh biaya yang seharusnya untuk kuliah Ayah, ia gunakan untuk pengobatan dan biaya hidup keluarga. Ayah memilih memanggul kotak sol sepatu, mengorbankan mimpinya.

Kini, air mata menetes di pipi Ayah saat ia menatap buku tabungan dan sepatu itu secara bergantian.

Aku melangkah mendekat. "Ayah..."

Ayah terkejut. Ia segera menutup kotak itu, mencoba menyembunyikan kerapuhannya.

"Nak... Maaf, Ayah belum bisa memberimu biaya," kata Ayah, wajahnya memerah karena malu. "Uang tabungan itu... Ayah sudah berusaha, Nak."

Aku menggeleng, hatiku teriris. Aku mengambil sepatu kulit itu dan meletakkannya di tangan Ayah.

"Ayah, sepatu ini bukan untuk kuliah, tapi untuk merayakan janji. Janji yang Ayah tunaikan hari ini," kataku. "Ayah sudah menyekolahkanku sampai sini, itu jauh lebih berharga dari sepatu ini. Ayah, kita jual sepatu ini, ya? Biar bisa menutupi kekurangan biaya pendaftaran."

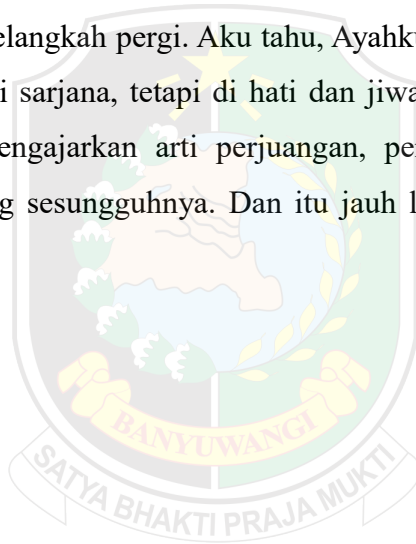
Ayah menatap sepatu itu, lalu menatapku, matanya berkaca-kaca. Ia tidak menjawab, tetapi ia memelukku dengan erat, pelukan yang menyampaikan seluruh peluh, penyesalan, dan cinta yang ia simpan selama bertahun-tahun.

Keesokan harinya, sepatu impian Ayah dijual. Uangnya cukup untuk mendaftarkanku.

Saat aku pergi ke kampus untuk pertama kalinya, aku melihat Ayah berdiri di depan pintu, masih mengenakan sandal jepit kawatnya. Namun, punggungnya tidak lagi bungkuk.

"Pergi, Nak," katanya sambil tersenyum tulus. "Kejar mimpimu. Kamu harus bangga, kamu menginjakkan kakimu di sana dengan bekal keringat dan doa dari seorang Ayah tukang sol sepatu."

Aku melangkah pergi. Aku tahu, Ayahku memang tidak pernah menjadi sarjana, tetapi di hati dan jiwaku, dialah guru besar yang mengajarkan arti perjuangan, pengorbanan, dan kemuliaan yang sesungguhnya. Dan itu jauh lebih tinggi dari gelar apa pun.



PERJUANGAN SEORANG AYAH UNTUK ANAKNYA

Karya : Cherin Aulia Ramadhani, Kelas 8B

Pagi itu, udara di desa Sumberjati terasa dingin menusuk tulang. Kabut tipis menggantung di antara pepohonan, dan embun masih melekat di dedaunan. Di sebuah rumah kecil yang terbuat dari papan kayu, seorang ayah bernama Pak Rahman sudah bangun lebih awal dari matahari. Tangannya yang kasar karena kerja keras memeras kain lap untuk membersihkan sepeda tuanya. Di ruang tengah, terdengar suara lembut putrinya, Lina, sedang bersiap-siap memakai seragam sekolah.

“Sudah siap, Nak?” tanya Pak Rahman sambil menatap anak semata wayangnya dengan senyum penuh kasih.

“Sudah, Yah. Maaf ya, Ayah harus nganter lagi. Lina belum bisa naik motor,” jawab gadis itu dengan nada bersalah.

Pak Rahman tertawa kecil. “Tidak apa-apa. Selama Ayah masih kuat mengayuh sepeda, Ayah akan terus antar kamu sekolah.”

Setiap hari, ayah dan anak itu menempuh jarak delapan kilometer menuju sekolah di kecamatan sebelah. Jalan yang dilalui tidaklah mudah, tanah berbatu, tanjakan curam, dan kadang berlumpur setelah hujan. Namun tak sekali pun Pak Rahman mengeluh. Ia tahu, pendidikan adalah satu-satunya

harapan agar Lina kelak tidak hidup dalam kesusahan seperti dirinya.

Dulu, sebelum kecelakaan kerja di kota, Pak Rahman adalah buruh bangunan. Sebuah peristiwa naas membuat kakinya cedera sehingga ia tak lagi mampu mengangkat beban berat. Sejak itu, hidupnya berubah. Ia kembali ke desa dan bekerja serabutan sebagai penggarap kebun, pemotong kayu, atau apa pun yang bisa menghasilkan uang halal. Meski penghasilannya tak menentu, ada satu hal yang tidak pernah ia kurangi: biaya sekolah anaknya.

Suatu pagi yang lain, hujan turun deras sejak subuh. Lina sempat berkata ia tidak perlu diantar, tetapi Pak Rahman bersikeras. “Kalau kamu jalan sendiri, nanti bisa terpeleset di turunan. Ayah antar saja, pelan-pelan.” Dengan mantel plastik lusuh dan topi anyaman bambu, ia tetap mengayuh sepedanya di bawah guyuran hujan. Sepeda itu sudah tua dan sering rewel, tapi baginya sepeda itu adalah sahabat setia dalam perjuangan.

Di tengah perjalanan, ban sepeda tiba-tiba bocor. Jalanan sepi, bengkel pun jauh. Dengan tanpa ragu, Pak Rahman menuntun sepedanya sambil memayungi Lina. Air hujan mengalir di wajahnya, mencampur dengan keringat dan lumpur. Lina yang melihat ayahnya menggigil menahan dingin tak kuasa menahan tangis. “Ayah, ayo kita pulang saja,” katanya lirih.

Namun sang ayah hanya tersenyum, “Tidak apa-apa, Nak. Sedikit hujan tidak akan menghentikan langkah kita.”

Sesampainya di sekolah, Lina berlari memeluk ayahnya erat. Pak Rahman menepuk bahu anaknya pelan, lalu berkata, “Belajarlah sungguh-sungguh. Ayah tidak punya banyak harta untuk diwariskan, tapi Ayah ingin memberimu sesuatu yang lebih berharga—ilmu.” Kalimat sederhana itu melekat di hati Lina seumur hidupnya.

Hari demi hari berlalu. Lina tumbuh menjadi anak yang rajin dan berprestasi. Ia tahu setiap lembar buku yang ia beli, setiap seragam yang ia kenakan, adalah hasil keringat ayahnya. Ketika teman-temannya diejek karena naik sepeda tua ke sekolah, ia hanya tersenyum, karena ia tahu roda itu berputar dengan cinta dan pengorbanan.

Tahun-tahun berlalu, dan perjuangan mereka akhirnya membuahkan hasil. Lina diterima di universitas negeri dengan beasiswa penuh. Saat membaca surat penerimaan, air mata Pak Rahman menetes tanpa ia sadari. Ia memeluk Lina dengan penuh haru. “Akhirnya, doa Ayah terkabul,” katanya dengan suara bergetar. Lina hanya bisa menangis di pelukan ayahnya—air mata bahagia sekaligus rasa syukur yang dalam.

Selama empat tahun kuliah, Pak Rahman tetap bekerja keras dari jauh. Ia menanam singkong, menjual hasil kebun,

bahkan memperbaiki perabot warga. Setiap kali Lina menelepon dan berkata bahwa ia rindu, sang ayah hanya menjawab, “Fokus belajar dulu. Rindu bisa menunggu, tapi ilmu tidak.” Kata-kata itu selalu menjadi penyemangat bagi Lina.

Setelah lulus kuliah, Lina diterima sebagai guru di sekolah dasar di kotanya sendiri. Hari pertama mengajar, ia mengenakan pakaian rapi dan berjalan melewati jalan yang dulu sering ia lalui bersama ayahnya. Sepeda tua milik Pak Rahman kini tersandar di dinding rumah, berkarat, tapi tetap utuh—seperti kenangan perjuangan mereka berdua.

Sore itu, Lina pulang dengan langkah ringan dan membawa kabar gembira. Ia menemukan ayahnya sedang duduk di teras, menatap matahari terbenam. “Yah,” katanya lembut, “besok Lina mulai bekerja sebagai guru.” Pak Rahman menatap anaknya dengan mata berkaca-kaca. “Ayah bangga padamu, Nak. Semua lelah Ayah rasanya terbayar sudah.”

Mereka berdua lalu duduk bersama dalam keheningan sore. Tak ada kata-kata yang perlu diucapkan lagi, karena cinta dan perjuangan telah berbicara lebih keras dari apa pun. Sepeda tua itu menjadi saksi bahwa kasih seorang ayah tak pernah mengenal lelah, tak pernah mengharap balas, hanya ingin melihat anaknya bahagia.

JAKET AYAH DAN SEPATU USANG HANA

Karya : Selfie Eka Berlian, Kelas 8H

Di desa Padasan, tempat sawah membentang luas dan mimpi-mimpi terasa sejauh langit, hiduplah Hana (15 tahun). Ia adalah anak sulung dari dua bersaudara. Sejak ayahnya lumpuh akibat kecelakaan di ladang dua tahun lalu, pundak Hana yang kecil harus memikul beban yang seharusnya milik orang dewasa.

Setiap pagi, sebelum matahari terbit, Hana sudah terbangun. Bukan untuk sekolah, melainkan untuk melipat tikar dan mengenakan jaket usang milik ayahnya. Jaket itu kebesaran, baunya perpaduan keringat dan tembakau, tetapi Hana merasa aman di dalamnya.

"Mau ke mana, Nak?" tanya Ibu dengan mata sembab.

"Ke kota, Bu. Menjual kerupuk singkong. Tenang, Hana bawa bekal doa Ibu," jawab Hana sambil mencium tangan ibunya.

Komplikasi

Perjuangan Hana adalah perjalanan kaki sejauh lima kilometer ke stasiun, lalu naik kereta komuter ke pusat kota. Sepatu sekolahnya sudah robek di bagian depan, tetapi ia menutupinya dengan selotip hitam. Ia tidak boleh meminta yang

baru, sebab uang yang ada hanya cukup untuk membeli obat Ayah dan buku pelajaran adiknya, Rian.

Di kota, Hana bukan lagi murid SMP. Ia adalah penjual kerupuk yang harus bersaing dengan ratusan pedagang lain. Ia harus menghadapi bentakan, tatapan kasihan, dan terkadang, penghinaan.

Suatu sore, saat Hana sedang menjajakan dagangannya di depan sebuah kantor mewah, seorang pria berjas rapi menabraknya. Kantong plastik berisi kerupuk singkong jatuh, kerupuk-kerupuk itu hancur berantakan di trotoar.

"Aduh! Kalau jalan lihat-lihat, dong! Kotor sekali!" bentak pria itu, tanpa menoleh, lalu pergi begitu saja.

Air mata Hana tumpah. Bukan karena bentakan, melainkan karena kerugian hari itu berarti obat Ayah harus tertunda. Ia berjongkok, mengumpulkan remah-remah kerupuk yang hancur. Dalam keputusasaan itu, ia teringat wajah ayahnya yang selalu tersenyum meski sakit, dan mimpi adiknya untuk menjadi guru.

Aku tidak boleh menangis. Aku harus kuat.

Malam itu, Hana pulang larut. Ia masuk ke kamar ayahnya, mendapati ayahnya terbaring diam, menatap atap.

"Maafkan Hana, Yah. Kerupuknya hancur. Obat Ayah... besok baru bisa dibeli," bisik Hana.

Ayah memegang tangan Hana yang kasar, penuh kapalan. "Bukan salahmu, Nak. Ayah yang seharusnya berjuang untukmu. Ayah ingin kamu sekolah, Nak. Bukan jualan."

Hana menggeleng. "Sekolah Hana tetap berjalan, Yah. Pulang sekolah, Hana jualan. Membantu Ayah adalah pelajaran hidup yang paling penting."

Hana kemudian mengeluarkan sebuah lembar kertas dari tasnya. Itu adalah pengumuman sekolah.

"Hana lulus seleksi beasiswa, Yah. Sekolah memperbolehkan Hana menunda pembayaran uang pangkal. Tapi..." Hana terdiam. "Untuk seragam dan buku baru... Hana belum punya."

Ayah menatap jaket usang yang dipakai Hana. Jaket itu adalah saksi bisu perjuangan Hana, yang harus menukar masa remajanya dengan kepastian hidup keluarga. Ayah merasakan sakit yang melebihi sakit di kakinya.

Dengan susah payah, Ayah meraih sesuatu dari bawah bantal. Itu adalah sebuah kotak kayu kecil. Isinya selembar uang lusuh yang diselipkan di dalam lipatan ijazah sekolah Ayah.

"Ini tabungan Ayah. Tidak seberapa, tapi ini harus untukmu," kata Ayah, air mata mengalir. "Kamu sudah berjuang cukup jauh, Nak. Biarkan jaket Ayah yang usang ini istirahat. Sekarang, saatnya kamu mengenakan seragam sekolahmu."

Pagi harinya, Hana mengenakan seragam baru. Ia berdiri di depan cermin, tampak canggung. Seragam itu tidak lagi bau tembakau atau keringat, melainkan bau kain baru dan harapan.

Saat ia berpamitan, ia tidak lagi mengenakan jaket usang ayahnya, tetapi ia memegang jaket itu. Ia mengenakan sepatu sekolah yang baru—sepatu yang dibeli dari hasil keringat dan air mata, yang ditutup dengan pengorbanan ayahnya.

Di pintu, Rian, adiknya, memeluknya. "Kakak sudah janji, kalau Kakak sukses, Rian boleh minta sepatu yang bagus, kan?"

Hana tersenyum. "Tentu, Sayang. Sepatu ini adalah perjuangan kita. Dan perjuangan tidak akan pernah berakhir sia-sia."

Hana melangkah menuju sekolah, menuju masa depannya. Langkah kakinya terasa ringan. Ia tahu, meskipun ia telah melepas Jaket Ayah yang usang, semangat perjuangan dan kasih sayang dalam jaket itu kini telah ia kenakan di dalam hatinya. Ia adalah Hana, si gadis penjual kerupuk, yang kini berjalan menuju mimpinya dengan sepasang sepatu baru, yang setiap langkahnya adalah pengorbanan yang disucikan.

SEORANG AYAH YANG TANGGUH

Karya : Dhia Najma Sari, Kelas 8J

Matahari membakar kulit, debu beterbangan di jalanan desa yang kering kerontang. Seorang lelaki bernama Pak Salim berjalan dengan langkah gontai, memikul sekeranjang penuh batu bata. Peluh membasahi tubuhnya, namun ia tak berhenti. Ia harus sampai ke lokasi proyek pembangunan rumah sebelum senja tiba.

Pak Salim adalah seorang buruh bangunan. Setiap hari, ia bekerja keras demi menghidupi keluarganya. Istrinya, Ibu Amah, hanya seorang ibu rumah tangga. Mereka memiliki dua orang anak, siska dan dhea, yang masih sekolah.

Dulu, kehidupan mereka cukup lumayan. Namun, kemarau panjang telah menghancurkan sawah mereka. Pak Salim terpaksa menjual sawahnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ia kemudian beralih profesi menjadi buruh bangunan.

Upah sebagai buruh bangunan tidaklah seberapa. Namun, Pak Salim tak pernah mengeluh. Ia selalu bersyukur atas rezeki yang diberikan Tuhan. Ia berusaha mencukupi kebutuhan keluarganya dengan sebaik mungkin.

Suatu hari, siska, anak sulungnya, sakit parah. Ia menderita demam berdarah dan harus segera dirawat di rumah sakit. Pak Salim panik. Ia tak punya cukup uang untuk membayar biaya rumah sakit.

Ia kemudian mendatangi satu per satu tetangganya, memohon bantuan. Namun, tak ada yang bersedia meminjamkan uang kepadanya. Mereka juga sedang kesulitan ekonomi akibat kemarau panjang.

Pak Salim hampir putus asa. Namun, ia teringat pada sebuah cincin emas yang diberikan oleh almarhum ibunya. Cincin itu sangat berharga baginya. Namun, ia rela menjualnya demi kesembuhan siska

Dengan berat hati, Pak Salim menjual cincin emas tersebut. Ia kemudian membawa siska ke rumah sakit dan membayarkan biaya perawatannya. Setelah beberapa hari dirawat, kondisi siska berangsur membaik. Pak Salim sangat bersyukur. Ia berjanji dalam hati akan bekerja lebih keras lagi demi masa depan keluarganya. Ia tak ingin anak-anaknya merasakan penderitaan yang ia alami. Setelah siska sembuh, Pak Salim kembali bekerja sebagai buruh bangunan. Ia tak pernah lelah dan putus asa. Ia selalu bersemangat dalam menjalani hidup.

Suatu hari, ia mendapat tawaran untuk menjadi mandor bangunan. Ini adalah kesempatan emas untuk meningkatkan

penghasilannya. Pak Salim menerima tawaran tersebut dengan senang hati. Dengan kerja keras dan ketekunan, Pak Salim berhasil menjadi mandor bangunan yang sukses. Ia mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga perguruan tinggi. Ia juga mampu membangun rumah yang layak huni untuk keluarganya. Pak Salim membuktikan bahwa dengan kerja keras dan semangat pantang menyerah, kita bisa meraih kesuksesan.



PELITA DI TENGAH GELAP

Karya : Citra Zulia Putri, Kelas 8J

Malam itu, listrik di desa Sukamaju padam. Di rumah kecil berdinding bambu, Sindi duduk di depan meja kayu yang sudah usang. Di hadapannya, hanya ada sebatang lilin yang nyalanya redup, dan buku pelajaran matematika yang sudah mulai robek di tepinya.

Ia mengusap matanya yang lelah, lalu menatap kertas ujian di tangannya — nilainya tidak bagus. Tapi bukannya menyerah, gadis kecil itu justru menggenggam pensilnya erat-erat.

“Aku harus bisa,” bisiknya pelan.

Ibunya yang duduk di sudut ruangan menatapnya dengan senyum lembut. “Sindi, istirahat dulu, Nak. Besok kau masih harus bantu Ibu di warung.”

Namun Sindi hanya menggeleng. “Nanti saja, Bu. Aku mau belajar lagi. Aku janji, aku akan jadi orang sukses supaya Ibu nggak capek lagi.”

Ucapan itu sederhana, tapi bagi ibunya, kalimat itu terasa seperti cahaya kecil di tengah gelap malam.

Hari-Hari yang Tak Mudah

Sejak ayahnya meninggal dua tahun lalu karena kecelakaan, hidup Sindi dan ibunya berubah total. Warung kecil

peninggalan ayahnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan harian. Untuk biaya sekolah, Sindi sering membantu ibunya berjualan sepulang sekolah: membungkus nasi uduk, mencuci piring, atau mengantarkan pesanan ke tetangga.

Meski tubuhnya sering lelah, Sindi tak pernah meninggalkan belajar. Ia tahu, pendidikan adalah satu-satunya jalan untuk mengubah nasib mereka.

Namun, cobaan datang saat sekolahnya mengumumkan kegiatan Study Camp ke luar kota. Biayanya memang tidak mahal bagi kebanyakan teman-temannya, tapi bagi Sindi, jumlah itu terasa seperti mimpi. Ia ingin ikut, karena dalam kegiatan itu ada lomba menulis dan beasiswa untuk siswa terbaik. Tapi ia tak punya uang.

Malam itu, sambil menata dagangan warung, Sindi berkata pelan,

“Bu, boleh nggak aku ikut study camp? Aku pengen ikut lomba nulisnya.”

Ibu terdiam. Ia tahu anaknya sangat ingin ikut, tapi dompetnya hampir kosong. Ia hanya bisa tersenyum samar. “Kalau rezeki, pasti ada jalan, Nak.”

Cahaya dari Ketekunan

Sejak hari itu, Sindi mulai menabung dari uang hasil membantu ibunya. Ia menyisihkan Rp1.000, kadang Rp2.000 setiap hari ke dalam celengan kecil berbentuk ayam. Ia juga menjual kue buatan ibunya ke sekolah.

Beberapa teman mengejeknya. “Ngapain repot-repot, Ly? Pasti nggak cukup juga!” kata salah satu dari mereka.

Tapi Sindi hanya tersenyum dan menjawab pelan, “Nggak apa-apa. Aku pengen berjuang dulu.”

Hari demi hari berlalu. Kadang hujan turun deras, warung sepi, dan tabungannya nyaris habis karena harus membantu ibunya membeli obat. Tapi Sindi tetap menabung sedikit demi sedikit.

Sampai suatu sore, ia menghitung isi celengannya. Uang itu cukup! Ia memeluk ibunya dengan mata berbinar.

“Bu! Aku bisa ikut! Aku bisa ikut study camp!”

Ibunya meneteskan air mata haru sambil memeluk putrinya. “Kamu luar biasa, Sindi. Teruslah berjuang, ya.”

Perjuangan yang Terbayar

Hari keberangkatan pun tiba. Sindi ikut dengan membawa tas sederhana dan semangat besar. Dalam lomba menulis, ia menulis kisah tentang perjuangan seorang ibu yang tetap tersenyum meski dunia terasa berat, kisah nyata tentang ibunya sendiri.

Beberapa minggu setelah kegiatan itu, pengumuman lomba datang. Sindi duduk di bangku kelas, jantungnya berdebar saat guru membacakan hasilnya.

“Juara pertama... diberikan kepada Sindi dari kelas IX-B!”

Kelas hening sejenak, lalu tepuk tangan bergemuruh. Sindi berdiri dengan mata berkaca-kaca. Ia tak menyangka, perjuangannya yang panjang akhirnya berbuah manis. Hadiah beasiswa itu cukup untuk membiayai sekolahnya hingga lulus SMA.

Pelita yang Tak Pernah Padam

Malam itu, di rumah sederhana mereka, Sindi menatap lilin yang kembali menyala di atas meja. Tapi kali ini, cahaya lilin itu tidak lagi tampak redup. Ia bersinar terang — seperti hatinya yang penuh harapan.

“Bu, aku janji... ini baru awal. Aku mau terus belajar, biar nanti kita bisa hidup lebih baik.”

Ibunya tersenyum sambil membelai rambutnya. “Kau sudah jadi pelita Ibu, Nak. Teruslah bersinar, walau dunia kadang gelap.”

Dan malam itu, dalam cahaya kecil lilin yang berkelap-kelip, perjuangan seorang gadis kecil bernama Sindi menyalakan harapan besar, harapan yang kelak akan menerangi hidup banyak orang.

MELODI SUNYI SEORANG PENJUAL KACANG

Karya : Agung Rifa'I, Kelas 8A

Senja di Kota Tua Jakarta selalu beraroma garam laut, debu jalanan, dan harapan yang tipis. Di antara keramaian pejalan kaki yang terburu-buru pulang, ada sosok tua bernama Pak Jaya (60 tahun) yang mendorong gerobak kayu kecilnya. Gerobak itu adalah panggung hidupnya, di atasnya tersaji kacang rebus, kopi hitam pekat, dan sepotong semangat yang tak pernah padam.

Pak Jaya bukan sekadar penjual kacang. Ia adalah seorang seniman yang terdampar oleh nasib. Dulu, ia adalah pemain biola andal di sebuah orkes kecil, tetapi penyakit di jari-jari tangannya merenggut karier itu, membuatnya harus menukar melodi indah dengan dentingan uang receh.

Perjuangan terberat Pak Jaya bukanlah melawan terik atau hujan, melainkan melawan biaya rumah sakit yang terus membayangi istrinya, Bu Lastri, yang menderita paru-paru basah.

Suatu malam, gerobak Pak Jaya diseruduk pengendara motor yang mabuk. Gerobak itu terguling. Kacang-kacang rebus tumpah ke aspal, dan termos kopinya pecah. Pengendara itu kabur tanpa bertanggung jawab.

Pak Jaya hanya bisa terduduk di trotoar yang dingin. Ia tidak menangis karena sakit di kakinya, melainkan karena kerugian itu berarti Bu Lastri harus melewatkan dosis obat penting.

"Tuhan... apakah begini cara-Mu menguji hamba-Mu?" bisiknya lirih, sambil mengusap air mata yang bercampur dengan debu.

Keesokan harinya, Pak Jaya tetap datang. Gerobaknya tampak pincang, tetapi ia telah menambalnya dengan kayu bekas. Ia hanya membawa sedikit kacang, hasil meminjam modal dari tetangga.

Selama seminggu, dagangan Pak Jaya sepi. Gerobaknya yang rusak membuat orang enggan mendekat. Ia pulang dengan tangan hampa, dan Bu Lastri semakin parah. Dokter mengatakan Bu Lastri harus segera dirawat inap, dan biayanya sangat besar. Pak Jaya duduk di kamar sempitnya, menatap biola tua yang tergeletak di sudut. Biola itu adalah satu-satunya harta berharga yang ia miliki, kenangan akan masa jayanya. Ia tahu, menjual biola itu akan menghancurkan jiwanya, tetapi menyelamatkan nyawa istrinya adalah perjuangan sejati.

Dengan hati yang hancur, Pak Jaya membawa biola itu ke toko musik tua di pojok kota.

"Berapa harga biola ini, Pak?" tanya pemilik toko.

Setelah menawar, pemilik toko menawarkan harga yang sangat rendah. "Ini biola tua, Pak. Paling hanya laku segini."

Pak Jaya menelan ludah. Harga itu tidak akan cukup. Ia menatap biola itu sekali lagi, lalu menutupnya kembali. "Maaf, Pak. Saya rasa... biola ini belum siap dijual."

Ia kembali ke jalanan. Malam itu, ia duduk di samping gerobaknya. Ia mengeluarkan biola tuanya dan mulai menggeseknya. Jari-jarinya terasa kaku, tetapi melodi yang keluar adalah melodi perjuangan, kesedihan, dan harapan.

Ajaib, beberapa orang berhenti. Mereka bukan berhenti untuk membeli kacang, tetapi untuk mendengarkan. Melodi itu menusuk sunyi malam, menyentuh hati para pejalan kaki yang lelah.

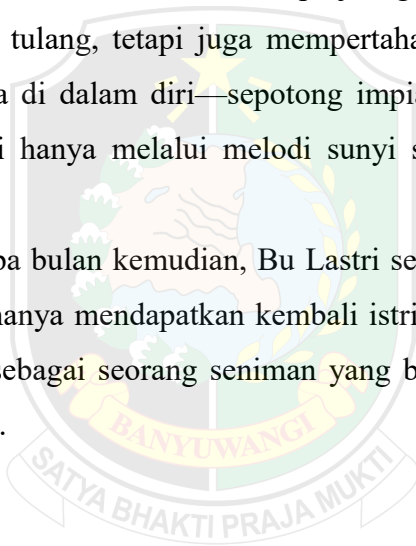
Satu orang menjatuhkan uang ke kotak kacang, tanpa mengambil kacang. Lalu yang lain, dan yang lain lagi. Mereka datang, bukan sebagai pembeli, tetapi sebagai pendengar yang terharu.

Malam itu, Pak Jaya kembali ke rumah dengan uang yang lebih banyak daripada yang pernah ia kumpulkan dari menjual kacang. Bukan dari menjual biola, melainkan dari melodi perjuangan yang ia mainkan dari lubuk hati terdalam. Keesokan harinya, Bu Lastri dibawa ke rumah sakit. Pak Jaya menggunakan uang itu untuk membayar biaya awal.

Gerobaknya ia perbaiki. Di atas gerobak itu, ia tidak hanya menjual kacang, tetapi juga meletakkan kotak biola yang terbuka.

Pak Jaya tidak pernah lagi meninggalkan biola tuanya di sudut kamar. Ia terus berjuang di jalanan, tidak lagi hanya dengan dorongan fisik, tetapi dengan kekuatan seni dan ketulusan. Ia membuktikan bahwa perjuangan tidak selalu berarti banting tulang, tetapi juga mempertahankan apa yang paling berharga di dalam diri—sepotong impian yang bisa ia bagikan, meski hanya melalui melodi sunyi seorang penjual kacang.

Beberapa bulan kemudian, Bu Lastri sembuh. Dan Pak Jaya, ia tidak hanya mendapatkan kembali istrinya, tetapi juga harga dirinya sebagai seorang seniman yang berjuang dengan caranya sendiri.



PERJUANGAN SEORANG IBU

Karya : Faezya Mutya Nurazzahrah, Kelas 8A

Pagi itu, kabut masih menyelimuti desa kecil di lereng gunung. Di sebuah rumah sederhana berdinding papan, seorang wanita paruh baya bernama Bu Rini sudah sibuk di dapur. Tangannya cekatan menyiapkan nasi bungkus untuk dijual ke pasar.

Setiap hari, sebelum matahari terbit, Bu Rini berjalan kaki hampir dua kilometer menuju pasar desa. Di pundaknya tergantung bakul berisi nasi uduk, tempe goreng, dan sambal kacang buatannya sendiri. Meski langkahnya pelan, semangatnya tak pernah padam.

Ia bukan hanya seorang pedagang kecil, tapi juga seorang ibu tunggal yang berjuang membesarkan dua anaknya Rafi dan Nina. Suaminya meninggal lima tahun lalu karena sakit. Sejak itu, Bu Rini menanggung segalanya sendiri.

“Bu, nanti Rafi bantu jualan, ya,” ujar Rafi suatu pagi sebelum berangkat sekolah.

Bu Rini tersenyum, menggelus kepala anaknya. “Tidak usah, Nak. Tugasmu belajar yang rajin, biar kelak hidupmu lebih baik dari Ibu.”

Meski kelelahan sering datang, Bu Rini tak pernah mengeluh. Di malam hari, setelah anak-anaknya tidur, ia masih menjahit baju tetangga untuk menambah penghasilan. Kadang matanya terasa berat, tapi bayangan wajah kedua anaknya membuatnya tetap kuat.

Waktu pun berjalan. Rafi tumbuh menjadi pemuda cerdas dan berprestasi. Berkat kerja keras ibunya, ia berhasil diterima di universitas negeri dengan beasiswa penuh. Saat menerima kabar itu, Bu Rini meneteskan air mata bahagia.

“Terima kasih, Bu... semua ini karena Ibu,” kata Rafi memeluk ibunya erat.

Bu Rini tersenyum haru. “Bukan, Nak. Semua ini karena doa dan kerja kerasmu. Ibu hanya ingin melihatmu bahagia.”

Kini, setelah bertahun-tahun, Bu Rini tak lagi berjualan ke pasar setiap pagi. Rafi sudah bekerja dan mampu membahagiakan ibunya. Tapi dalam hati Bu Rini, ia tahu tidak ada perjuangan yang sia-sia bila dilandasi cinta seorang ibu.

PINTU LANGIT YANG TERBUKA DI RUANG BERSALIN

Karya : Maska Aditya, Kelas 8C

Tangan Risa (27 tahun) menggenggam erat seprai yang lembap. Malam itu, di tengah heningnya Rumah Sakit Bersalin Kasih Ibu, ia sedang bertarung dalam peperangan yang paling sunyi, tetapi paling heroik dalam hidupnya. Sembilan bulan ia membawa janin itu, sembilan bulan ia membayangkan wajah mungil itu, dan kini, saatnya tiba.

Di sampingnya, Dani, suaminya, tak henti membisikkan doa dan mengelap keringat di dahinya. Namun, Risa tahu, rasa sakit yang menderanya adalah gerbang suci yang hanya bisa ia lewati sendiri.

Kontraksi telah datang sejak sore, awalnya seperti nyeri haid biasa yang datang sesekali. Namun, menjelang tengah malam, nyeri itu berubah menjadi gelombang raksasa yang menerjang. Setiap lima menit, tubuh Risa diremas, dipelintir, dan diregangkan oleh kekuatan tak kasat mata.

"Sabar, Bu Risa, sebentar lagi... Tarik napas, buang perlahan," suara lembut Bidan Wati menuntun.

Risa mencoba. Ia menarik napas dalam-dalam, tetapi rasa sakit itu begitu hebat hingga ia merasa paru-parunya pun ikut terbakar. Ia ingat pesan ibunya: *Melahirkan itu seperti*

melepaskan ruh, Ris. Sakitnya tak terbayangkan, tapi setelahnya ada kehidupan baru.

Jam menunjukkan pukul 03.00 pagi. Pembukaan belum lengkap, tetapi tenaga Risa mulai terkuras. Wajahnya pucat pasi, air mata bercampur peluh membasahi bantal. Dani pun tak kuasa menahan air mata melihat istrinya menderita.

"Kamu kuat, Sayang. Demi anak kita," bisik Dani, mencium tangan Risa yang dingin.

"Aku... tidak sanggup lagi, Mas," rintih Risa, suaranya tercekak. Ia merasa seluruh kekuatannya telah habis, terkuras bersama setiap teriakan yang tertahan di tenggorokan.

Puncak Konflik (Klimaks)

Pukul 04.30 pagi. Bidan Wati mengangguk penuh semangat. "Pembukaan sempurna, Bu Risa! Kita mulai sekarang! Tarik napas panjang, dan dorong saat kontraksi datang!"

Risa mengumpulkan sisa-sisa energinya. Kontraksi datang lagi, kali ini lebih hebat, seperti ada yang merobek bagian dalam dirinya.

"Ayo, dorong! Kuat, Bu! Demi anakmu!" seru Bidan Wati.

Risa mengejan. Wajahnya memerah padam, urat-urat lehernya menegang. Ia mengejan dengan sekuat tenaga, tetapi

kepala bayi belum juga muncul. Rasa sakit itu tak lagi memberinya jeda. Risa mulai panik. Ia merasa dirinya gagal.

"Mas... aku tidak bisa..."

Tiba-tiba, ia teringat wajah Dani saat pertama kali mendengar ia hamil, wajah gembira ibunya, dan betapa ia sangat ingin memeluk buah hatinya. Rasa sakit itu, yang tadinya terasa sebagai azab, kini berubah menjadi energi terakhir. Ia berpegangan pada harapan.

Dengan mata terpejam, Risa berteriak sekuat tenaga, bukan lagi karena sakit, melainkan karena perlawanan. Ia mendorong, mengerahkan setiap serat otot di tubuhnya. Ia merasakan tulang-tulangnya seakan bergeser, tetapi ia tidak menyerah.

Seketika, rasa sakit yang menguasai Risa hilang, berganti dengan kehangatan yang luar biasa. Terdengar suara tangisan yang nyaring, memecah keheningan subuh.

"Alhamdulillah! Anak Bapak sudah lahir, perempuan!" seru Bidan Wati penuh kelegaan.

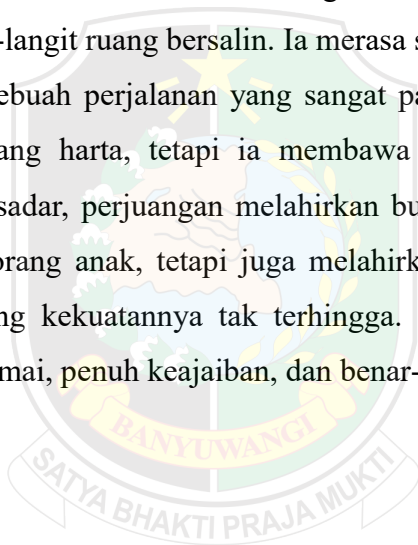
Risa membuka mata. Tubuhnya lemas tak bertenaga, tetapi pandangannya langsung tertuju pada sesosok makhluk mungil yang diletakkan di dadanya.

Bayi itu, masih basah dan kemerahan, berhenti menangis begitu merasakan kehangatan kulit ibunya.

Dani mencium kening Risa dengan air mata yang tumpah. "Terima kasih, Sayang. Kamu pahlawanku," bisiknya.

Risa memeluk erat putrinya. Semua rasa sakit—sembilan bulan mual, punggung pegal, hingga pertarungan hidup dan mati di ruang bersalin—semuanya lenyap, terbayar lunas oleh pandangan pertama ke mata mungil itu.

Saat azan Subuh berkumandang dari kejauhan, Risa menatap langit-langit ruang bersalin. Ia merasa seperti baru saja kembali dari sebuah perjalanan yang sangat panjang. Ia tidak membawa pulang harta, tetapi ia membawa pulang sebuah kehidupan. Ia sadar, perjuangan melahirkan bukan hanya soal melahirkan seorang anak, tetapi juga melahirkan seorang Ibu yang baru, yang kekuatannya tak terhingga. Di pelukannya, dunia terasa damai, penuh keajaiban, dan benar-benar baru.



CAHAYA DI BALIK AWAN GELAP

Karya : Desy Dwi Prawesti, Kelas 8H

Hujan turun deras di desa Sukamaju sore itu. Jalan-jalan becek, dan suara petir menggema di langit kelabu. Namun, di tengah derasnya hujan, seorang gadis kecil bernama Sinta tetap berlari menembus guyuran air sambil memeluk buku lusuh di dadanya.

Ia baru pulang dari sekolah yang berjarak hampir tiga kilometer dari rumahnya. Bajunya basah kuyup, sepatunya berlumpur, tapi senyumnya tetap merekah. Baginya, belajar adalah satu-satunya jalan untuk keluar dari kemiskinan yang menjerat keluarganya sejak lama.

Ayahnya, Pak Hasan, adalah seorang buruh tani yang penghasilannya tidak menentu. Sedangkan ibunya, Bu Rini, menjahit pakaian seadanya untuk menambah uang dapur. Hidup mereka pas-pasan, tapi mereka tidak pernah berhenti bersyukur.

Namun, sejak Pak Hasan jatuh sakit akibat kecelakaan di ladang, beban keluarga itu semakin berat. Sinta yang baru duduk di kelas enam SD berusaha membantu dengan menjual kue buatan ibunya setiap pagi sebelum berangkat sekolah.

“Bu, nanti Sinta jualin lagi di depan sekolah, ya. Biar bisa nambah uang buat beli obat Bapak,” katanya sambil menyiapkan kotak kue dari kardus bekas.

Ibu hanya tersenyum lemah. “Iya, Nak. Tapi jangan lupa sarapan dulu, ya. Kamu harus kuat.”

Sinta mengangguk mantap. Ia tahu perjuangannya belum seberapa dibanding pengorbanan kedua orang tuanya.

Setiap pagi, ia bangun sebelum matahari muncul. Setelah shalat Subuh, ia membantu ibunya membuat kue klepon dan pisang goreng. Bau harum gula merah yang meleleh membuat pagi itu terasa hangat, meski udara dingin menusuk tulang.

Setelah semua selesai, Sinta berjalan ke sekolah sambil membawa kotak kue. Kadang teman-temannya menertawakan karena pakaiannya sederhana dan sepatunya sobek di ujung. Tapi Sinta tidak peduli.

“Yang penting aku bisa sekolah,” bisiknya pelan setiap kali diejek.

Di sekolah, ia dikenal sebagai murid yang rajin dan cerdas. Ia selalu duduk di bangku depan, memperhatikan setiap penjelasan guru dengan penuh semangat. Impiannya sederhana tapi besar: menjadi guru agar bisa mengajar anak-anak di desanya yang kurang mampu.

Namun perjuangan tidak selalu mudah. Suatu hari, Pak Hasan jatuh sakit parah. Uang tabungan mereka habis untuk biaya berobat. Sinta hampir saja memutuskan berhenti sekolah. “Bu, biar Sinta nggak usah sekolah dulu. Sinta bantu Ibu kerja,” ucapnya sedih.

Ibunya langsung menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

“Tidak, Nak. Sekolah itu perjuangan. Kamu harus terus belajar, apa pun yang terjadi. Biar Ibu yang berjuang di sini.”

Kata-kata itu membakar semangat Sinta. Ia sadar, menyerah bukan pilihan.

Beberapa minggu kemudian, sekolah mengadakan lomba menulis cerita bertema ‘Perjuangan Hidup’. Guru mendorong semua murid ikut serta, termasuk Sinta. Meski awalnya ragu, ia akhirnya menulis kisah tentang perjuangan seorang anak desa yang ingin tetap sekolah di tengah kesulitan hidup.

Ia menulis dengan jujur, menumpahkan semua rasa sedih, harapan, dan cinta kepada keluarganya. Saat menulis, air matanya jatuh satu per satu di atas kertas, tapi ia terus melanjutkan hingga cerita itu selesai.

Beberapa hari kemudian, hasil lomba diumumkan. Nama Sinta disebut sebagai juara pertama tingkat kabupaten. Ia mendapat beasiswa penuh hingga SMP. Guru dan teman-

temannya bertepuk tangan, sementara Sinta hanya bisa menunduk, menahan tangis haru.

Saat pulang, ia berlari membawa kabar itu ke rumah. “Bu! Bapak! Sinta menang lomba!”

Bu Rini memeluk anaknya erat. “Alhamdulillah, Nak. Doa kita dikabulkan.”

Di ranjang sederhana, Pak Hasan tersenyum lemah sambil menatap anaknya. “Kamu memang pejuang kecil Ayah. Jangan pernah berhenti berjuang, ya.”

Sinta mengangguk. “Iya, Pak. Sinta janji.”

Tahun-tahun berlalu. Sinta kini sudah duduk di bangku SMA. Hidup masih sulit, tapi ia tidak pernah menyerah. Setiap sore sepulang sekolah, ia membantu mengajar anak-anak di pos kecil dekat rumahnya.

Anak-anak itu memanggilnya “Bu Guru Sinta,” meski ia belum resmi menjadi guru. Di mata mereka, Sinta adalah cahaya yang memberi semangat untuk bermimpi.

Suatu hari, sebuah mobil datang ke desanya. Dari mobil itu turun seorang pria paruh baya berpakaian rapi. Ia adalah perwakilan dari pemerintah kabupaten yang dulu mengadakan lomba menulis. Ia datang membawa kabar bahwa Sinta terpilih untuk menerima beasiswa kuliah pendidikan guru di universitas negeri.

Tangis haru pecah lagi di rumah kecil itu. Sinta memeluk kedua orang tuanya, yang kini sudah menua.

“Bu, Pak, Sinta akan kuliah. Semua ini karena doa dan perjuangan kita bersama.”

Empat tahun kemudian, Sinta benar-benar kembali ke desanya — bukan lagi sebagai gadis kecil penjual kue, tapi sebagai guru muda. Ia mengajar di sekolah dasar tempat ia dulu belajar, di ruang kelas yang masih sama, di bangku yang dulu ia duduki dengan penuh impian.

Setiap kali ia berdiri di depan murid-muridnya, hatinya bergetar. Ia melihat dirinya sendiri di mata anak-anak itu anak-anak yang mungkin sedang berjuang melawan kemiskinan, tapi punya tekad besar untuk mengubah nasib.

“Anak-anak,” katanya suatu pagi, “jangan pernah takut bermimpi. Karena mimpi itu bisa jadi cahaya, bahkan di balik awan yang paling gelap.”

Suara tepuk tangan bergema di ruang kelas sederhana itu. Di luar, matahari perlahan muncul dari balik awan seperti pertanda bahwa perjuangan, sekecil apa pun, akan selalu menemukan cahayanya.

TANGAN DINGIN DI BALIK MESIN JAHIT

Karya : Adi Saputra, Kelas 8J

Namanya Bu Ratna. Ia seorang ibu tunggal dengan dua anak: Rani yang beranjak remaja dan Rio yang masih SD. Setelah suaminya meninggal lima tahun lalu karena sakit, Bu Ratna mengambil alih peran kepala keluarga. Bukan dengan baju dinas atau dasi, melainkan dengan selembar kain, benang, dan sebuah mesin jahit tua yang bersuara nyaring.

Bu Ratna membuka usaha jahit kecil-kecilan di teras rumah kontrakan mereka.

Setiap hari, ia bangun sebelum Subuh. Bau kopi dan suara mesin jahit adalah melodi pagi yang menemani Rani dan Rio bersiap sekolah. Tangannya, yang seharusnya lembut membelai, kini cekatan menarik kain tebal, memotong pola, dan menjejak pedal mesin tanpa henti.

Rani, putrinya, sering merasa malu. Teman-temannya punya ibu yang bekerja di kantor berpendingin udara. Sementara ibunya? Berlumuran benang, duduk di bangku kayu reot, dan sering kali menahan perih di punggungnya.

"Bu, kenapa Ibu tidak cari kerja di pabrik saja? Gajinya pasti lebih besar," ujar Rani suatu malam, nadanya sedikit kesal.

Bu Ratna menghentikan jahitannya. Ia menatap Rani dengan senyum teduh. "Kalau Ibu bekerja di pabrik, siapa yang akan menyambutmu pulang? Siapa yang bisa menjahitkan seragammu yang robek mendadak? Dan yang paling penting, Nak... siapa yang akan memasak sarapan panas utukmu sebelum Ibu pergi?"

Mata Bu Ratna memancarkan ketegasan yang lembut. Ia tahu, uang penting, tapi kehadirannya jauh lebih berharga.

Tantangan terberat datang saat Rio jatuh sakit. Demam tinggi, dokter bilang harus rawat inap. Biaya rumah sakit seketika menguras semua tabungan Bu Ratna, dan uang yang sedianya untuk membayar sewa kontrakan bulan depan.

Di samping tempat tidur Rio, Bu Ratna tampak sangat letih. Wajahnya yang biasa tegar kini terlihat panik dan khawatir. Namun, ia tidak menangis di depan anak-anaknya.

Saat perawat datang menanyakan pembayaran, Bu Ratna hanya bisa tersenyum lemah. "Tolong berikan waktu sedikit lagi, Sus. Saya pasti melunasinya."

Malam itu, setelah Rio tertidur, Rani melihat Bu Ratna mengambil mesin jahitnya, membawanya ke depan kamar rumah sakit, di lorong yang sepi. Di bawah cahaya lampu neon yang berkedip, ia mulai bekerja.

Bu Ratna menjahit cepat. Ia mengambil semua sisa kain yang ia bawa, membuat dompet kecil, sarung bantal, bahkan masker sederhana. Ia mencoba menjualnya kepada petugas rumah sakit dan keluarga pasien yang lewat.

Rani mendekat, air matanya menetes melihat perjuangan ibunya.

"Ibu, kenapa harus di sini? Ibu harusnya istirahat."

"Tidak apa-apa, Nak," bisik Bu Ratna sambil terus menjahit, jarumnya bergerak cepat. "Ibu harus tetap bekerja. Ibu tidak bisa memilih sakit dan kesulitan, tapi Ibu bisa memilih untuk terus berjuang. Mesin ini adalah napas kita, Nak. Selama dia berputar, kita punya harapan."

Bu Ratna bekerja di lorong rumah sakit selama tiga hari, hanya berhenti untuk shalat dan menyuapi Rio. Ia melewatkan tidur dan makan.

Pada hari keempat, Bu Ratna akhirnya bisa membayar sisa biaya perawatan Rio. Saat mereka keluar dari rumah sakit, Bu Ratna membawa mesin jahit itu pulang, bersama dengan setumpuk uang kertas lusuh dari hasil jerih payahnya.

Saat mereka sampai di rumah, Rani memeluk ibunya erat-erat. Ia mencium tangan Bu Ratna yang dingin, kapalan, dan berbau minyak mesin.

"Terima kasih, Bu," ucap Rani tulus, tidak ada lagi rasa malu.

Bu Ratna hanya tersenyum. Senyum kemenangan seorang ibu yang telah berhasil melindungi anaknya. Ia mungkin tidak pernah mengenakan jas atau sepatu hak tinggi, tetapi di mata Rani, Bu Ratna adalah wanita terkuat di dunia. Ia berjuang dengan jarum dan benang, merajut masa depan, dan menjahit harapan, satu jahitan demi satu jahitan, tanpa pernah mengeluh. Perjuangan itu adalah cinta yang paling nyata.



MIMPI YANG TAK PERNAH PADAM

Karya : Fauzia Nikmatuz Zahra, Kelas 8B

Namanya Alya, anak bungsu dari tiga bersaudara yang tinggal di sebuah desa kecil di kaki gunung. Sejak kecil, Alya selalu dikenal sebagai anak yang rajin, cerdas, dan penuh semangat. Ia berbeda dari kebanyakan anak di kampungnya. Sementara teman-temannya bercita-cita menjadi perawat atau guru di desa, Alya punya mimpi besar yakni kuliah di Universitas Gadjah Mada, Universitas yang menurutnya adalah simbol dari masa depan yang cerah.

Sejak kelas satu SMP, Alya sudah menuliskan mimpinya di buku harian:

“Suatu hari, aku akan kuliah di Universitas Gadjah Mada dan membanggakan Ayah dan Ibu.”

Setiap kali membuka halaman itu, matanya berkilat. Ia membayangkan dirinya memakai almamater kuning gading, berjalan di taman kampus yang rindang sambil membawa setumpuk buku. Ia ingin belajar hukum agar suatu hari bisa memperjuangkan keadilan bagi banyak orang.

Setiap pagi, Alya berangkat sekolah dengan langkah cepat. Ia selalu duduk di bangku depan, menyimak setiap kata dari gurunya. Pulang sekolah, ia membantu ibunya menyiapkan

gorengan yang akan dijual sore hari, lalu belajar lagi sampai larut malam di bawah cahaya lampu redup. Semua teman dan gurunya tahu Alya bukan sekadar pintar, tapi ambisius dalam arti yang baik.

Namun, pada suatu sore di kelas delapan, ketika gurunya bertanya di depan kelas, “Siapa yang sudah tahu mau kuliah di mana nanti?”, Alya menjawab dengan bangga,

“Universitas Gadjah Mada, Bu!”

Beberapa teman menoleh, ada yang kagum, ada juga yang menertawakan. Tapi Alya tak peduli. Ia tahu mimpinya besar dan ia siap bekerja keras demi itu. Sepulang sekolah hari itu, Alya bercerita pada ibunya dengan penuh semangat.

“Bu, nanti kalau Alya kuliah, Alya mau ke UGM ya! Di Jogja! Katanya tempatnya indah, orang-orangnya baik, dan ilmunya luar biasa.”

Namun, bukannya ikut bahagia, wajah ibunya berubah pelan-pelan. Ia menatap Alya lama, lalu berkata lembut, “Nduk, Yogyakarta itu jauh sekali dari sini. Ibu nggak yakin bisa melepas kamu sendirian ke sana.” Alya tertegun. “Tapi, Bu, itu impian Alya sejak lama...”

“Ibu tahu,” kata ibunya sambil menatap wajah anak bungsunya itu. “Tapi Ibu cuma takut. Dunia di luar sana nggak selalu seindah yang kamu bayangkan. Lagipula, biaya hidup di sana juga mahal, Nak. Kita bukan keluarga kaya.”

Alya menunduk, untuk pertama kalinya, kata “tidak” dari ibunya terasa seperti tembok besar yang tak bisa ia lewati. Malam itu, ia menangis diam-diam di kamar. Ia menatap buku harian yang dulu penuh semangat, kini terasa jauh dan berat. Hari-hari berikutnya, Alya mulai kehilangan arah. Ia tetap belajar, tapi tak seantusias dulu. Ia mulai bertanya-tanya: Apa gunanya bermimpi kalau pada akhirnya mimpi itu tak bisa diraih?

Suatu sore, guru bimbingan konseling di sekolah memanggilnya. “Alya, Ibu dengar kamu sempat sedih soal rencana kuliah, ya?” tanya guru itu dengan lembut.

Alya mengangguk pelan. “Iya, Bu... Ibu saya nggak izinkan kalau kuliah jauh-jauh. Katanya, lebih baik Alya kuliah di kota sebelah saja.”

Guru itu tersenyum. “Alya, kamu tahu tidak, restu orang tua itu penting. Tapi mimpi juga penting. Kadang, Tuhan belum membuka jalan itu sekarang, tapi nanti. Yang penting, kamu

jangan padamkan apinya. Tetap belajar, tetap berjuang. Siapa tahu, suatu hari restu itu datang dengan caranya sendiri.”

Kata-kata itu menenangkan hati Alya, tapi tak menghapus kebingungannya. Ia mulai mencoba menyesuaikan mimpinya. Mungkin, pikirnya, kalau ia tak bisa ke UGM, ia bisa kuliah di universitas lain yang lebih dekat. Tapi setiap kali melihat berita tentang UGM atau mendengar kisah sukses mahasiswanya, hatinya terasa sesak. Ia masih ingin berada di sana.

Waktu berjalan. Alya naik ke kelas 9, lalu lulus SMP dengan nilai tertinggi di sekolahnya. Saat perpisahan, ia berdiri di atas panggung menerima penghargaan sambil memandangi ibunya di antara para tamu. Ada rasa bangga, tapi juga getir. Ia ingin berkata, “Bu, lihat, aku bisa sampai ke sana,” tapi kata-kata itu tertahan di tenggorokannya.

Malam itu, setelah acara perpisahan, ibunya datang ke kamar Alya sambil membawa segelas susu hangat. “Alya, Ibu baca tulisanmu di dinding tentang UGM itu,” katanya perlahan. “Kamu benar-benar pengen ke sana, ya?”

Alya menatap ibunya dengan mata berkaca. “Iya, Bu. Dari dulu itu impian Alya. Tapi Alya juga nggak mau bikin Ibu sedih.” Ibunya tersenyum tipis. “Nak, Ibu cuma takut kehilangan kamu. Kamu anak bungsu, satu-satunya yang masih di rumah.

Tapi kalau itu benar-benar jalanmu, Ibu janji, Ibu akan belajar ikhlas.”

Alya tak bisa menahan air mata. Ia memeluk ibunya erat. “Terima kasih, Bu. Alya janji nggak akan sia-siain kesempatan itu nanti.”

Sejak malam itu, semangat Alya kembali menyala. Ia sadar, restu orang tua bukanlah penghalang hanya bentuk kasih sayang yang belum sepenuhnya mengerti caranya percaya. Ia belajar lebih keras, berdoa lebih banyak, dan berjanji bahwa suatu hari, ketika ia benar-benar sampai di gerbang Gadjah Mada, ia akan menengadah ke langit dan berkata, “Bu, mimpi ini akhirnya jadi nyata karena cinta dan restumu yang membuat apinya tak pernah padam.” Kadang, mimpi tak padam bukan karena mudah diraih, tapi karena cinta, restu, dan tekad membuatnya tetap menyala bahkan di tengah gelapnya keraguan.

JEJAK KAPUR DI PAPAN HITAM

Karya : Arini Fahma Sania, Kelas 8E

Angin musim kemarau di kaki Bukit Tengger terasa kering dan membawa debu merah. Di sanalah, di Desa Gumuk, hidup seorang pemuda bernama Ananta. Usianya sudah dua puluh tahun, usia yang seharusnya membuatnya menjadi mahasiswa di kota besar, bukan pemuda yang setiap pagi harus mengayunkan cangkul di ladang ubi milik tetangga. Namun, takdir dan keterbatasan ekonomi telah menahan Ananta di Gumuk, sebuah desa yang hanya mengenal satu warna masa depan yaitu bertani.

Ananta adalah pengecualian. Sejak kecil, matanya selalu tertuju pada buku. Ia adalah lulusan terbaik di sekolah dasar desa, satu-satunya sekolah yang pernah ia cicipi. Setelah lulus, mimpi untuk melanjutkan ke SMP di kota kecamatan, yang berjarak dua jam jalan kaki menanjak dan menurun, harus ia kubur dalam-dalam. Ayahnya, seorang buruh serabutan, meninggal karena sakit, meninggalkan Ananta sebagai satu-satunya harapan bagi Ibu dan dua adiknya.

Setiap hari Ananta bekerja dari subuh hingga senja. Tubuhnya lelah, tangannya kasar, tetapi di malam hari, di bawah cahaya pelita minyak kelapa yang redup, semangatnya kembali

menyala. Ia menghabiskan malam dengan buku-buku bekas. Buku-buku usang itu adalah jendela dunianya, jembatan imajinasi yang membawanya melintasi sawah dan bukit menuju universitas yang selalu ia impikan. Ia belajar sendiri, dari buku pelajaran SMP dan SMA yang dipinjamkan oleh Pak Karta, mantan guru SD-nya.

"Nanta, sudah malam. Matikan pelitamu. Minyak kelapa itu mahal," tegur Ibu suatu malam, suaranya sarat kekhawatiran. Ananta menutup buku Fisika-nya. "Sebentar lagi, Bu. Aku hanya ingin mengerti satu rumus ini saja. Aku harus terus belajar. Mungkin ada beasiswa yang bisa kuburu, Bu. Kalau tidak punya ijazah SMP, bagaimana aku bisa ikut ujian beasiswa?" Ananta menutup buku Fisika-nya.

Ibu diam, air matanya menetes. Ia tahu betapa cerdas putranya. Ananta sering menjelaskan ilmu-ilmu yang baru ia pelajari kepada adik-adiknya. Bahkan, anak-anak tetangga sering berkumpul di gubuk mereka, mendengarkan cerita Ananta tentang planet, sejarah, dan puisi. Gubuk reyot itu, di malam hari, menjelma menjadi sekolah informal yang hangat.

Melihat semangat Ananta yang tak kunjung padam, dan melihat antusiasme anak-anak desa, Pak Karta datang menawarkan sebuah ide gila. "Nanta," katanya suatu sore, duduk di balai desa yang sepi. "Aku akan membantumu. Aku akan

daftarkan kau untuk ujian paket C, setara SMA. Kau tidak perlu ikut sekolah formal, kau hanya perlu lulus ujian negara."

Ananta terperanjat. Ujian Paket C? Itu berarti ia harus bersaing dengan materi SMA tanpa pernah diajar. "Tapi, Pak, biayanya mahal, dan materinya..."

"Biaya akan aku bantu separuh. Sisanya, kau harus berjuang sendiri. Mengenai materi, kau punya aku dan kau punya buku-bukumu. Tapi ada satu syarat," kata Pak Karta, menatap serius. "Setelah kau berhasil, kau harus kembali ke desa ini dan mengajar. Anak-anak Gumuk butuh panutan, butuh melihat bahwa ada jalan keluar selain cangkul."

Ananta merasakan beban sekaligus kebahagiaan yang luar biasa. Ia mengangguk mantap. "Aku terima syarat itu, Pak. Aku akan buktikan, ijazah itu bisa diraih walau hanya dengan belajar di bawah pelita."

Perjuangan Ananta pun dimulai. Siang ia bekerja mati-matian di ladang. Sorenya, ia mengumpulkan kayu bakar untuk dijual ke pasar kecamatan, menambah sisa biaya ujian. Malam hari adalah waktunya bertarung dengan ilmu. Pak Karta hanya bisa datang seminggu sekali karena usianya yang sudah renta. Selebihnya, Ananta mengandalkan otaknya dan buku-buku yang ia baca sampai robek. Sering kali, ia harus membuang rasa

kantuknya dengan mencuci muka dengan air dingin tengah malam.

Ujian itu akhirnya tiba. Ananta menempuh perjalanan terberat dalam hidupnya menuju kota kabupaten, membonceng sayur di motor tua milik tetangga yang baik hati. Tiga hari penuh ia berjibaku dengan soal-soal. Tangannya gemetar saat mengisi lembar jawaban, hatinya penuh doa dan harapan. Ia tahu, kelulusan ini adalah kunci, bukan hanya untuknya, tetapi untuk Ibu dan adik-adiknya.

Beberapa bulan kemudian, kabar itu datang melalui surat pos yang dibawa oleh kurir sepeda motor. Dengan tangan gemetar, Ananta membuka amplop itu. Matanya menyusuri baris demi baris, hingga akhirnya menemukan kata kunci: LULUS. Nilai Tertinggi se-Kabupaten.

Gubuk Ananta malam itu riuh. Ibu menangis haru, memeluk Ananta erat-erat. Adik-adiknya melompat kegirangan. Pak Karta datang dan tersenyum bangga. "Kau sudah membuka pintunya, Nanta. Sekarang, berjuanglah untuk kuliah. Beasiswa sudah menantimu."

Dengan ijazah Paket C yang cemerlang, Ananta berhasil mendapatkan beasiswa penuh di Fakultas Pendidikan sebuah universitas negeri di ibu kota provinsi. Ia meninggalkan Gumuk dengan janji yang diucapkan tulus di depan seluruh warga desa.

Empat tahun berlalu. Ananta kembali ke Gumuk. Ia bukan lagi buruh tani, tetapi Sarjana Pendidikan dengan gelar yang gagah. Ia menolak tawaran mengajar di sekolah elit kota. Janjinya jauh lebih penting.

Balai desa yang dulu sepi kini disulap menjadi ruang kelas sementara. Dengan kapur dan papan tulis hitam yang dibeli Pak Karta, Ananta memulai babak baru perjuangannya. Ia mengajar anak-anak desa, ia mengajar para pemuda yang putus sekolah. Ia menggunakan ilmu yang ia dapat di bangku kuliah untuk memajukan desanya.

Di papan tulis hitam itu, Ananta menuliskan rumus-rumus matematika, ia melukiskan peta dunia, ia mengutip puisi tentang harapan. Setiap goresan kapur meninggalkan jejak perjuangan yang ia lalui, mengingatkan setiap murid bahwa pendidikan adalah satu-satunya jalan untuk mengubah takdir. Ananta telah membuktikan, bahwa bahkan di bawah naungan pelita minyak kelapa yang redup, sebuah nyala abadi dapat lahir dan menerangi seluruh desa.

KISAH TIGA ANAK RANTAU

Karya : Moh. Syafiq Juliansyah, Kelas 8J

Sebuah kota yang sangat indah di pinggir laut sebelah tenggara Pulau Halmahera, lahirlah tiga anak bernama Doni, Bagas, dan Ahmad. Mereka adalah sahabat karib yang dibesarkan di kota dengan keindahan alam yang masih sangat terjaga. Laut yang terbentang luas, hutan yang belum banyak terjamah oleh manusia, dan lingkungan alam yang masih asri. Tak ada hal yang tidak membuat mereka bangga dengan kota asal di mana mereka dilahirkan.

Doni merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Ia adalah anak yang penuh semangat dan sangat aktif. Seperti ayahnya, Doni sangat gemar berolahraga. Semua kegiatan olahraga bisa ia lakukan dengan baik. Sejak kecil ayahnya sudah mengenalkan berbagai macam kegiatan olahraga seperti sepak bola, voli, serta bulu tangkis. Karena mereka tinggal dekat dengan laut, Doni pun diajarkan ayahnya berenang di laut sejak kelas 3 sekolah dasar.

Sejak kelas 4 sekolah dasar, Doni mulai menunjukkan ketertarikan terbesarnya untuk bermain sepak bola. Setiap hari ia bermain sepak bola di sebuah lapangan rumput luas dekat rumah mereka Bersama teman-teman lain yang tinggal di sekitar

rumahnya. Saat hari libur, ayah Doni pun ikut bermain sepak bola dan melatih Doni. Doni selalu bersemangat bermain sepak bola dengan cita-cita dan harapan kelak bisa menjadi pemain sepak bola yang hebat dan terkenal.

Bagas adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Ia merupakan anak yang selalu kritis. Segala hal yang ia lihat akan selalu menjadi bahan analisis dan pengamatannya. Bagas selalu memiliki rasa ingin tahu yang besar. Di sekolah pun ia sangat pintar. Ia selalu mendapatkan peringkat 1 di kelas, nilai-nilainya selalu paling tinggi dibandingkan dengan teman-temannya. Saat duduk di bangku kelas 6 sekolah dasar, ia mulai bercerita kepada Doni dan Ahmad akan cita-citanya kelak untuk menjadi sarjana teknik sipil yang bisa mendesain fasilitas-fasilitas umum seperti rumah sakit, jalan, dan jembatan untuk memajukan daerah asal mereka.

Ahmad adalah anak keempat dari empat bersaudara. Ia merupakan anak yang pendiam dan penurut. Ahmad memiliki ketertarikan yang sangat besar terhadap komputer. Ia sangat pandai menggunakan aplikasi komputer, handphone, dan alat elektronik. Saat kedua sahabatnya yang lain mengalami kesulitan menggunakan aplikasi komputer, Ahmad pun selalu membantu. Setiap hari sepulang sekolah, ia selalu berada di toko komputer milik ayahnya sambil belajar dari ayahnya mengenai

komputer. Ia pun bercita-cita ingin menjadi ahli komputer yang hebat.

Persahabatan mereka dimulai sejak mereka kecil, karena letak rumah mereka yang saling berdekatan. Ketika masih kecil, mereka hidup di keluarga yang sederhana. Doni, Bagas, dan Ahmad sejak kecil bertekad agar kelak menjadi orang hebat dan bisa berperan membangun Indonesia. “Teman-teman, ketika sudah dewasa nanti, semoga kita bisa menjadi orang yang hebat dan membangun negara kita ini menjadi lebih baik, setidaknya kita bisa berkontribusi sebisa kita dan membantu orang banyak,” kata Bagas. “Aamiin semoga cita-cita kita tercapai ya,” kata Ahmad dan Doni.

Doni, Bagas, dan Ahmad memasuki sekolah menengah pertama yang sama. Setiap hari mereka selalu berangkat ke sekolah bersama-sama dengan berjalan kaki sambil bermimpi dan bercerita tentang cita-cita dan harapan mereka kelak menjadi orang hebat serta bisa membangun negaranya. Setiap pulang sekolah, mereka Kembali bercerita tentang cita-cita mereka tersebut. “Teman-teman, kalau kalian sudah dewasa apa cita-cita yang kamu inginkan?” kata Doni.

“Aku ingin menjadi sarjana sipil,” kata Bagas. “Kalau aku ingin menjadi ahli komputer. Kalau kamu ingin menjadi apa Doni ketika sudah dewasa?” kata Ahmad. “Kalau aku ingin

menjadi pemain sepak bola,” jawab Doni. Tekad mereka sangat kuat agar bisa membangun negeri. Sejak di sekolah dasar ini pula bakat dan kemampuan mereka satu-persatu mulai terlihat.

Walaupun Doni, Bagas, dan Ahmad memiliki bakat yang berbeda-beda, mereka selalu bersahabat sangat baik. Dengan sifat dan minat yang berbeda-beda, mereka saling menghargai, saling mendukung, dan saling membantu. Mereka selalu semangat membicarakan tekad dan impian mereka yang sama untuk kelak bisa membangun negeri.

Saat mereka memasuki kelas 3 sekolah menengah pertama, mereka pun semakin semangat belajar untuk mencapai cita-cita mereka. Setiap hari saat berangkat dan pulang sekolah bersama, mereka selalu membicarakan mengenai cita-cita dan tekad mereka untuk membangun negeri. Hingga akhirnya, mereka lulus sekolah menengah pertama dengan nilai yang baik. “Alhamdulillah kita sudah lulus SMP,”

Doni, Bagas dan Ahmad pun tetap bersahabat saat mereka bersekolah di sekolah menengah atas. Saat bersekolah di SMA, bakat mereka masing-masing semakin terlihat dan menonjol. Doni dengan keahliannya bermain sepak bola, ia menjadi atlet daerah sejak kelas 1 SMA. Bagas dengan kepandaiannya, ia beberapa kali menjuarai Olimpiade Sains tingkat nasional sejak SMA. Ahmad dengan keahlian

komputernya, ia berhasil menjuarai kompetisi pembuatan aplikasi komputer saat SMA.

Saat lulus SMA, Doni, Bagas, dan Ahmad berangan-angan sambil membuat rencana masa depan. Mereka bertekad akan membuat sebuah yayasan bagi para generasi muda dengan bakat dan minat yang berbeda-beda agar dapat berperan dalam membangun negeri. Sebuah yayasan yang kelak akan mereka dirikan bersama-sama dengan satu tujuan yang sama untuk membangun negeri. “Aku yakin bahwa hal positif sekecil apa pun yang bisa kita lakukan akan bermanfaat untuk negara Indonesia,” ujar Doni. “Betul, Don. Ide membentuk yayasan ini sangat bagus,” kata Bagas.

Namun, belum sempat mereka mewujudkan impian tersebut, mereka harus berpisah dan pergi merantau ke kota dan negara yang berbeda saat memasuki perguruan tinggi. “Teman-teman, sepertinya kita harus berpisah untuk menggapai cita-cita masing-masing,” kata Bagas. “Iya, menyedihkan sekali rasanya berpisah dengan kalian,” ujar Doni. “Aku juga sedih, semoga kita bisa mewujudkan cita-cita masing-masing dan juga bisa mewujudkan cita-cita bersama kita membentuk yayasan,” ucap Ahmad. Walaupun sedih karena berpisah, mereka bertekad untuk selalu mengingat akan cita-cita mereka menjadi orang yang hebat dan bermanfaat.

Tiba saatnya mereka harus meninggalkan daerah yang sangat mereka cintai, tempat mereka dilahirkan hingga dibesarkan hingga lulus SMA. “Teman-teman, jangan lupakan tekad kita ya untuk kelak bisa bermanfaat untuk negeri tercinta,” ujar Bagas. “Tentu saja Bagas, walaupun kita harus berpisah namun kita harus tetap bersahabat dan mengingat tekad kita,” sahut Ahmad. “Selamat berjuang sahabat, raihlah cita-cita kita, gapai mimpi kita, dan wujudkan tekad kita!” kata Doni. “Selamat tinggal kampungku tercinta, aku akan kembali menjadi orang yang hebat,” ujar Bagas. “Aamiin,” sahut Doni dan Ahmad bersamaan.

“Alhamdulillah ternyata dengan niat dan tekad yang kuat kita bisa bersama-sama mengembangkan yayasan ini menjadi sarana bagi anak-anak muda untuk bisa berperan serta dan berkontribusi dalam membangun negeri,” kata Bagas. “Semoga yayasan ini akan terus berkembang sehingga semakin banyak anak-anak muda Indonesia yang berprestasi dan mengharumkan nama Indonesia,” kata Doni.

“Ya, aku yakin dengan itu!” lanjut Ahmad. Hingga tiga tahun didirikannya yayasan ini, Doni, Bagas dan Ahmad telah mengajak banyak generasi muda bergabung dan berperan serta membangun negeri. Melalui bakat, kemampuan, dan keahlian

yang berbeda-beda semuanya saling bersinergi mewujudkan tekad yang sama yaitu membangun negeri.



PELITA DI TENGAH GELAP

Karya : Citra Zulia Putri, Kelas 8J

Malam itu, listrik di desa Sukamaju padam. Di rumah kecil berdinding bambu, Sindi duduk di depan meja kayu yang sudah usang. Di hadapannya, hanya ada sebatang lilin yang nyalanya redup, dan buku pelajaran matematika yang sudah mulai robek di tepinya.

Ia mengusap matanya yang lelah, lalu menatap kertas ujian di tangannya — nilainya tidak bagus. Tapi bukannya menyerah, gadis kecil itu justru menggenggam pensilnya erat-erat.

“Aku harus bisa,” bisiknya pelan.

Ibunya yang duduk di sudut ruangan menatapnya dengan senyum lembut. “Sindi, istirahat dulu, Nak. Besok kau masih harus bantu Ibu di warung.”

Namun Sindi hanya menggeleng. “Nanti saja, Bu. Aku mau belajar lagi. Aku janji, aku akan jadi orang sukses supaya Ibu nggak capek lagi.” Ucapan itu sederhana, tapi bagi ibunya, kalimat itu terasa seperti cahaya kecil di tengah gelap malam.

Hari-Hari yang Tak Mudah

Sejak ayahnya meninggal dua tahun lalu karena kecelakaan, hidup Sindi dan ibunya berubah total. Warung kecil peninggalan ayahnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan

harian. Untuk biaya sekolah, Sindi sering membantu ibunya berjualan sepulang sekolah: membungkus nasi uduk, mencuci piring, atau mengantarkan pesanan ke tetangga.

Meski tubuhnya sering lelah, Sindi tak pernah meninggalkan belajar. Ia tahu, pendidikan adalah satu-satunya jalan untuk mengubah nasib mereka.

Namun, cobaan datang saat sekolahnya mengumumkan kegiatan Study Camp ke luar kota. Biayanya memang tidak mahal bagi kebanyakan teman-temannya, tapi bagi Sindi, jumlah itu terasa seperti mimpi. Ia ingin ikut, karena dalam kegiatan itu ada lomba menulis dan beasiswa untuk siswa terbaik. Tapi ia tak punya uang.

Malam itu, sambil menata dagangan warung, Sindi berkata pelan,

“Bu, boleh nggak aku ikut study camp? Aku pengen ikut lomba nulisnya.”

Ibu terdiam. Ia tahu anaknya sangat ingin ikut, tapi dompetnya hampir kosong. Ia hanya bisa tersenyum samar. “Kalau rezeki, pasti ada jalan, Nak.”

Cahaya dari Ketekunan

Sejak hari itu, Sindi mulai menabung dari uang hasil membantu ibunya. Ia menyisihkan Rp1.000, kadang Rp2.000 setiap hari ke dalam celengan kecil berbentuk ayam. Ia juga

menjual kue buatan ibunya ke sekolah. Beberapa teman mengejeknya. “Ngapain repot-repot, Ly? Pasti nggak cukup juga!” kata salah satu dari mereka. Tapi Sindi hanya tersenyum dan menjawab pelan, “Nggak apa-apa. Aku pengen berjuang dulu.”

Hari demi hari berlalu. Kadang hujan turun deras, warung sepi, dan tabungannya nyaris habis karena harus membantu ibunya membeli obat. Tapi Sindi tetap menabung sedikit demi sedikit. Sampai suatu sore, ia menghitung isi celengannya. Uang itu cukup! Ia memeluk ibunya dengan mata berbinar.

“Bu! Aku bisa ikut! Aku bisa ikut study camp!”

Ibunya meneteskan air mata haru sambil memeluk putrinya.

“Kamu luar biasa, Sindi. Teruslah berjuang, ya.”

Perjuangan yang Terbayar

Hari keberangkatan pun tiba. Sindi ikut dengan membawa tas sederhana dan semangat besar. Dalam lomba menulis, ia menulis kisah tentang perjuangan seorang ibu yang tetap tersenyum meski dunia terasa berat — kisah nyata tentang ibunya sendiri. Beberapa minggu setelah kegiatan itu, pengumuman lomba datang. Sindi duduk di bangku kelas, jantungnya berdebar saat guru membacakan hasilnya.

“Juara pertama... diberikan kepada Sindi dari kelas IX-B!”

Kelas hening sejenak, lalu tepuk tangan bergemuruh. Sindi berdiri dengan mata berkaca-kaca. Ia tak menyangka, perjuangannya yang panjang akhirnya berbuah manis. Hadiah beasiswa itu cukup untuk membiayai sekolahnya hingga lulus SMA.

Pelita yang Tak Pernah Padam

Malam itu, di rumah sederhana mereka, Sindi menatap lilin yang kembali menyala di atas meja. Tapi kali ini, cahaya lilin itu tidak lagi tampak redup. Ia bersinar terang — seperti hatinya yang penuh harapan.

“Bu, aku janji... ini baru awal. Aku mau terus belajar, biar nanti kita bisa hidup lebih baik.”

Ibunya tersenyum sambil membelai rambutnya. “Kau sudah jadi pelita Ibu, Nak. Teruslah bersinar, walau dunia kadang gelap.” Dan malam itu, dalam cahaya kecil lilin yang berkelap-kelip, perjuangan seorang gadis kecil bernama Sindi menyalakan harapan besar — harapan yang kelak akan menerangi hidup banyak orang.

DIBALIK CAHAYA LENTERA

Karya : M. Desta Ardiansyah, Kelas 8J

Hujan turun deras malam itu. Jalan-jalan di kampung Bejalen tampak sepi, hanya suara air yang jatuh di atap seng rumah-rumah tua. Di sebuah rumah kecil beratap rumbia, seorang gadis bernama Nadia duduk di depan meja kayu, ditemani sebuah lentera minyak yang cahayanya redup.

Ia sedang menulis dengan pensil pendek yang sudah nyaris habis. Di kertasnya tertulis rumus-rumus matematika dan beberapa coretan jawaban yang penuh penghapusan. Walau hujan membuat atap bocor dan lantai becek, Nadia tidak beranjak. Matanya menatap penuh semangat. Ibunya, Bu Rini, menatap dari dapur kecil sambil menyiapkan nasi dan sambal tempe. “Nak, istirahat dulu. Besok kan ujian,” katanya lembut.

Nadia menggeleng pelan. “Belum, Bu. Nadia mau belajar sedikit lagi. Nadia ingin bisa masuk SMA negeri di kota.” Bu Rini tersenyum, meski hatinya pedih. Sejak ayah Nadia meninggal karena kecelakaan kerja dua tahun lalu, hidup mereka berubah drastis. Bu Rini bekerja sebagai buruh cuci di rumah orang, sementara Nadia membantu dengan menjual gorengan di sekolah. Namun, mimpi Nadia untuk sekolah tinggi tidak pernah padam.

Bu Rini tersenyum, meski hatinya pedih. Sejak ayah Nadia meninggal karena kecelakaan kerja dua tahun lalu, hidup mereka berubah drastis. Bu Rini bekerja sebagai buruh cuci di rumah orang, sementara Nadia membantu dengan menjual gorengan di sekolah. Namun, mimpi Nadia untuk sekolah tinggi tidak pernah padam.

Keesokan paginya, ia berangkat ke sekolah dengan sepatu yang sudah berlubang, tapi langkahnya tegap. Ujian berlangsung tiga hari, dan setiap hari Nadia berangkat sebelum matahari terbit. Setelah ujian selesai, ia kembali membantu ibunya mencuci pakaian tetangga.

Beberapa minggu kemudian, pengumuman hasil ujian keluar. Teman-temannya bersorak gembira karena banyak yang lulus. Nadia pun berlari menuju papan pengumuman di depan sekolah, jantungnya berdebar kencang.

Di sana, di baris ke-37, tertulis:

“NADIA RINANTI — LULUS DENGAN NILAI TERBAIK.”

Matanya berkaca-kaca. Ia tidak percaya. Semua kerja keras, begadang di bawah cahaya lentera, terbayar lunas. Ia langsung pulang dan memeluk ibunya.

“Bu, Nadia lulus! Nadia diterima di SMA Negeri 1!” katanya dengan suara bergetar.

Bu Rini meneteskan air mata bahagia. “Alhamdulillah, Nak... Doa Bapak di sana pasti didengar Allah.”

Namun perjuangan belum selesai. Uang untuk biaya sekolah tidak mereka miliki. Meski diterima, Nadia terancam tak bisa mendaftar. Suatu pagi, ia duduk termenung di depan rumah. “Mungkin Nadia memang tak bisa lanjut, Bu,” katanya lirih.

Ibunya menggenggam tangan anaknya. “Tidak, Nak. Kita cari jalan. Tidak ada perjuangan yang sia-sia.”

Hari-hari berikutnya, Bu Rini bekerja lebih keras. Ia mencuci pakaian dua kali lebih banyak, sementara Nadia menjual gorengan ke sekolah-sekolah lain. Setiap rupiah disimpan di dalam kaleng bekas susu. Hingga akhirnya, cukup untuk biaya pendaftaran.

Saat hari pertama masuk sekolah tiba, Nadia berdiri di depan gerbang SMA barunya dengan seragam baru—hasil jahitan ibunya sendiri. Cahaya pagi menyinari wajahnya yang berseri. Di tangan kirinya, ia masih menggenggam lentera tua, simbol perjuangan malam-malamnya dulu.

“Bapak,” bisiknya pelan, “Nadia janji akan terus berjuang sampai cita-cita ini jadi nyata.”

Suatu pagi, ia duduk termenung di depan rumah. “Mungkin Nadia memang tak bisa lanjut, Bu,” katanya lirih.

Ibunya menggenggam tangan anaknya. “Tidak, Nak. Kita cari jalan. Tidak ada perjuangan yang sia-sia.”

Suatu pagi, ia duduk termenung di depan rumah. “Mungkin Nadia memang tak bisa lanjut, Bu,” katanya lirih. Ibunya menggenggam tangan anaknya. “Tidak, Nak. Kita cari jalan. Tidak ada perjuangan yang sia-sia.”



CAHAYA LENTERA

Karya : Dhia Najma, Kelas 8J

Senja di Kampung Bawah Bukit selalu datang dengan janji kegelapan. Di sana, listrik adalah kemewahan yang hanya bisa dinikmati sesaat, atau bahkan tidak sama sekali. Rumah-rumah bilik bambu akan tenggelam dalam pekat setelah pukul tujuh malam.

Di salah satu rumah itu, duduk seorang gadis kecil bernama Sari (10 tahun). Di depannya, buku pelajaran lusuh terhampar. Ia tidak memegang pena, melainkan kuas kecil yang ia celupkan pada cat air. Sari sangat suka melukis, terutama melukis pemandangan yang tak pernah ia lihat: kota yang terang benderang.

Sari tinggal bersama Kakeknya, Pak Tua Jaya. Sejak kedua orang tuanya merantau ke kota, Kakek Jaya adalah segalanya. Kakeknya adalah pembuat lentera minyak tradisional yang kini semakin terdesak zaman.

Malam itu, seperti malam-malam sebelumnya, Kakek Jaya menyalakan lentera kuningan miliknya. Cahayanya yang jingga dan temaram memecah kegelapan ruangan, menciptakan bayangan-bayangan panjang yang menari di dinding.

"Kenapa kita tidak punya lampu listrik, Kek?" tanya Sari, nadanya dipenuhi rasa ingin tahu, bukan keluhan.

Kakek Jaya tersenyum, menggelus kepala Sari. "Lampu listrik itu cahaya yang dingin, Nak. Lentera ini... ia punya jiwa. Ia berjuang untuk tetap menyala, melawan angin, dan menghangatkan kita."

Sari diam, memandangi sumbu yang kecil itu.

Beberapa hari kemudian, kabar buruk datang. Kakek Jaya terjatuh di ladang saat mengambil kayu bakar. Kakinya terkilir parah. Ia tidak bisa lagi berjalan, apalagi membuat lentera. Padahal, lentera-lentera itulah sumber penghasilan mereka satu-satunya. Uang mereka menipis.

Sari melihat tumpukan lentera yang belum selesai di sudut ruangan. Ia juga melihat wajah Kakek yang menahan sakit, namun berusaha tegar. Sari tahu, dia harus melakukan sesuatu.

Sari mengambil kuas dan cat airnya. Ia berjalan ke luar rumah, menuju pohon Beringin tua yang menjadi batas desa. Di bawah pohon itu, ia menyalakan satu-satunya lentera minyak yang tersisa. Cahayanya memang kecil, tetapi di tengah kegelapan yang pekat, ia menjadi bintang kecil.

Dengan bantuan cahaya lentera itu, Sari mulai melukis. Ia melukis dengan seluruh perasaannya: wajah Kakeknya yang penuh kasih, lentera-lentera yang menyala hangat, dan harapan

yang ia genggam erat. Ia melukis kampungnya yang gelap, namun dengan cahaya lentera yang berlimpah.

Pagi harinya, Sari membawa lukisan-lukisan itu ke pasar desa. Ia menggelar tikar, meletakkan lukisannya, dan di sampingnya, ia menaruh lentera kuningan Kakek Jaya.

Awalnya tidak ada yang tertarik. Mereka terbiasa melihat lentera, dan lukisan Sari terlalu sederhana. Sari mulai merasa putus asa. Ia teringat Kakeknya yang terbaring sakit. Air matanya menetes.

Tiba-tiba, seorang pemuda yang baru pulang dari kota berhenti. Ia menatap lukisan Sari, terutama lukisan yang paling besar—gambar lentera yang menyala di tengah pekat.

"Ini... indah sekali. Cahayanya terasa nyata," kata pemuda itu. Ia adalah seorang kolektor seni dari kota.

Pemuda itu membeli semua lukisan Sari dengan harga yang jauh lebih tinggi dari yang dibayangkan Sari. Ia juga memberikan uang tambahan untuk perawatan Kakek Jaya.

"Kenapa kamu menjual lentera ini dalam lukisan?" tanya pemuda itu.

Sari menunjuk lentera di sebelahnya yang kini padam karena kehabisan minyak. "Lentera ini adalah cahaya kami, Tuan. Ia lentera yang berjuang, sama seperti Kakek saya. Saya ingin semua orang melihat betapa hangatnya cahaya perjuangan itu."

Sari berlari pulang. Ia memeluk Kakek Jaya erat-erat dan menyerahkan uang itu. Kakek Jaya menangis haru.

"Lentera ini tidak bisa berjalan, Nak. Tapi ia telah menunjukkan jalannya pada kamu," kata Kakek Jaya, suaranya bergetar.

Setelah Kakek Jaya sembuh, kehidupan mereka sedikit berubah. Sari tidak berhenti melukis. Ia terus melukis kampungnya dan lentera-lentera yang dibuat Kakeknya. Lukisan-lukisan Sari perlahan menjadi terkenal, dan orang-orang kota mulai datang ke Kampung Bawah Bukit, bukan karena listriknya, melainkan karena keindahan cahaya lentera yang mereka lihat dalam lukisan Sari.

Mereka membeli lentera buatan Kakek Jaya dan membeli lukisan-lukisan Sari. Kampung itu tetap sederhana, tetapi kini dipenuhi harapan baru, yang menyala dari cahaya lentera kuningan.

Sari belajar, bahwa cahaya sejati, sekecil apapun itu, adalah harapan dan keikhlasan. Cahaya lentera yang temaram telah membimbingnya, dan pada akhirnya, cahaya itulah yang menerangi jalan menuju masa depan yang lebih cerah bagi seluruh kampung.

PUNCAK BATU KAPUR

Karya : Levina Candra Gunawan, Kelas 8J

Dinding batu kapur itu menjulang ke angkasa, pucat dan dingin, seolah menantang siapa pun yang berani menyentuhnya. Bagi Arya, dinding itu bukan hanya tantangan, melainkan cermin. Setiap retakan, setiap tonjolan tajam, mengingatkannya pada kerasnya hidup yang ia jalani sejak ayahnya tiada tiga tahun lalu. Sejak saat itu, Arya, yang baru berusia 20 tahun, menjadi tulang punggung bagi ibu dan dua adiknya. Cita-citanya kuliah di jurusan arsitektur harus ia bekukan, digantikan oleh pekerjaan sebagai buruh harian di tambang kapur.

Pagi itu, udara masih menusuk tulang, tetapi Arya sudah berdiri di kaki Tebing Kaldera, tempat ia biasa berlatih panjat tebing setelah jam kerjanya usai. Panjat tebing adalah satu-satunya pelarian, satu-satunya tempat di mana ia merasa memegang kendali atas nasibnya. Ia sudah lama mengincar puncak Batu Kapur, sebuah formasi terjal yang terkenal sangat sulit ditaklukkan. Bukan untuk ketenaran, tetapi untuk janji yang ia bisikkan pada dirinya sendiri: jika ia bisa mencapai puncak itu, ia akan menemukan jalan untuk kembali mengejar mimpinya.

Tali pengaman melingkari pinggangnya, harness terpasang kencang.

Ia menghela napas panjang, menatap celah pertama. Matanya membaca jalur itu dengan cermat, memetakan setiap gerakan dalam benaknya. Ini bukan sekadar olahraga, ini adalah metafora perjuangan. Satu langkah salah, satu pegangan yang luput, bisa berarti kegagalan, bahkan celaka.

“Kau yakin, Nak?” tanya Pak Tua Ramin, penjaga pos pemanjatan di bawah, suaranya parau. “Batu Kapur tidak ramah. Badai diperkirakan datang sore nanti.”

Arya menoleh, senyum tipis terukir di bibirnya yang kering. “Saya harus, Pak. Puncak itu... menunggu.”

Dengan keyakinan yang bercampur keraguan halus, Arya memulai pendakian. Tangannya yang kasar mencengkeram batu, jemarinya mencari pijakan sekecil apa pun. Awalnya mulus. Ia bergerak dengan ritme yang kuat dan terukur, melupakan rasa sakit di pundaknya karena mengangkat karung-karung kapur seharian kemarin.

Setelah satu jam, ia mencapai titik yang disebut ‘Bibir Jurang’, tonjolan batu curam setinggi lima meter yang hanya bisa dilewati dengan teknik layback yang sangat berisiko. Arya menggantung, napasnya memburu. Di bawahnya, jurang tampak

menganga. Ia bisa merasakan angin mulai berembus lebih kencang, membawa aroma tanah basah. Waktu semakin menipis.

Ia mengingat wajah ibunya yang lelah, senyum adiknya yang polos saat ia berhasil membelikan mereka buku tulis baru. Ingatan itu bukan beban, melainkan dorongan. Ia tidak boleh menyerah. Kegagalan di sini berarti menyerah pada kehidupan yang telah ia terima, melupakan janji pada dirinya yang dulu penuh semangat.

Mengumpulkan segenap tenaga, ia memulai gerakan layback. Kaki kirinya menekan keras ke permukaan batu, sementara kedua tangannya menarik tubuhnya ke samping, seolah memeluk dinding kapur. Otot-ototnya menjerit, friction pada sepatunya tipis sekali.

Ges!

Sebuah pijakan kecil terlepas. Jantung Arya mencelos. Tubuhnya terayun bebas sejenak sebelum cengkeraman tangannya berhasil menstabilkannya kembali. Keringat dingin membanjiri pelipisnya. Ketakutan itu nyata. Ia berhenti, menempel di batu, mencoba mengatur napas dan detak jantungnya yang menggila.

“Gagal adalah pilihan,” bisiknya, mengulangi mantra yang pernah ia dengar dari seorang pemanjat senior. “Tapi menyerah bukanlah pilihan.”

Ia memejamkan mata sesaat, membersihkan pikiran dari segala keraguan. Ketika ia membukanya, fokusnya kembali tajam. Ia mengulang gerakan itu, kali ini dengan perhitungan yang lebih teliti dan kekuatan yang lebih terfokus. Perlahan, inci demi inci, ia berhasil melewati ‘Bibir Jurang’.

Selepas rintangan terberat itu, langit mulai menggelap dengan cepat. Angin bertiup kencang, membawa rintik hujan pertama. Arya tahu, ia hanya punya waktu kurang dari sepuluh menit sebelum batu menjadi licin dan pendakian menjadi mustahil. Area di atasnya adalah jalur terbuka, minim pegangan, dan membutuhkan kecepatan serta akurasi yang tinggi.

Ia memaksa dirinya bergerak lebih cepat, mengabaikan lengannya yang kejang dan jari-jarinya yang mulai mati rasa. Setiap gerakan kini terasa seperti sebuah pertarungan besar. Ia tidak lagi memikirkan puncaknya, ia hanya fokus pada retakan di depannya, pada tekanan sepatu di batu, pada tarikan napasnya yang teratur.

Lima meter terakhir, Batu Kapur menyajikan tantangan pamungkas: sebuah permukaan halus nyaris tanpa pegangan, hanya ada tonjolan seukuran kuku yang harus ia manfaatkan. Ini adalah tempat di mana banyak pemanjat berpengalaman mundur.

“Aku tidak bisa mundur,” gumamnya.

Ia mengambil risiko terakhirnya, menggunakan seluruh berat tubuhnya untuk menciptakan friction, menggeser kakinya dengan sangat hati-hati, seperti menari di atas kaca. Semangat perjuangan yang selama ini ia pendam dalam pekerjaan, dalam merawat keluarga, kini tumpah ruah di dinding batu itu. Cengkeraman tangan kanannya menemukan pegangan teratas. Ia menarik tubuhnya, dan dalam sekejap, ia berdiri di atas Batu Kapur.

Hujan deras langsung membasahi tubuhnya. Di bawahnya, desa dan rumahnya tampak kecil, diselimuti tirai hujan. Namun, dari ketinggian itu, semuanya terasa berbeda. Bukan rasa kemenangan yang besar, melainkan rasa damai yang mendalam. Ia telah membuktikan, bahwa rintangan terberat—baik itu batu kapur yang curam atau nasib yang keras—bisa dilewati.

Arya memasang jangkar, menikmati sejenak puncak perjuangannya. Ia tahu, setelah turun, ia akan kembali pada pekerjaan buruh harian, pada tumpukan hutang, dan pada tanggung jawabnya. Tetapi kali ini, ia akan menghadapinya dengan keyakinan baru.

Di tangannya, tali pengaman terasa kuat dan kokoh. Ia tersenyum pada badai yang mengamuk di sekitarnya. Puncak itu telah memberikan jawabannya. Perjuangan bukan tentang

menghilangkan kesulitan, melainkan tentang menemukan kekuatan untuk tetap mendaki, bahkan saat satu-satunya pegangan hanyalah harapan kecil. Arya memulai proses turun, siap untuk menghadapi lembah kehidupan dengan semangat yang sekuat batu kapur yang baru saja ia taklukkan.



LANGKAH KECIL MENUJU MIMPI

Karya : Hariana Ifa, Kelas 9A

Di desa kecil bernama Lembah Bintang, hiduplah Azalea Steffani, atau biasa dipanggil Lea, seorang siswi kelas 10 SMA dengan semangat yang tak pernah padam. Lea bermimpi menjadi dokter hewan, terinspirasi oleh kucing kampungnya, Moli, yang pernah ia selamatkan dari luka parah. Dengan rambut dikuncir sederhana dan tas kain lusuh yang selalu ia bawa, Lea adalah gambaran anak desa yang tak kenal lelah dalam mengejar ilmu.

Sekolah Lea terletak di ujung desa tetangga, enam kilometer dari rumahnya. Setiap hari, ia berjalan kaki melewati sawah dan jalan tanah yang berlumpur saat hujan. Ayahnya, seorang tukang kayu, sering tak bisa bekerja karena asma, sementara ibunya menjual kue tradisional di pasar. Uang sekolah Lea sering terlambat, tapi ia tak pernah absen, meski kadang ia hanya makan singkong rebus untuk sarapan.

Suatu hari, sekolah mengumumkan lomba esai sains tingkat provinsi dengan hadiah beasiswa ke SMA unggulan di kota. Tema lomba adalah "Inovasi untuk Lingkungan", dan Lea langsung teringat pada ide sederhana: membuat pupuk organik dari limbah dapur untuk membantu petani di desanya. Namun,

tantangannya besar. Ia tak punya akses internet untuk riset, dan perpustakaan sekolah hanya punya buku-buku tua. Teman sekelasnya, Aidan, anak seorang pengusaha lokal, mengejeknya, “Lea, esaimu cuma bakal jadi tumpukan kertas. Buang waktu!”

Lea tak goyah. Setiap malam, ia belajar di bawah lampu temaram, mencatat di buku tulis bekas dengan pulpen yang tintanya hampir habis. Ia pergi ke rumah Pak Guru Budi, satu-satunya guru sains di sekolah, untuk meminjam buku biologi. Pak Budi, melihat semangat Lea, memberinya buku tua tentang kompos dan berbagi cerita tentang perjuangannya dulu sebagai anak petani. “Ilmu itu seperti cahaya, Lea. Sekecil apa pun, ia bisa menerangi gelap,” katanya.

Untuk riset, Lea bereksperimen dengan limbah dapur di belakang rumah. Ia mengumpulkan kulit sayur, ampas kelapa, dan daun kering, mencampurnya dengan air dan ragi dari tape buatan ibunya. Prosesnya gagal berkali-kali—baunya menyengat, dan tetangga mengeluh. Tapi Lea terus mencoba, mencatat setiap hasil dengan teliti. Ia bahkan rela tak tidur demi memastikan komposnya berhasil.

Hari lomba tiba. Lea membawa esainya, ditulis tangan dengan rapi di kertas bekas. Ia juga membawa contoh pupuk organiknya dalam toples kecil. Di ruang presentasi, ia berdiri di depan juri, diapit oleh peserta dari kota dengan slide presentasi

digital. Suaranya gemetar, tapi matanya berbinar. “Pupuk ini bukan cuma untuk tanaman, tapi untuk harapan petani di desa kami. Dengan ilmu sederhana, kita bisa ubah limbah jadi berkah,” katanya penuh keyakinan.

Juri terkesan dengan kejujuran dan ketekunan Lea. Saat pengumuman, nama Azalea Steffani disebut sebagai juara kedua. Sorak gembira teman-temannya memenuhi aula, bahkan Aidan tersenyum kagum. Lea pulang dengan piala kecil dan beasiswa yang akan membawanya ke kota. Ibunya menangis haru, memeluk Lea erat. “Kamu bikin kami bangga, Nak. Teruslah jadi cahaya.”

Sejak hari itu, Lea belajar lebih giat. Ia tahu perjuangan mencari ilmu tak pernah mudah, tapi setiap langkah kecil membawanya lebih dekat ke mimpinya. Di Lembah Bintang, nama Lea menjadi inspirasi bahwa tak ada mimpi yang terlalu besar bagi anak desa yang berani berjuang.

LANGKAH KECIL MENUJU JUARA

Karya : Nafisa, Kelas 9A

Pagi itu, matahari baru saja terbit. Di jalan kecil menuju sekolah, terlihat Rafi berlari kecil sambil membawa tasnya yang sudah agak usang. Ia terlambat lagi karena harus membantu ibunya berjualan nasi uduk sebelum berangkat sekolah.

“Rafi, hati-hati di jalan!” teriak ibunya dari warung kecil di depan rumah.

“Iya, Bu!” jawab Rafi sambil tersenyum.

Sesampainya di sekolah, napasnya terengah-engah. Tapi semangatnya tetap tinggi. Hari itu akan diadakan seleksi lomba pidato antar-sekolah. Rafi ingin sekali ikut, walau ia tahu saingannya banyak yang lebih pintar dan percaya diri.

“Raf, kamu yakin mau ikut? Kan kamu belum pernah tampil di depan banyak orang,” kata Dimas, teman sekelasnya.

“Aku mau coba, Mas. Kalau nggak mencoba, mana tahu bisa,” jawab Rafi mantap.

Setiap pulang sekolah, Rafi berlatih di depan cermin. Kadang suaranya serak, kadang ia lupa teks, tapi ia tidak menyerah. Bahkan malam-malam, saat orang lain tidur, ia masih membaca naskah pidatonya dengan penuh semangat.

Hari lomba pun tiba. Di atas panggung, tangan Rafi gemetar. Namun ketika melihat ibunya duduk di antara penonton sambil tersenyum bangga, rasa takut itu perlahan hilang.

Dengan suara lantang, ia mulai berbicara, “Perjuangan bukan tentang seberapa besar hasil yang kita dapat, tapi tentang seberapa kuat kita bertahan ketika banyak rintangan datang.”

Tepuk tangan pun menggema ketika Rafi selesai. Beberapa jam kemudian, pengumuman hasil lomba dibacakan. “Juara pertama diraih oleh... Rafi dari SMP Harapan Bangsa!” Rafi tertegun, lalu meneteskan air mata. Ia berlari memeluk ibunya.

“Bu, Rafi menang! Ini semua berkat doa Ibu!”

Ibunya tersenyum, “Kamu pantas, Nak. Karena kamu berjuang dengan hati.”

Sejak hari itu, Rafi sadar, kemenangan sejati bukan hanya tentang piala, tapi tentang keberanian untuk tidak menyerah.

SUARA DI BALIK TIRAI

Karya : Joice Shakila, Kelas 9B

Namaku Kila . Tahun 1928, aku hanya gadis biasa yang membantu ibu berjualan di pasar Batavia. Tapi sore itu, aku melihat sekelompok pemuda berjalan cepat menuju sebuah gedung. Wajah mereka serius, matanya menyala penuh semangat. Aku tak tahu siapa mereka, tapi ada sesuatu dalam langkah-langkah itu yang membuatku ingin tahu.

Malamnya, dari balik jendela kecil, aku melihat mereka berdiskusi. Suaranya bergantian, kadang tinggi, kadang tenang. Aku mendengar kata-kata yang belum pernah terdengar sebelumnya: “Satu tanah air, satu bangsa, satu bahasa Indonesia.” Dadaku bergetar. Begitu indah rasanya, punya satu nama yang menyatukan semua.

Aku memang tak bisa ikut berdiri di dalam ruangan itu, tapi di luar, aku ikut menyalakan lilin kecil. Dalam cahaya redup, aku berbisik, “Aku juga cinta Indonesia.” Rasanya hangat, seperti nyala api yang tak bisa padam.

Beberapa hari kemudian, kabar tentang Sumpah Pemuda menyebar ke seluruh Batavia. Orang-orang bicara dengan penuh bangga. Aku tersenyum sendiri sambil melipat bendera kecil

buatan tangan. Dalam hati aku tahu, meski hanya menyaksikan dari balik tirai, aku adalah bagian dari perjuangan itu juga.



BENDERA KAIN BEKAS

Karya : Virta Syifa Chairiza, Kelas 9B

Disuatu desa ada seorang anak bernama Bima, dia adalah seorang anak yg sederhana namun penuh semangat. Suatu hari di sekolah gurunya meminta semua murid muridnya untuk membawa bendera kecil untuk pawai kemerdekaan. Namun Bima sedih karena ia tidak mampu membeli bendera baru untuk pawai, tetapi ia tidak berputus asa, ia mencari kain kain bekas yang ada di rumahnya untuk di jadikan bendera, dari kain merah bekas seprai yg sudah sobek dan baju putih lama milik ayahnya lalu ia menjahitnya dengan hati hati menjadi bendera merah putih. Walaupun hasilnya tak sempurna, Bima merasa bangga karena itu hasil karyanya sendiri.

Namun Bima sedih, warna Merah pada Sang Saka di tiang itu sudah pudar, terlihat seperti merah jambu tua. Warna putihnya kian kusam, di beberapa lipatan bahkan ada noda cokelat yang keras kepala. Jahitan di sudut kanan bawah telah lepas, menyisakan serat-serat benang yang melambai lemah ditiup angin laut.

Itu adalah bendera di tiang rumah Pak Tua Ginting, satu-satunya bendera yang tak pernah diganti di sepanjang pantai Desa Karanganyar. Setiap tanggal 17 Agustus, parade

kemerdekaan selalu berputar melewati rumah gubuk Pak Ginting. Bendera-bendera baru dari plastik yang mengkilap dan kain poliester yang tebal berderet gagah di rumah-rumah tetangga. Tapi di pekarangan Pak Ginting, bendera usang itu berkibar dengan kesendirian yang menyolok.

Anak-anak sering berbisik. “Lihat, bendera kakek itu sudah mau jadi lap pel!”

Istri Pak Ginting, almarhumah Bi Darmi, bahkan pernah membelikan bendera baru pada tahun 2005. Bendera itu masih terlipat rapi di dalam kotak kardus di loteng. “Ganti, Pak. Malu sama tetangga. Bendera kita sudah kayak keset kaki,” regek Bi Darmi kala itu.

“Ganti, Pak. Malu sama tetangga. Bendera kita sudah kayak keset kaki,” regek Bi Darmi kala itu. Pak Ginting, seorang nelayan tua dengan mata cekung dan tangan kasar, hanya tersenyum samar. Ia mendekati tiang bambu itu, mengelus kain yang tipis dan rapuh. “Bendera ini bukan bekas, Darmi. Tapi **kian berbekas**,” katanya pelan, suaranya seperti serutan ombak di pasir.

Bi Darmi hanya diam, tahu suaminya menyimpan kisah yang tak terucapkan di balik kain itu. Malam menjelang 17 Agustus, Bima, cucu Pak Ginting yang baru pulang dari kota,

duduk di beranda. Ia menatap kakeknya yang sedang mengasah parang di bawah lampu minyak.

“Kek, kenapa sih bendera kita nggak diganti? Aku bisa belikan yang paling bagus, yang bahannya satin,” ujar Bima, sedikit malu dengan bendera keluarga yang selalu menjadi bahan tertawaan.

Pak Ginting meletakkan parangnya. Matanya yang cekung menatap Bima lurus-lurus.

“Bendera baru itu bagus, Bim. Bersih, tanpa cela. Tapi bendera ini...” Ia menunjuk ke bendera yang tertidur lelap melilit tiang. “Bendera ini sudah melihat segalanya.”

Bima mengernyit. “Melihat apa, Kek?”

“Dulu, tahun 1965. Pantai ini tempat orang-orang lari. Kampung ini penuh ketakutan. Ayahmu masih bayi. Aku dan Bi Darmi sembunyi di hutan bakau tiga hari tiga malam. Aku tak berani pulang. Tapi aku harus tahu, apa yang terjadi di desa.”

“Aku menyusup kembali ke gubuk ini saat subuh, gelap sekali. Tak ada yang tersisa, kecuali tiang bendera. Bendera itu robek, separuhnya hilang. Aku ambil sisa kainnya, kusembunyikan di balik sarungku.” Bima mendengarkan, kini perhatiannya tertuju penuh pada kerutan di wajah kakeknya.

“Aku tak punya apa-apa untuk menutup mereka, Bim. Tak ada kain, tak ada tikar. Hanya ada bendera yang setengah

robek itu. Aku potong sedikit kain putihnya, kutaruh di dada mereka. Sisanya... sisanya yang Merah dan Putih ini, kujahit lagi. Bukan karena aku tak punya uang beli baru, tapi karena aku ingin bendera ini ingat. Bendera ini sudah melihat darah ditumpahkan, sudah menjadi saksi kematian dan ketakutan paling dalam.”

“Warna merah yang pudar ini adalah pengingat. Pengingat bahwa harga kemerdekaan tak hanya dibayar dengan upacara megah, tapi dengan ketakutan yang mencekik napas. Noda cokelat itu, mungkin sisa lumpur tempat aku bersembunyi. Robekannya, adalah luka yang tak bisa sembuh.”

Bima terdiam. Bendera di hadapannya tak lagi tampak seperti kain usang yang memalukan. Ia tampak seperti sebuah **dokumen hidup**, sebuah kitab sejarah yang ditulis oleh matahari, angin, hujan, dan kesaksian.

“Bendera yang baru akan menjadi simbol. Tapi yang ini, ia sudah menjadi **nyawa**,” bisik Pak Ginting, memandang cucunya. Saat pagi 17 Agustus tiba, bendera-bendera baru berkibar ceria, memantulkan cahaya matahari dengan sombong.

Dan di antara barisan kemegahan itu, bendera Pak Ginting yang kian bekas, kian pudar, dan kian rapuh, tetap melambai. Ia tidak bersaing dalam kemilau, tapi bersaing dalam makna. Setiap kibasannya adalah sebuah cerita, sebuah

pengakuan, dan sebuah penghormatan paling jujur pada masa lalu yang berdarah.

Bima berdiri tegak di samping kakeknya, tangannya tanpa sadar memegang erat tiang bendera yang kasar itu. Untuk pertama kalinya, ia melihat benderanya bukan dengan rasa malu, melainkan dengan **rasa hormat** yang mendalam. Bendera itu memang kian bekas, tapi justru karena bekasnya itu, ia menjadi yang paling berharga.

Pada hari pawai, Tira sempat malu membawa bendera buatannya. Namun, ketika hujan turun, bendera itu tetap kuat berkibar, sementara bendera plastik teman-temannya sobek. Gurunya tersenyum dan berkata, "Bendera ini dibuat dengan tangan dan cinta, inilah makna sejati nasionalisme." Ucapan itu membuat Tira terharu dan bangga, menyadari bahwa semangat perjuangan tidak diukur dari mahalnnya benda, tetapi dari ketulusan hati untuk mencintai tanah air.

Denyut Juang di Ujung Senja

Dalam senja yang perlahan meredup, masih berdenyut semangat juang dari hati-hati muda yang tak mengenal lelah.

Buku antologi cerpen “Denyut Juang di Ujung Senja” merupakan kumpulan kisah inspiratif karya siswa-siswi MTsN 4 Banyuwangi yang merefleksikan makna perjuangan dalam berbagai wujud kehidupan.

Melalui bahasa yang sederhana namun penuh makna, para penulis muda ini menghadirkan cerita tentang keteguhan, harapan, pengorbanan, dan keberanian. Ada kisah tentang anak desa yang berjuang menuntut ilmu di tengah keterbatasan, tentang sahabat yang tak menyerah pada keadaan, hingga tentang cinta terhadap tanah air dan nilai-nilai kemanusiaan yang tetap dijaga di tengah perubahan zaman.

Setiap cerita dalam buku ini menjadi pantulan semangat juang generasi muda, yang terus menyalakan harapan meski berada di ujung senja kehidupan dan tantangan.

Cerita-cerita ini mengajarkan bahwa perjuangan bukan hanya milik para pahlawan di masa lalu, tetapi juga milik siapa saja yang berani bermimpi, berusaha, dan bertahan hari ini.

“Denyut Juang di Ujung Senja” bukan sekadar antologi cerpen, melainkan persembahan jiwa-jiwa muda yang menulis dengan hati, menorehkan pesan bahwa selama semangat masih berdenyut, perjuangan tak akan pernah berakhir.

